

**KEEFEKTIFAN MODEL INDUKTIF
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS CERITA RAKYAT
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 MOYUDAN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Rahma Nur Fitriana

NIM 10201244077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.







Yogyakarta, 30 April 2015

Pembimbing,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Sudiati, M.Hum.	Ketua Penguji		19 Juni 2015
Ary Kristiyani, S.Pd., M.Hum.	Sekretaris Penguji		22 Juni 2015
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji I		27 Mei 2015
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji II		24 Juni 2015

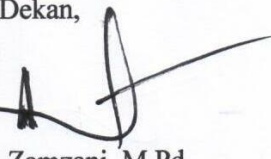
Yogyakarta, 26 Juni 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rahma Nur Fitriana
NIM : 10201244077
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2015

Penulis



Rahma Nur Fitriana

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah: 153)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah swt, karya sederhana ini akan saya persembahkan kepada ayah dan ibu tercinta. Terima kasih atas kasih sayang yang tercurah, setiap doa yang terucap, dan seluruh pengorbanan yang telah diberikan sehingga membuatku semangat dan mampu menjalani proses demi proses dalam kehidupan ini. Semoga karya ini bisa menjadi salah satu dari sekian cara untuk bisa membanggakan ayah dan ibu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Keefektifan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan sarana dan prasarana yang baik bagi penulis untuk belajar. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada hentinya selama proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sumadi, M.M. selaku Kepala SMP Negeri 1 Moyudan yang telah memberikan izin penelitian di sekolah tersebut. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Padmi Hartini, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan selama proses penelitian. Kepada seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan, terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada orangtua, Bapak Sukirdi dan Ibu Ngatini, S.Pd.I., serta saudara-saudara tercinta atas doa dan semangat yang tidak dapat tergantikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada keluarga besar PBSI Angkatan 2010 khususnya kelas N. Sahabat-sahabat tercinta, Cintiya, Wahyu Ariani, Luwi, Vero, Budi Aji, Akhmad, Habi, Husni, Kurniawan, Ipin, Agung, Mefri, dan semua sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu terima kasih untuk ilmu, pengalaman, dan kenangan indah bersama kalian. Terima kasih kepada almamater tercinta yang selama ini banyak memberi ilmu bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, April 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rahma Nur Fitriana', with a stylized flourish at the end.

Rahma Nur Fitriana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Membaca Teks Cerita Rakyat.....	9
B. Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat di Sekolah	20
C. Model Pembelajaran Induktif	23

D. Penerapan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat	27
E. Penelitian yang Relevan.....	29
F. Kerangka Pikir	30
G. Hipotesis	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	34
B. Model Desain.....	34
C. Variabel Penelitian.....	35
1. Variabel Bebas	35
2. Variabel Terikat	35
D. Populasi dan Sampel.....	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel.....	36
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
F. Prosedur Penelitian	37
1. Tahap Praeksperimen	37
2. Tahap Pelaksanaan Eksperimen	37
3. Tahap Pascaeksperimen	40
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Pengembangan Instrumen Penelitian	40
2. Validitas Instrumen	41
3. Reliabilitas Instrumen Penelitian	43
H. Teknik Analisis Data	44
1. Uji Persyaratan Analisis Data	44
2. Penerapan Teknik Analisis Data	45
I. Hipotesis Statistik	46
J. Definisi Operasional Variabel	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat Analisis	50
2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	52
3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian	65
1. Perbedaan Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	65
2. Keefektifan Penggunaan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan, Sleman.....	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	77
B. Implikasi	78
C. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA.....	80
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	82
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII	21
Tabel 2 : Fase Pengajaran Sastra dengan Model Taba	26
Tabel 3 : Desain Penelitian <i>Control Group Pretest Posttest</i>	34
Tabel 4 : Populasi Penelitian	35
Tabel 5 : Sampel Penelitian	36
Tabel 6 : Jadwal Penelitian	36
Tabel 7 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	51
Tabel 8 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	52
Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol	53
Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen	54
Tabel 11 : Distribusi Frekuensi Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol	55
Tabel 12 : Distribusi Frekuensi Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen	56
Tabel 13 : Perbandingan Data Statistik Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	57
Tabel 14 : Rangkuman Uji-t Data Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	60
Tabel 15 : Rangkuman Uji-t Data Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	60
Tabel 16 : Rangkuman Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	62
Tabel 17 : Penghitungan <i>Gain Score</i> Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	82
Lampiran 2 : Silabus dan RPP	101
Lampiran 3 : Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	145
Lampiran 4 : Nilai Perolehan Peserta Didik (Prates dan Pascates)	161
Lampiran 5 : Distribusi Frekuensi Nilai Prates dan Pascates	167
Lampiran 6 : Uji Prasyarat (Uji Normalitas dan Uji Homogenitas)	176
Lampiran 7 : Penghitungan Uji-t	183
Lampiran 8 : Hasil Pekerjaan Peserta Didik	188
Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian.....	213
Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian	216

**KEEFEKTIFAN MODEL INDUKTIF
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS CERITA RAKYAT
PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 MOYUDAN SLEMAN**

**oleh Rahma Nur Fitriana
NIM 10201244077**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman dan (2) menguji keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *control group pretest posttest*. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas berupa model induktif dan variabel terikat berupa kemampuan membaca teks cerita rakyat. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan sebanyak 128 peserta didik dan sampel yang digunakan berjumlah dua kelas, yaitu kelas VII A sebagai kelompok kontrol dan kelas VII B sebagai kelompok eksperimen. Teknik penyempelan yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling* yaitu penyempelan secara acak berdasarkan klaster. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Instrumen pengumpulan data berupa tes objektif pilihan ganda dan angket. Uji validitas instrumen berupa validitas isi dan validitas konstruk. Reliabilitas instrumen dihitung dengan melihat nilai *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik simpulan yaitu: (1) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penghitungan uji-t pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} 6,087 dengan $df=62$ dan p sebesar 0,000; (2) model induktif terbukti efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil penghitungan uji-t prates dan pascates kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} 11,201 dengan $df=31$ dan diperoleh nilai p sebesar 0,000 serta kenaikan nilai rerata kelompok kontrol sebesar 1,29 sedangkan kenaikan nilai rerata kelompok eksperimen sebesar 10,35.

Kata kunci: keefektifan, model induktif, membaca teks cerita rakyat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Pada dasarnya, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Pembelajaran bahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca), sedangkan keterampilan produktif (menulis dan berbicara) dapat ditingkatkan pada tahapan selanjutnya.

Bahasa sebagai pemegang peranan penting dalam proses berpikir sekaligus alat pendidikan, menjadikan pembelajaran bahasa menuntut adanya penanganan yang baik. Ikhtiar menjadikan dan memantapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu secara terus-menerus dilakukan (Suwandi, 2013: 6). Hal ini dikarenakan, keberhasilan dalam pembelajaran bahasa akan mempengaruhi pembelajaran bidang lainnya. Sebagai salah satu aktivitas berbahasa, kegiatan membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam proses pembelajaran. Sebagian besar pemerolahan ilmu dalam kegiatan pembelajaran dilakukan melalui aktivitas membaca, sehingga kemampuan dan kemauan membaca seseorang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, merupakan suatu bentuk interaksi yang menghubungkan antara penulis dengan pembaca guna

menyampaikan pesan. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Rahim, 2007: 2). Dalam proses membaca, pembaca ikut terlibat dalam menyerap dan memahami informasi yang disampaikan.

Begitu pentingnya penekanan pembelajaran membaca sampai-sampai dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan), pasal 6 dikemukakan pentingnya penekanan kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis pada sekolah dasar (Nurdiyanto, 2010: 369). Hal tersebut terkait dengan kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia dewasa ini, yaitu terjangkit penyakit malas membaca. Minat baca masyarakat Indonesia masih relatif rendah karena aktivitas ini belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Rendahnya minat baca di kalangan pelajar, sepertinya harus menjadi perhatian khusus masyarakat Indonesia, karena hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik.

Penanaman kebiasaan membaca perlu dilakukan sejak dini, sehingga diharapkan ketika dewasa akan tumbuh kesadaran mengenai pentingnya kegiatan membaca. Salah satu cara untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini adalah melalui membaca buku-buku cerita. Berbagai cerita yang diperlukan anak dapat diperoleh melalui sastra anak. Dalam buku sastra anak-anak, dilukiskan berbagai aspek kehidupan anak (Rahim, 2007: 89). Dengan demikian, akan

tercapai tujuan pengenalan sastra sebagai sarana pengembangan identitas diri dan kepribadian.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup dua kompetensi, yaitu kompetensi berbahasa dan bersastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra yang berlangsung, peserta didik secara kritis dibimbing untuk membaca dan memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan di antara berbagai unsur, menunjukkan keindahan, menunjukkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dapat diperoleh, dan lain-lain yang semuanya tercakup dalam wadah apresiasi (Nurgiyantoro, 2010: 453). Kompetensi bersastra peserta didik diharapkan tidak hanya sebatas pengetahuan bersastra saja, melainkan sudah sampai tahap mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menimba berbagai pengalaman hidupnya sendiri melalui teks kesastraan secara langsung dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Salah satu pembelajaran apresiasi sastra adalah membaca pemahaman cerita anak melalui teks cerita rakyat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2006), materi pembelajaran membaca cerita anak terdapat di kelas VII SMP/MTs semester gasal. Standar kompetensi yang digunakan adalah memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, sedangkan kompetensi dasarnya yaitu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu menemukan pokok-pokok cerita anak dan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Keberhasilan belajar peserta didik akan tercapai apabila terjadi interaksi dua arah yang baik antara guru dan peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP saat ini masih mengakar pada pembelajaran lama, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum dapat menggunakan model pembelajaran dengan baik dan kurang bervariasi dalam proses mengajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik.

Model induktif merupakan model pembelajaran yang diciptakan oleh Hilda Taba dengan gaya penalaran induktif, yakni dari khusus ke umum. Model pembelajaran ini mengacu pada teori belajar konstruktif dan inkuiri dengan berorientasi pada pemrosesan informasi. Langkah pembelajaran model induktif memiliki tiga tahapan, yakni pembentukan konsep, menganalisis konsep, dan penerapan prinsip (Suryaman, 2012: 97). Model induktif sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis, sehingga akan menuntun peserta didik menuju ke arah generalisasi. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan belajar yang aktif, peserta didik merasa bebas dan terlepas dari rasa takut dan malu saat memberikan pendapat, bertanya, membuat jawaban, dan kesimpulan dari kegiatan membaca.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa model induktif belum pernah diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita anak melalui teks cerita rakyat di SMP Negeri 1 Moyudan Sleman, sehingga hal inilah yang melatarbelakangi penelitian di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menerapkan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat

pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada peserta didik SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Atas pertimbangan tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah “Keefektifan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran sastra tidak hanya sebatas pengetahuan bersastra saja, melainkan sudah sampai tahap mengapresiasi karya sastra.
2. Pembelajaran sastra masih mengakar pada pembelajaran lama, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru.
3. Perlunya pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik.
4. Model induktif belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat, terutama di SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.
5. Model induktif perlu diketahui keefektifannya sebelum diterapkan dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan, maka ada dua hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif; (2) keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman?
2. Apakah model induktif efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model

induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.

2. Menguji keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi guru, peserta didik, dan sekolah. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini akan membantu guru mengatasi permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran membaca, dengan menawarkan model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, dengan diterapkannya model pembelajaran ini akan tertolong dan termotivasi untuk lebih memahami suatu materi bacaan. Dengan demikian, kemampuan membaca pemahaman peserta didik akan meningkat.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap kemajuan sekolah.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan adalah suatu tindakan atau usaha yang membawa hasil, ketepatan hasil tersebut adalah tujuan yang ditetapkan.
2. Membaca adalah proses yang kompleks, tidak hanya sebatas melafalkan tulisan, tetapi juga menafsirkan makna tulisan serta mengingat bahan bacaan untuk membangkitkan pengalaman baru yang dimiliki oleh pembaca.
3. Teks cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang berkembang dari masyarakat tradisional dan disampaikan melalui bahasa tutur yang berisi menceritakan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu daerah.
4. Model induktif merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada teori belajar konstruktif dan inkuiri dengan berorientasi pada pemrosesan informasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Membaca Teks Cerita Rakyat

Membaca merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2007: 2). Dikatakan sebagai aktivitas visual karena membaca merupakan suatu proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan, sedangkan proses berpikir dari aktivitas membaca meliputi pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Hal senada juga diungkapkan Cole (via Wiryodijoyo, 1989: 1), membaca ialah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. Membaca tidak hanya sebatas pada proses melafalkan tulisan, akan tetapi merupakan suatu proses yang dikatakan rumit karena sudah mencakup kegiatan batin, pikiran, dan pengalaman pembaca.

Agar diperoleh pemahaman yang tepat mengenai suatu bacaan, maka pembaca harus memanfaatkan informasi yang telah dimilikinya. Adapun informasi tersebut dapat berasal dari pengalaman hidup, hasil bacaan sebelumnya, ataupun sumber-sumber informasi lainnya. Menurut Miles A Tinker dan Contasc M Mc Cullough (via Zuchdi, 2008: 21-22), membaca melibatkan proses

identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang disajikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki oleh pembaca. Hasil membaca akan optimal, apabila pembaca mampu menghubungkan informasi baru yang ada dalam bacaan dengan latar belakang atau pengetahuan serta pengalaman yang telah dimilikinya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses yang kompleks, tidak hanya sebatas melafalkan tulisan, tetapi juga menafsirkan makna tulisan serta mengingat bahan bacaan untuk membangkitkan pengalaman baru yang dimiliki oleh pembaca. Dalam kegiatan tersebut, terjadi interaksi tidak langsung antara penulis dengan pembaca yang bersifat komunikatif. Selain itu, kegiatan membaca merupakan hal yang penting, karena tujuan membaca akan tercapai melalui proses membaca yang sistematis tersebut. Dengan membaca, informasi akan diperoleh dan diproses hingga menjadi sebuah pengetahuan.

Dalam setiap kegiatan, tujuan merupakan dasar dan motivasi dalam melakukan suatu tindakan. Pada hakikatnya, tujuan membaca ialah untuk memahami suatu wacana dan memperkaya pengetahuan yang dimiliki. Penentuan tujuan dalam setiap membaca merupakan hal yang sangat penting bagi pembaca, karena dapat mengarahkan pembaca dalam menentukan tingkat pemahaman wacana, cara, serta waktu yang digunakan dalam membaca. Dengan adanya tujuan membaca, pembaca akan lebih termotivasi untuk menjadi pembaca yang kritis, sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Anderson (via Tarigan, 2008: 9-10) mengemukakan tujuan-tujuan membaca sebagai berikut. (1) Membaca untuk memperoleh fakta atau perincian-perincian, yaitu membaca untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa yang telah diperbuat oleh tokoh, apa yang terjadi pada tokoh. (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama, yaitu membaca untuk mengetahui masalah, apa yang dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan tokoh untuk mencapai tujuannya. (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita, yaitu membaca untuk mengetahui setiap bagian cerita. (4) Membaca untuk menyimpulkan, yaitu membaca untuk mengetahui mengapa tokoh berbuat demikian, apa yang dimaksud pengarang dengan cerita atau bacaan itu, mengapa terjadi perubahan pada tokoh. (5) Membaca untuk mengelompokkan, yaitu membaca untuk menemukan dan mengetahui hal-hal yang tidak biasa, apa yang lucu dalam cerita atau bacaan, apakah cerita itu benar atau tidak. (6) Membaca untuk menilai, yaitu membaca untuk mengetahui apakah tokoh berhasil, apa baik kita berbuat seperti tokoh. (7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan, yaitu membaca untuk mengetahui bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana perubahan hidupnya, bagaimana dua buah cerita mempunyai kesamaan, dan sebagainya.

Kemampuan membaca pemahaman maupun apresiasi dapat diukur menggunakan taksonomi Barret. Taksonomi Barret merupakan taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barret pada tahun 1968. Tingkat pemahaman bacaan menurut

taksonomi Barret (via Supriyono, 2008: 1-4) dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman literal

Pemahaman literal menekankan pada pemahaman ide yang sudah jelas tersurat dalam wacana. Secara garis besar, pada tingkatan ini masih dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu mengenali dan mengingat. Berbagai pertanyaan dari yang sederhana sampai kompleks dirancang sesuai dengan tujuan membaca. Pada bagian mengenali, pertanyaan yang mungkin muncul berupa lokasi cerita, ide pokok bacaan, kesamaan antara dua bagian cerita, dan sebagainya. Sementara itu, pada bagian mengingat pertanyaan yang mungkin muncul berkaitan dengan informasi yang ada dalam cerita, misalnya apa yang terjadi, mengapa melakukannya, dan sebagainya.

2. Reorganisasi

Reorganisasi menekankan pada pemahaman makna wacana dengan menganalisis, mensintesis, dan mereorganisasi pikiran yang dikemukakan secara tersurat dalam wacana. Tahap mereorganisasi dibagi menjadi empat bagian, yaitu penggolongan, penguraian, meringkas, dan mensintesis. Pada bagian penggolongan, peserta didik diwajibkan menempatkan objek berupa orang, benda, tempat, atau peristiwa ke dalam kategori. Kemudian bagian penguraian, peserta didik diminta untuk dapat menguraikan bagian cerita, misalnya menguraikan fakta menjadi beberapa bagian atau membagi cerita ke dalam beberapa bagian setelah menguraikannya. Selanjutnya bagian meringkas, peserta didik diharapkan

meringkas bagian cerita menggunakan bahasanya sendiri. Pada bagian mensintesis, peserta didik menguatkan gagasan tersurat dalam cerita.

3. Pemahaman inferensial

Pemahaman inferensial merupakan pemahaman terhadap ide atau gagasan penulis yang dinyatakan secara tersirat. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasi informasi yang disampaikan secara tersirat dalam bacaan dengan hasil berupa penafsiran terhadap bacaan. Pokok-pokok pertanyaan yang mungkin diujikan dalam tahap ini berupa prediksi kelanjutan cerita, kronologi peristiwa, pemaknaan suatu kata dalam cerita, dan sebagainya.

4. Evaluasi

Pada tahap penilaian, peserta didik diharapkan mampu menafsirkan dan menilai kualitas, ketelitian, kebermanfaatan ide yang terdapat dalam bacaan. Penilaian dilakukan terhadap bahasa yang digunakan, kesimpulan, dan informasi yang disampaikan berdasarkan fakta. Di samping itu, kelengkapan informasi yang disampaikan penulis dalam bacaan juga menjadi bahan dalam penilaian.

5. Apresiasi

Pada tahap apresiasi, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan secara emosional maupun estetis serta memberikan reaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur dalam karya sastra. Adapun hasil dari apresiasi ini berupa penghargaan terhadap gagasan penulis atau pelajaran yang dapat dipetik dari bacaan. Pertanyaan yang mungkin muncul berupa bagian cerita mana yang dianggap menarik beserta alasannya, mengapresiasi cerita, dan sebagainya.

Penyusunan tes membaca dalam penelitian ini berdasarkan pada taksonomi Barret. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan taksonomi Barret sebagai dasar penyusunan dalam tes kemampuan membaca, dikarenakan taksonomi ini merupakan taksonomi yang khusus diciptakan untuk tes kemampuan membaca pemahaman dan apresiasi. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan penalaran mereka dalam membaca berbagai materi bacaan dengan berbagai tujuan yang spesifik.

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan bersastra terintegrasi ke dalam empat keterampilan berbahasa, baik dengan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Pengajaran sastra merupakan bentuk pengembangan dari masing-masing keterampilan bahasa dan bersastra, begitu juga dengan keterampilan membaca sastra. Sastra tidak hanya dipelajari secara mekanik saja, tetapi juga melibatkan aspek kejiwaan yang tercurah di dalamnya. Kemampuan bersastra, khususnya membaca cerita rakyat, tidak hanya sekedar melatih kemampuan membaca terhadap suatu cerita rakyat, melainkan kemampuan pemahaman dan apresiasi terhadap cerita rakyat yang dibaca.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (*genre*) folklor. Folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4). Cerita rakyat umumnya

mengisahkan tentang asal muasal suatu tempat atau kejadian yang menyebabkan terjadinya suatu daerah. Pada umumnya, tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa. Cerita rakyat yang disampaikan melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat, menjadikan cerita rakyat dikatakan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat tertentu.

Menurut Danandjaja (2007: 50) kategori cerita rakyat terdiri dari tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Masing-masing kategori tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Mite

Mite berasal dari bahasa Yunani, *mythos*, yang berarti cerita tentang dewa dan manusia dianggap pahlawan yang dipuja-puja. Biasanya, mite dijadikan sebagai semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Dengan adanya mite, manusia merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam serta menyadari adanya kekuatan gaib di luar dirinya. Mite muncul sebagai media komunikasi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Menurut Bascom (via Danandjaja, 2007: 51), mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Mite turut mempengaruhi berbagai aturan yang seringkali dihubungkan dengan realita kehidupan, sehingga sering digunakan sebagai senjata bagi masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Dengan kata lain,

masyarakat terus berkembang sesuai dengan kebijakan yang diciptakan melalui mite tersebut. Meskipun kebenaran suatu mite belum tentu memberikan jaminan dan bisa dipertanggungjawabkan, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari mite begitu saja.

b. Legenda

Legenda merupakan cerita yang dianggap sebagai pencerminan kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Legenda erat kaitannya dengan sejarah kehidupan masa lampau, meskipun secara murni kebenarannya tidak dapat dipastikan. Menurut Danandjaja (2007: 50), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Pada dasarnya, legenda memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite. Legenda dapat digolongkan berdasarkan isi ceritanya. Brunvand (dalam Danandjaja, 2007: 67) mengemukakan penggolongan legenda meliputi legenda keagamaan (*Religious Legends*), legenda alam gaib (*Supranatural Legends*), legenda perseorangan (*Personal Legends*), dan legenda setempat (*Local Legends*).

c. Dongeng

Dongeng biasanya diceritakan berdasarkan pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi. Menurut perkembangannya, pada masa sekarang ini dongeng dijadikan sebagai media penghibur bagi anak-anak. Menurut Bascom (via Danandjaja, 2007: 83), dongeng merupakan prosa rakyat

yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun cerita.

Dongeng juga mempunyai unsur-unsur yang terdapat dalam mite dan legenda yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sama halnya seperti mite dan legenda, dongeng juga dapat dibagi sesuai dengan tujuan ceritanya. Pembagian ini dilakukan berdasarkan pesan dan tujuan cerita itu disampaikan. Pengklasifikasian dongeng menurut Thompson (via Danandjadja, 2007: 83) secara garis besar yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus.

Sebagai salah satu jenis karya sastra yang bergenre fiksi, cerita rakyat terdiri dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu dapat dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 221). Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori ini meliputi tokoh, latar, tema, dan alur yang meliputi konflik, klimaks, dan resolusi. Dalam rangka telaah teks fiksi, unsur-unsur intrinsik inilah yang menjadi fokus perhatian.

1) Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Sementara itu, istilah penokohan lebih luas lagi cakupannya, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada

pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 166). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

2) Latar

Sebuah karya fiksi harus terjadi pada suatu tempo dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* ‘latar’ (Sayuti, 2000: 126). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

3) Konflik

Dalam sebuah cerita, terdapat peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa (Nurgiyantoro, 2010: 123). Karena memiliki hubungan yang erat, antara peristiwa dan konflik saling mempengaruhi, misalnya terjadi konflik menyebabkan peristiwa-peristiwa lain akan bermunculan. Konflik dan peristiwa

yang terus bermunculan akan menyebabkan konflik semakin meningkat. Konflik yang mencapai pada titik puncak disebut klimaks.

4) Klimaks

Dalam sebuah alur cerita, konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting. Keduanya merupakan unsur utama plot dalam sebuah karya fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks (Nurgiyantoro, 2010: 126). Dengan demikian, antara konflik dan klimaks memiliki hubungan yang erat dan logis.

5) Resolusi atau penyelesaian cerita

Dalam sebuah cerita, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Konflik, subkonflik, maupun konflik tambahan diberi jalan keluar sebagai tahap mengakhiri cerita. Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2010: 145). Dengan demikian, bagian ini berisi kesudahan cerita atau bagaimana akhir sebuah cerita.

6) Tema

Menurut Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2010: 67), tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Harymawan (via Wiyatmi, 2008: 49) mengatakan tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Sementara itu, Sayuti (2000: 190) menyatakan bahwa tema lebih merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Jadi, di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Dengan

demikian, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam cerita atau pokok permasalahan.

Memahami karya sastra, seperti teks cerita rakyat memiliki langkah-langkah yang harus diperhatikan. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra anak dengan genre cerita. Simatupang (via Sayuti, 2000: 5) mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan atau langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra paling tidak meliputi tiga hal, yaitu (1) interpretasi atau penafsiran; (2) analisis atau penguraian; (3) evaluasi atau penilaian.

Penafsiran dilakukan melalui kegiatan memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu sendiri. Cerita rakyat sebagai salah satu genre teks cerita memiliki unsur pembangun yang perlu dianalisis. Santon (via Sayuti, 2000: 6) mengungkapkan bahwa analisis fiksi meliputi analisis terhadap semua elemen pembangun fiksi, yang mencakup fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Penilaian dilakukan sebagai usaha untuk menentukan keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra. Dengan demikian, membaca teks cerita rakyat dapat dilakukan dengan cara membaca pemahaman sebagai upaya untuk memahami suatu karya sastra. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra seperti teks cerita rakyat diperlukan analisis terhadap struktur teks itu sendiri.

B. Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat di Sekolah

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi dua aspek keilmuan, yaitu berbahasa dan bersastra. Selain kegiatan berbahasa, pembelajaran bahasa

Indonesia juga mengembangkan kegiatan bersastra sebagai kelompok mata pelajaran estetika. Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Suryaman, 2012: 37). Pada hakikatnya, kegiatan bersastra dalam pembelajaran ditujukan pada kegiatan apresiasi terhadap sastra agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bernilai, sehingga mereka merasa tertarik untuk membacanya.

Berdasarkan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII semester 1, peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 (2006), pembelajaran membaca cerita anak berdasarkan pada standar kompetensi yaitu memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca. Adapun kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran membaca cerita anak melalui teks cerita rakyat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.	<p>7.1.1 Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.</p> <p>7.1.2 Mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita.</p> <p>7.1.3 Mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tertulis.</p>

Pembelajaran membaca cerita anak di sekolah dilaksanakan berdasarkan kompetensi dasar yang sudah ditentukan, sehingga diharapkan indikator kompetensi dapat dicapai dengan baik. Dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, peserta didik diharapkan mampu menentukan pokok-pokok cerita, merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah urutan cerita, dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri secara tertulis. Aspek kesastraan yang terintegrasi dengan wacana-wacana sesuai dengan materi yang diajarkan tersebut adalah unsur instrinsik, unsur nonverbal, serta struktur bentuk dan isi (Suryaman, 2011: 31). Dengan demikian, peserta didik dapat mengenali jenis-jenis wacana melalui beragam kemampuan membaca teks bacaan sastra.

Pemilihan teks cerita rakyat sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak disesuaikan berdasarkan standar kompetensi, yaitu memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca. Hal ini didasarkan pada pendapat Kurniawan (2009: 30) yang membagi cerita fiksi anak menjadi dua macam. Pertama, fiksi anak masa lampau (tradisional) yaitu fiksi anak yang sudah ada sejak zaman dahulu, misalnya dongeng, legenda, cerita rakyat, dan sebagainya. Kedua, fiksi anak terkini (modern) yaitu cerita-cerita fiksi yang ada di masa sekarang, misalnya cerita-cerita anak baik cerpen maupun novel anak yang dipublikasikan di media massa dan di buku-buku. Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat dikemukakan alasan pemilihan teks cerita rakyat sebagai bahan bacaan, yaitu teks tersebut sesuai dengan genre sastra anak yang termasuk dalam cerita fiksi anak tradisional.

Cerita-cerita tradisional dapat berwujud legenda, mitos, fabel, dan berbagai cerita rakyat yang lain yang sering disebut sebagai *folklore*, *folktale*, atau sebutan-sebutan kategorisasi lainnya (Nurgiyantoro, 2005: 164). Hal tersebut semakin menguatkan bahwa teks cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan bacaan sastra dalam kegiatan pembelajaran membaca cerita anak. Anak yang dimaksud dalam sastra anak adalah orang yang berusia 0 tahun sampai sekitar 12 atau 13 tahun, atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal (Nurgiyantoro, 2005: 12). Pemenuhan kebutuhan peserta didik kelas VII SMP akan informasi mengenai sastra dapat dilakukan dan diberikan lewat cerita, salah satunya teks cerita rakyat sebagai salah satu genre sastra anak. Dalam kegiatan pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan mampu mencapai indikator yang ditentukan sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan inovatif.

C. Model Pembelajaran Induktif

Model induktif diciptakan oleh Hilda Taba. Model pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju pada konsep yang bersifat umum (Iskandarwassid, 2009: 31). Model ini dikenal dengan gaya penalaran induktif, yaitu proses berpikir dari khusus ke umum. Model induktif merupakan pengejawantahan dari teori belajar konstruktif dan inkuiri (Suryaman, 2012: 97). Tujuan dari pembelajaran dengan model induktif adalah mendorong peserta didik

menemukan dan mengorganisasi informasi. Berikut ini langkah-langkah dalam model induktif.

1. Pembentukan konsep

Pada tahap ini, kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan, mengelompokkan, memberi nama, dan mengkategorikan data yang terdapat dalam karya sastra.

2. Penafsiran data

Penafsiran data dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi, menghubungkan sebab akibat, dan membuat kesimpulan serta menemukan implikasinya.

3. Penerapan prinsip

Penerapan prinsip dilakukan melalui kegiatan menganalisis masalah baru, membuat hipotesis, memeriksa hipotesis, dan dapat diakhiri dengan menciptakan karya baru.

Menurut Suryaman (2012: 97-98), model induktif dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif prosa dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Melalui pembelajaran membaca intensif prosa (cerpen atau novel), misalnya, guru dapat membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul, pengarang, daftar isi, catatan pada kover belakang, dan sebagainya.
- b) Berdasarkan hasil pengamatan, guru dapat meminta peserta didik untuk membuat daftar pertanyaan tentang kira-kira isi yang ada di dalam prosa tersebut.

- c) Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan itu sebagai jawaban sementara (hipotesis).
- d) Untuk membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak, guru meminta peserta didik untuk membuktikannya melalui membaca keseluruhan prosa sambil membandingkan dengan jawabannya.
- e) Langkah terakhir adalah peserta didik menarik kesimpulan atas pembuktian itu. Kemudian menyajikan sintesisnya diikuti dengan diskusi antarpeserta didik lainnya.

Model induktif merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat langsung dan sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis, sehingga akhirnya peserta didik akan dituntun ke arah generalisasi. Dalam pembelajaran sastra, pada prinsipnya memerlukan pengkajian unsur-unsur sastra baik intrinsik maupun ekstrinsik. Melalui model ini, peserta didik akan terlibat secara bebas dalam sebuah karya sastra, sehingga mereka dapat membaca sendiri dan selanjutnya diminta untuk memberikan tanggapan (Endraswara, 2005: 100). Setelah beberapa pendapat terkumpul, kemudian dirangkum, dicari titik temunya, selanjutnya membuat kesimpulan sementara.

Dalam pembelajaran, guru dianggap sebagai mediator sekaligus motivator. Menciptakan kelas yang hidup dan menjadi penghubung apabila terdapat pendapat-pendapat yang berseberangan merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam model pembelajaran ini. Dalam proses pengajaran sastra, model Taba memiliki tujuh fase yang harus dilalui.

Tabel 2: Fase Pengajaran Sastra dengan Model Taba (via Endraswara, 2005: 100-101)

No.	Tujuan	Kegiatan
1.	Menghimpun	Mendaftar permasalahan yang berhubungan dengan karya sastra yang dibaca, permasalahan apa saja yang menonjol, yang unik, yang paling banyak muncul.
2.	Menyepakati masalah	Mengidentifikasi masalah yang sejenis, misalnya tentang tema, judul, nilai-nilai, pengarang, dll.
3.	Mengkategorikan masalah	Menamai kategori masalah: berhubungan dengan unsur ekstrinsik (psikologi pengarang, sosiologi, filsafat), intrinsik, kreativitas sastrawan, kebebasan mengarang, dll.
4.	Menghayati masalah	Menganalisis permasalahan secara bersama-sama, untuk mencari titik temu, bisa berlandaskan pengalaman empirik dan teoritik.
5.	Menemukan data umum dari masalah khusus	Menggeneralisasikan data.
6.	Menghimpun penunjang	Membuat kesimpulan yang menjelaskan data, kesimpulan harus bersumber pada data.
7.	Menyusun generalisasi	Menerapkan generalisasi yang terbentuk sebelumnya.

Dalam model pembelajaran induktif, guru dapat memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari peserta didik. Kemudian, guru membimbing peserta didik untuk menemukan pola-pola tertentu berdasarkan ilustrasi yang sudah diberikan. Model ini membutuhkan keterampilan bertanya, sehingga melalui pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan membimbing peserta didik membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berpikir dan membangun ide. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan belajar yang hidup, di mana peserta didik merasa bebas dan terlepas dari rasa takut dan malu saat memberikan pendapat, bertanya, membuat jawaban dan kesimpulan.

D. Penerapan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat

Model induktif mendorong peserta didik untuk membentuk konsep, menganalisis konsep, dan menerapkan prinsip dalam mengapresiasi karya sastra. Hal tersebut dilakukan dengan menemukan dan mengorganisasikan informasi, menggeneralisasikan, serta menjajagi berbagai cara untuk sampai pada tahap pemeriksaan hipotesis bahkan dapat diakhiri melalui penciptaan karya baru. Model ini dapat menjadikan peserta didik lebih terampil dalam menyingkap dan mengorganisasikan informasi serta melakukan pengetesan terhadap hipotesis.

Model induktif dapat diterapkan dalam pembelajaran karya sastra, seperti dalam pembelajaran membaca prosa (cerita rakyat). Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis melalui kegiatan bertanya dengan cara menyusun pertanyaan untuk memprediksi isi bacaan, kemudian membuat jawaban sementara (hipotesis), dan membuktikan kebenarannya setelah kegiatan membaca dilakukan. Berikut ini langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan model induktif.

1. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Guru memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab terkait dengan materi pembelajaran.
3. Guru membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul maupun informasi umum yang berkaitan dengan cerita tersebut.
4. Berdasarkan hasil pengamatan bacaan, guru meminta peserta didik menyusun daftar pertanyaan untuk memprediksi isi yang ada dalam cerita. Pertanyaan yang dibuat hendaknya mencakup 5W+1H (*what, who, when, where, why,*

how). Dalam penelitian ini, teks yang digunakan termasuk dalam *genre* teks cerita, sehingga pertanyaan 5W+1H bisa meliputi siapa tokohnya, apa yang dialami tokoh, kapan dan di mana tokoh mengalami kejadian, mengapa tokoh bisa mengalami kejadian tersebut, dan bagaimana tokoh melakukan hal tersebut.

5. Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan yang sudah dibuat sebagai jawaban sementara (hipotesis).
6. Guru meminta peserta didik untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya dengan cara membaca keseluruhan cerita, kemudian membandingkannya dengan jawaban yang sudah dibuat.
7. Peserta didik melakukan diskusi dengan bahan diskusi berupa jawaban pertanyaan yang telah dibuat masing-masing, menceritakan prediksi isi cerita mereka, dan menarik kesimpulan atas pembuktian prediksi tersebut dengan teman sebangku.
8. Peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.
9. Peserta didik menyampaikan hasil penulisan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas.

Model pembelajaran induktif menekankan pada pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka untuk menentukan jawaban yang tepat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup unsur intrinsik yang meliputi tokoh, kejadian, latar tempat dan waktu, penyebab kejadian, serta bagaimana kejadian tersebut bisa terjadi. Dengan demikian, secara tidak langsung pertanyaan-pertanyaan tersebut

telah memberikan kategori unsur-unsur intrinsik cerita, sehingga peserta didik akan lebih mendalami teks cerita rakyat yang dibaca.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Artika Bakti Pratiwi (2013) dengan judul skripsi “Keefektifan Penggunaan Strategi *Find the Features* dalam Keterampilan Membaca Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Karangnongko Klaten”. Persamaan penelitian Pratiwi dengan penelitian ini adalah menjadikan membaca sebagai topik penelitian. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan *pretest-posttest control group design*. Perbedaannya terletak pada bahan bacaan yang digunakan, yakni Pratiwi menggunakan bahan bacaan berupa cerita anak sedangkan penelitian ini menggunakan teks cerita rakyat. Berdasarkan penelitian tersebut, pembelajaran membaca cerita anak menggunakan strategi *Find the Features* lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak tanpa menggunakan strategi *Find the Features*. Hal ini ditunjukkan dengan penghitungan uji-t *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok diperoleh t_{hitung} kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol yaitu $8,316 > 0,401$.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Anwar Syarif (2013) yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Tambak Kabupaten Banyumas. Persamaan penelitian Anwar Syarif dengan penelitian ini adalah sama-

sama menjadikan membaca sebagai topik penelitian. Selain itu, sama-sama mengambil sampel penelitian kelas VII SMP. Perbedaannya yaitu penelitian Anwar Syarif menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), sedangkan penelitian ini menggunakan model induktif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Hal ini dapat dilihat dari hasil penghitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,522 dan F sebesar 0,001 dengan df 66, taraf signifikansi 5%. Rata-rata pascates kelompok kontrol 35,3529, sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 38,7092.

F. Kerangka Pikir

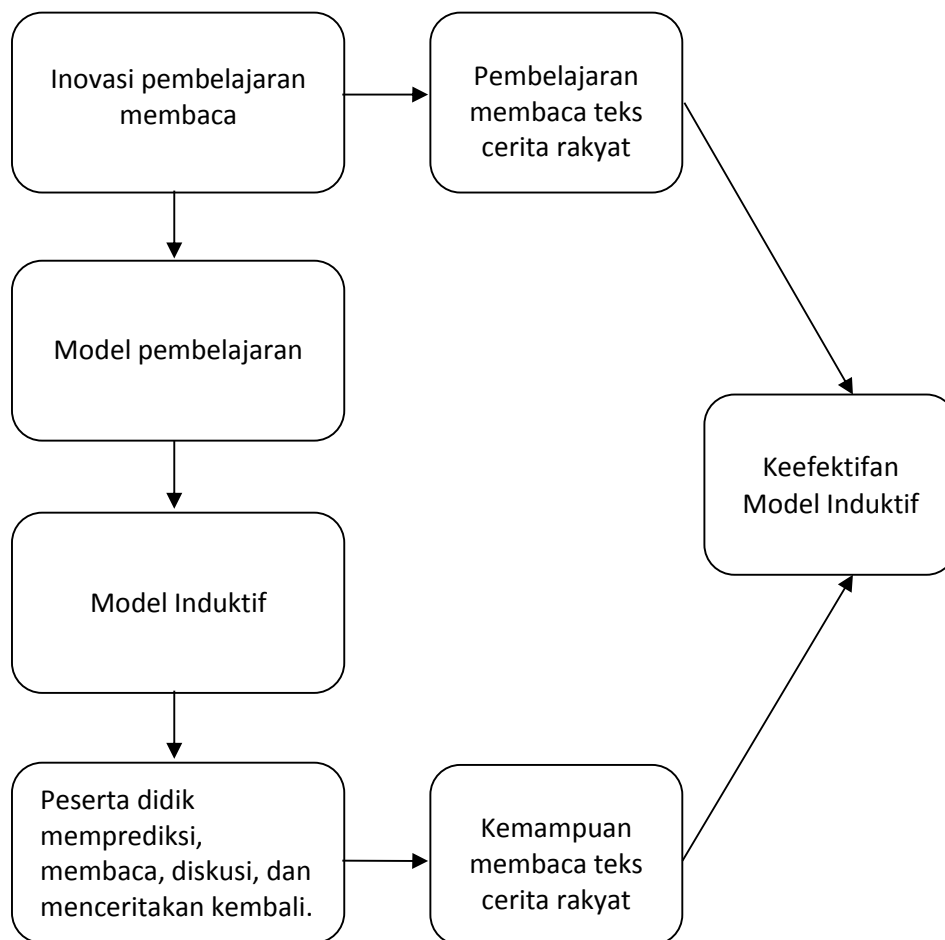
Membaca sebagai bagian dari materi pembelajaran bahasa Indonesia, perlu diajarkan dengan model pembelajaran yang efektif dan variatif. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum sepenuhnya dilakukan dengan situasi yang menyenangkan, sehingga menjadi alasan kurang disenanginya pembelajaran membaca oleh peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran, yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan variatif.

Model induktif merupakan model pembelajaran dengan gaya penalaran induktif, yakni dari khusus ke umum. Model ini berorientasi pada pemrosesan informasi dengan cara menemukan dan mengorganisasi informasi tersebut dalam

bacaan. Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dengan cara menyusun pertanyaan untuk memprediksi isi bacaan, kemudian membuat jawaban sementara (hipotesis) dan membuktikan kebenarannya setelah kegiatan membaca dilakukan.

Model induktif diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan membaca teks cerita rakyat. Hal ini dikarenakan, proses pembelajaran dengan menggunakan model induktif ini peserta didik dituntut untuk lebih berpikir kritis. Di samping itu, peserta didik tidak hanya membaca untuk sebatas mengetahui saja, namun dituntut untuk mampu menyampaikan beberapa pertanyaan untuk memprediksi isi bacaan serta menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran membaca teks cerita rakyat akan memperoleh hasil yang optimal.

Untuk mengetahui keefektifan penerapan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat, maka dalam hal ini dilakukan sebuah penelitian di SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Model induktif tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif dan inovasi untuk pembelajaran membaca teks cerita rakyat peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Berikut ini adalah gambar kerangka pikir yang akan diterapkan dalam penelitian.



Gambar 1: **Kerangka Pikir Penelitian**

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif.

Ha: terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif.

2. Ho: model induktif tidak efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

Ha: model induktif efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data-data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu variabel pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

B. Model Desain

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *control group pretest posttest* (Arikunto, 2006: 125). Penggunaan desain eksperimen tersebut untuk mengetahui keefektifan penggunaan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat. Desain tersebut digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3: **Desain Penelitian *Control Group Pretest Posttest***

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

O1 : Prates pada kelas eksperimen

O2 : Pascates pada kelas eksperimen

O3 : Prates pada kelas kontrol

O4 : Pascates pada kelas kontrol

X : Perlakuan dengan model induktif

C. Variabel Penelitian

Variabel dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang bebas dari pengaruh variabel yang lain. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model induktif. Model ini akan dijadikan perlakuan bagi kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol, pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan model induktif.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam membaca teks cerita rakyat setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan model induktif.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman yang terbagi menjadi empat kelas, yaitu kelas VIIA, B, C, dan D dengan jumlah peserta didik keseluruhan 128 peserta didik.

Tabel 4: **Populasi Penelitian**

Populasi Penelitian di SMP Negeri 1 Moyudan	
Kelas	Jumlah peserta didik
Kelas VII A	32
Kelas VII B	32
Kelas VII C	32
Kelas VII D	32
Jumlah	128

2. Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*.

Semua kelas VII diundi dan diambil dua kelas, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas untuk kelompok kontrol.

Tabel 5: **Sampel Penelitian**

Sampel Penelitian di SMP Negeri 1 Moyudan		
Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jenis Kelas
Kelas VII B	32	Kelas Eksperimen
Kelas VII A	32	Kelas Kontrol

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Moyudan yang beralamat di Blendung, Sumbersari, Moyudan, Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2014/2015 bulan September sampai dengan Oktober 2014.

Tabel 6: **Jadwal Penelitian**

No.	Hari, tanggal	Kegiatan	Jam ke-	Kelas
1.	Rabu, 24 September 2014	Uji instrumen	7 dan 8	VII D
2.	Rabu, 1 Oktober 2014	Prates	4 dan 5	Eksperimen
3.	Kamis, 2 Oktober 2014	Prates	5 dan 6	Kontrol
4.	Rabu, 8 Oktober 2014	Perlakuan 1	4 dan 5	Eksperimen
5.	Kamis, 9 Oktober 2014	Perlakuan 1	5 dan 6	Kontrol
6.	Jumat, 10 Oktober 2014	Perlakuan 2	1 dan 2	Eksperimen
		Perlakuan 2	4 dan 5	Kontrol
7.	Sabtu, 11 Oktober 2014	Perlakuan 3	5 dan 6	Kontrol
8.	Senin, 20 Oktober 2014	Perlakuan 3	5 dan 6	Eksperimen
9.	Rabu, 22 Oktober 2014	Perlakuan 4	4 dan 5	Eksperimen
10.	Kamis, 23 Oktober 2014	Perlakuan 4	5 dan 6	Kontrol
11.	Jumat, 24 Oktober 2014	Pascates	1 dan 2	Eksperimen
		Pascates	4 dan 5	Kontrol

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Praeksperimen

Pada tahap praeksperimen ini dilakukan penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Prosedur penelitian dimulai dengan pelaksanaan prates pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan diadakan prates adalah untuk mengetahui kemampuan membaca teks cerita rakyat awal yang dimiliki oleh peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Prates yang dilakukan berupa tes membaca teks cerita rakyat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes membaca teks cerita rakyat yang digunakan adalah tes pilihan ganda berjumlah tiga puluh soal dan nontes berupa angket.

Dari hasil prates yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Berdasarkan pengujian data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut, dapat diketahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat di awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, pengujian kemampuan membaca teks cerita rakyat antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimulai dari titik tolak yang sama.

2. Tahap Pelaksanaan Eksperimen

Tahap pelaksanaan eksperimen adalah memberikan sebuah perlakuan atau *treatment*. Perlakuan berupa penerapan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat untuk kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak menerapkan model tersebut. Langkah-langkah yang digunakan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen

Pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model induktif. Berikut langkah-langkah eksperimen model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat dalam setiap perlakuan.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab terkait dengan materi pembelajaran.
- 3) Guru membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul maupun informasi umum yang berkaitan dengan cerita tersebut.
- 4) Berdasarkan hasil pengamatan bacaan, guru meminta peserta didik menyusun daftar pertanyaan untuk memprediksi isi yang ada dalam cerita. Pertanyaan yang dibuat hendaknya mencakup 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Dalam penelitian ini, teks yang digunakan termasuk dalam *genre* teks cerita, sehingga pertanyaan 5W+1H bisa meliputi siapa tokohnya, apa yang dialami tokoh, kapan dan di mana tokoh mengalami kejadian, mengapa tokoh bisa mengalami kejadian tersebut, dan bagaimana tokoh melakukan hal tersebut.
- 5) Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan yang sudah dibuat sebagai jawaban sementara (hipotesis).

- 6) Guru meminta peserta didik untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya dengan cara membaca keseluruhan cerita, kemudian membandingkannya dengan jawaban yang sudah dibuat.
- 7) Peserta didik melakukan diskusi dengan bahan diskusi berupa jawaban pertanyaan yang telah dibuat masing-masing, menceritakan prediksi isi cerita mereka, dan menarik kesimpulan atas pembuktian prediksi tersebut dengan teman sebangku.
- 8) Peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- 9) Peserta didik menyampaikan hasil penulisan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas.

b. Kelompok Kontrol

Pada kelompok kontrol ini, tidak dikenai perlakuan dengan menggunakan model induktif. Berikut langkah-langkah kelompok kontrol tanpa menggunakan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Guru memancing peserta didik dengan beberapa pertanyaan terkait dengan materi teks cerita rakyat dengan teknik tanya jawab.
- 3) Guru memberikan teks cerita rakyat kemudian meminta peserta didik untuk mengamati teks tersebut.

- 4) Peserta didik diberi tugas untuk membaca keseluruhan isi teks cerita rakyat dan menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca.
- 5) Guru dan peserta didik berdiskusi bersama terkait dengan hasil membaca dan analisisnya.
- 6) Guru melakukan evaluasi.

3. Tahap Pascaeksperimen

Tahap pascaeksperimen adalah tahap akhir dalam penelitian, yaitu dengan memberikan tes akhir atau pascates. Tes membaca teks cerita rakyat yang digunakan sama seperti prates, yaitu tes pilihan ganda berjumlah tiga puluh soal dan nontes berupa angket. Tes ini diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil skor juga diuji menggunakan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Selanjutnya, data skor pascates diolah menggunakan rumus uji-t dengan bantuan komputer program SPSS 16. Skor pascates dibandingkan dengan skor prates untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat dan mengetahui keefektifan model induktif.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah soal tes objektif berupa pilihan ganda dan nontes berupa angket.

a. Tes objektif pilihan ganda

Tes yang digunakan adalah tes membaca teks cerita rakyat yang dikerjakan oleh peserta didik, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tes yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut berupa prates yang dilakukan sebelum eksperimen dan pascates yang dilaksanakan setelah eksperimen. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca teks cerita rakyat berupa tes objektif pilihan ganda sebanyak tiga puluh soal dengan empat alternatif jawaban. Jawaban benar bernilai satu dan jawaban salah bernilai nol. Penyusunan instrumen pilihan ganda menggunakan taksonomi Barret yang terdiri dari lima kategori, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

b. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadi peserta didik atau hal-hal yang diketahui peserta didik. Angket tersebut memiliki opsi yang masing-masing opsi mempunyai skor yang berbeda. Opsi “sangat setuju” memiliki skor 4, opsi “setuju” memiliki skor 3, opsi “kurang setuju” memiliki skor 2, dan opsi “tidak setuju” memiliki skor 1. Angket ini diberikan kepada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersamaan dengan pemberian prates dan pascates.

2. Validitas Instrumen

Validitas instrumen disebut juga kesahihan alat tes. Kesahihan alat tes ini menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur

(Nurgiyantoro, 2009: 338). Dalam penelitian ini, instrumen disusun berdasarkan pada validitas isi dan validitas konstruk.

a. Validitas Isi

Validitas isi (*content validity*) adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti (Nurgiyantoro, 2010a: 155). Pembuatan instrumen berpedoman pada indikator dan kisi-kisi yang telah dibuat.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk (*construct validity*) digunakan untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan dalam instrumen sudah sesuai dengan konsep keilmuan yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010a: 157). Untuk memperoleh kesejajaran konstruk, butir-butir soal yang disusun disesuaikan dengan aspek-aspek kognitif dan selanjutnya dikonsultasikan kepada guru dan dosen pembimbing.

Uji validitas butir soal dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer program *Iteman*. Butir soal yang dinyatakan valid apabila nilai Indeks Tingkat Kesulitan (ITK) antara 0,20-0,80 dan nilai Indeks Daya Beda (IDB) lebih dari 0,20. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 60 butir soal. Instrumen ini diujikan kepada 32 peserta didik kelas VII D di SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Uji instrumen dilaksanakan pada tanggal 24 September 2014. Berdasarkan hasil analisis menggunakan program *Iteman*, ada 31 butir soal yang dinyatakan valid, sedangkan 29 butir soal lainnya dinyatakan

tidak valid. Dari 31 butir soal yang valid, diambil 30 butir soal sebagai instrumen penelitian pada saat prates dan pascates.

3. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas menunjukkan pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, 2010a: 165). Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian tingkat kepercayaan tes dilakukan dengan membandingkan nilai butir-butir soal. Jika butir-butir tes itu menunjukkan tingginya tingkat kesesuaian (*degree of agreement*), maka tes tersebut akurat atau mengukur secara konsisten.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program komputer *Iteman* untuk tes objektif pilihan ganda dan program SPSS versi 16 model *alpha cronbach* untuk angket. Hasil penghitungan uji reliabilitas tersebut dipresentasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi sebagai berikut:

antara 0,800 sampai 1,000 adalah sangat tinggi

antara 0,600 sampai 0,799 adalah tinggi

antara 0,400 sampai 0,599 adalah cukup

antara 0,200 sampai 0,399 adalah rendah

antara 0,00 sampai 0,199 adalah sangat rendah

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang didasarkan pada data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan uji-t dan *gain score*. Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Syarat data bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 atau 5%.

Gain score adalah selisih rata-rata prates dan pascates masing-masing dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. *Gain score* digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan skor, untuk mengetahui keefektifan dari model yang digunakan. Namun, sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis, maka akan dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians.

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap nilai membaca teks cerita rakyat awal dan nilai membaca teks cerita rakyat akhir, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Uji normalitas ini menggunakan teknik statistik *Kolmogorov Smirnov*. Seluruh proses penghitungan selengkapnya dibantu dengan komputer program SPSS versi 16. Interpretasi hasil uji normalitas dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Adapun interpretasi dari uji normalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat *Alpha 5%* (*Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat *Alpha 5%* (*Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui seragam tidaknya varians sampel dari populasi yang ada, yaitu dengan melakukan uji statistik pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan. Penghitungan selengkapnya dibantu dengan program SPSS versi 16. Interpretasi hasil uji homogenitas varians dengan melihat nilai *Sig.* Adapun interpretasinya sebagai berikut.

- 1) Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 (*Sig.* $< Alpha$), maka varians berbeda secara signifikan (tidak homogen).
- 2) Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (*Sig.* $> Alpha$), maka varians tidak berbeda secara signifikan (homogen).

2. Penerapan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji-t (*t-test*) berbantuan program SPSS versi 16. Uji-t digunakan untuk menguji apakah nilai rata-rata dari kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Interpretasi hasil uji-t

dengan melihat nilai *Sig. (2-tailed)*, kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun interpretasi dari uji-t adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (*Sig. (2-tailed)* > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan model induktif dibanding peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa model induktif.
- b. Jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (*Sig. (2-tailed)* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan model induktif dibanding peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa model induktif.

Setelah dilakukan uji-t, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (*Sig. (2-tailed)* > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model induktif tidak efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat,
- 2) jika nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (*Sig. (2-tailed)* < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model induktif efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

H_o = tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif.

H_a = terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif.

2. $H_o = \mu_1 = \mu_2$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

H_o = model induktif tidak efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

H_a = model induktif efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

J. Definisi Operasional Variabel

Berikut ini dijelaskan mengenai definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini.

1. Kemampuan membaca teks cerita rakyat adalah peserta didik mampu menguraikan unsur pembangun cerita sehingga dapat memahami isi cerita yang telah dibaca. Hal ini dapat diketahui dari kenaikan nilai prates dan pascates peserta didik setelah diberi perlakuan.

2. Model induktif adalah model pembelajaran dengan gaya penalaran induktif yaitu proses berpikir dari khusus ke umum. Peserta didik diminta untuk mengamati sebuah bacaan kemudian membuat daftar pertanyaan untuk memprediksi isi cerita. Setelah itu, peserta didik menjawab sendiri pertanyaan tersebut dan membuktikan kebenaran dari jawaban sementara itu melalui kegiatan membaca keseluruhan cerita. Peserta didik menarik kesimpulan atas pembuktian tersebut dengan cara mendiskusikannya dengan teman sebangku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data hasil pembelajaran kemampuan membaca teks cerita rakyat dari aspek pemahaman dan apresiasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Populasi penelitian berjumlah 128 peserta didik yaitu seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Sampel penelitian yang digunakan adalah kelas VII A sebagai kelompok kontrol yaitu kelompok yang mendapat pembelajaran membaca teks cerita rakyat tanpa menggunakan model induktif, sedangkan kelas VII B sebagai kelompok eksperimen yaitu kelompok yang mendapat pembelajaran membaca teks cerita rakyat menggunakan model induktif. Masing-masing kelompok berjumlah 32 peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model induktif di SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.

Data dalam penelitian ini meliputi data nilai tes awal (prates) dan nilai tes akhir (pascates) kemampuan membaca teks cerita rakyat dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Prates diberikan kepada kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok. Pascates diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan akhir kedua kelompok. Tes pemahaman berupa soal pilihan ganda berjumlah tiga puluh butir soal dan aspek apresiasi berupa angket. Dalam penelitian ini, kelompok yang mendapatkan perlakuan model induktif hanyalah kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan dengan model induktif.

Prates dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2014 untuk kelas eksperimen dan tanggal 2 Oktober 2014 untuk kelas kontrol. Prates ini diberikan sebelum kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda. Pascates dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2014. Pascates diberikan setelah kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Berikut ini adalah hasil kemampuan membaca teks cerita rakyat dari aspek pemahaman yang telah diakumulasikan dengan hasil dari aspek apresiasi.

1. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran diperoleh dari data prates dan pascates pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 dengan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Syarat data berdistribusi normal apabila nilai p (probabilitas) yang diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari taraf

signifikansi 0,05. Rangkuman hasil uji normalitas nilai prates dan pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	Kolmogorov Smirnov (Z)	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Prates Kelompok Kontrol	0,461	0,984	$p > 0,05 = \text{normal}$
Pascates Kelompok Kontrol	0,758	0,613	$p > 0,05 = \text{normal}$
Prates Kelompok Eksperimen	0,528	0,943	$p > 0,05 = \text{normal}$
Pascates Kelompok Eksperimen	1,061	0,210	$p > 0,05 = \text{normal}$

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Dari hasil penghitungan normalitas sebaran data prates dan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diketahui bahwa data-data di atas berdistribusi normal. Dengan demikian, data tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis dengan statistik uji-t.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dilakukan pada data nilai prates dan pascates dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varians yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan satu dengan yang lain. Syarat data homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Penyajian data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS 16.0. Hasil uji homogenitas varians penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Prates	1,560	1	62	0,216	Sig > 0,05 = homogen
Pascates	2,192	1	62	0,144	Sig > 0,05 = homogen

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi hasil penghitungan pada hasil prates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan hasil sebesar 0,216. Nilai *Sig.* 0,216 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data nilai prates bersifat homogen. Data hasil pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah dilakukan penghitungan menghasilkan nilai *Sig.* sebesar 0,144. Nilai *Sig.* 0,144 juga lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai pascates dinyatakan homogen.

Data nilai prates dan pascates memiliki kesamaan, yaitu hasil penghitungan nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut bersifat homogen.

2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif”. Hipotesisi tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a).

Perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan kelompok yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif dapat diketahui

dengan mencari perbedaan nilai pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data yang digunakan adalah uji-t sampel bebas. Penghitungan uji-t dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0. Sebelum menjabarkan hasil uji perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat, berikut ini akan dipaparkan mengenai deskripsi data prates dan pascates dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang memperoleh pembelajaran membaca teks cerita rakyat tanpa menerapkan model induktif. Sebelum dilakukan pembelajaran, kelompok kontrol diberi tes kemampuan awal (prates) terlebih dahulu. Tes yang diberikan berupa tes objektif pilihan ganda sejumlah tiga puluh butir dengan empat alternatif jawaban dan nontes berupa angket dengan sepuluh pernyataan, yang kemudian nilai diakumulasikan. Subjek pada prates kelompok kontrol terdiri atas 32 peserta didik. Berikut disajikan tabel hasil penghitungan nilai prates kelompok kontrol.

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	57-61	4	12,5	4	12,5
2.	62-66	4	12,5	8	25,0
3.	67-71	8	25,0	16	50,0
4.	72-76	8	25,0	24	75,0
5.	77-81	3	9,4	27	84,4
6.	82-86	5	15,6	32	100,0

Berdasarkan data Tabel 9, dapat dilihat hasil prates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dengan nilai tertinggi 85,4 dan nilai terendah

57,5. Nilai rata-rata kelompok kontrol 72,48, nilai tengah 72,10, modus 66,3, simpangan baku 7,6079. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran nilai normal dan sebagian besar peserta didik pada kelompok kontrol memiliki kemampuan awal membaca teks cerita rakyat pada kategori sedang.

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapat pembelajaran membaca teks cerita rakyat dengan menggunakan model induktif. Sebelum kelompok eksperimen mendapat perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes kemampuan awal (prates) membaca teks cerita rakyat. Tes berupa tes objektif pilihan ganda sejumlah tiga puluh butir dengan empat alternatif jawaban dan nontes berupa angket dengan sepuluh pernyataan, yang kemudian nilai diakumulasikan. Subjek pada prates kelompok eksperimen terdiri atas 32 peserta didik. Berikut disajikan tabel hasil penghitungan nilai prates kelompok eksperimen.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	58-62	2	6,2	2	6,2
2.	63-67	2	6,2	4	12,4
3.	68-72	8	25,0	12	37,4
4.	73-77	13	40,8	25	78,2
5.	78-82	5	15,6	30	93,8
6.	83-87	2	6,2	32	100,0

Berdasarkan data Tabel 10, dapat dilihat hasil prates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok eksperimen dengan nilai tertinggi 85,4 dan nilai terendah 58,8. Nilai rata-rata kelompok kontrol 74,33, nilai tengah 74,20, modus 75,8, simpangan baku 6,1521. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran nilai

normal dan sebagian besar peserta didik pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan awal membaca teks cerita rakyat pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran nilai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen normal dan kemampuan awal membaca teks cerita rakyat kedua kelompok sama, yaitu pada kategori sedang atau dengan kata lain kedua kelompok tersebut berangkat dari keadaan yang sama.

Kemampuan peserta didik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diukur melalui pemberian tes akhir (pascates). Pemberian pascates membaca teks cerita rakyat pada kelompok kontrol bertujuan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca teks cerita rakyat peserta didik tanpa diberi perlakuan dengan menggunakan model induktif. Tes yang diberikan berupa tes objektif pilihan ganda sejumlah tiga puluh butir dengan empat alternatif jawaban dan nontes berupa angket dengan sepuluh pernyataan, yang kemudian nilai diakumulasikan. Subjek pada pascates kelompok kontrol terdiri atas 32 peserta didik. Berikut disajikan tabel hasil penghitungan nilai pascates kelompok kontrol.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	53-58	2	6,2	2	6,2
2.	59-64	2	6,2	4	12,4
3.	65-70	7	21,9	11	34,3
4.	71-76	7	21,9	18	56,2
5.	77-82	10	31,3	28	87,5
6.	83-88	4	12,5	32	100,0

Berdasarkan data Tabel 11, dapat dilihat hasil pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dengan nilai tertinggi 86,7 dan nilai terendah 53,3. Nilai rata-rata kelompok kontrol 73,77, nilai tengah 75,65, modus 77,1, simpangan baku 8,1817. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran nilai normal dan sebagian besar peserta didik pada kelompok kontrol memiliki kemampuan membaca teks cerita rakyat pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca teks cerita rakyat meskipun tidak signifikan.

Pemberian pascates membaca teks cerita rakyat pada kelompok eksperimen bertujuan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca teks cerita rakyat peserta didik setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model induktif. Tes yang diberikan berupa tes objektif pilihan ganda sejumlah tiga puluh butir dengan empat alternatif jawaban dan nontes berupa angket dengan sepuluh pernyataan, yang kemudian nilai diakumulasikan. Subjek pada pascates kelompok eksperimen terdiri atas 32 peserta didik. Berikut disajikan tabel hasil penghitungan nilai pascates kelompok eksperimen.

Tabel 12: Distribusi Frekuensi Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	72-75	3	9,4	3	9,4
2.	76-79	5	15,6	8	25,0
3.	80-83	6	18,8	14	43,8
4.	84-87	7	21,8	21	65,6
5.	88-91	8	25,0	29	90,6
6.	92-95	3	9,4	32	100,0

Dari data Tabel 12, dapat dilihat hasil pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok eksperimen dengan nilai tertinggi 94,2 dan nilai terendah 72,9. Nilai rata-rata kelompok eksperimen 84,68, nilai tengah 87,10, modus 87,1, simpangan baku 5,9959. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran nilai normal dan sebagian besar peserta didik pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan membaca teks cerita rakyat pada kategori tinggi. Peningkatan nilai pada kelompok eksperimen terbilang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan uraian nilai prates dan pascates dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dapat dilihat perbandingan data statistik prates dan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tabel berikut ini menyajikan perbandingan nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, median, dan modus dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut tabel perbandingan hasil prates dan pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 13: Perbandingan Data Statistik Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Median	Modus
Prates Kelompok Kontrol	32	57,5	85,4	72,48	72,10	66,3
Pascates Kelompok Kontrol	32	53,3	86,7	73,77	75,65	77,1
Prates Kelompok Eksperimen	32	58,8	85,4	74,33	74,20	75,8
Pascates Kelompok Eksperimen	32	72,9	94,2	84,68	87,10	87,1

Berdasarkan data Tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai median prates 72,10 dan median pascates 75,65. Modus prates 66,3 dan pascates 77,1. Nilai terendah prates sebesar 57,5 dan tertinggi sebesar 85,4. Sementara pada pascates, nilai terendah sebesar 53,3 dan tertinggi sebesar 86,7. Nilai rata-rata prates kelompok kontrol sebesar 72,48 dan nilai rata-rata pascates sebesar 73,77. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setelah melakukan pembelajaran yakni hanya sebesar 1,29. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai pada kelompok kontrol meskipun tidak signifikan.

Nilai median prates dan pascates kelompok eksperimen mengalami perubahan yaitu dari 74,20 menjadi 87,10. Modus mengalami kenaikan dari 75,8 menjadi 87,1. Nilai terendah prates sebesar 58,8 dan tertinggi sebesar 85,4. Sementara pada pascates, nilai terendah sebesar 72,9 dan tertinggi sebesar 94,2. Nilai rata-rata prates kelompok eksperimen sebesar 74,33, sedangkan pada pascates sebesar 84,68. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model induktif, yaitu sebesar 10,35. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai yang signifikan pada kelompok eksperimen.

Hasil perbandingan nilai prates dan pascates antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hal ini juga dapat dilihat dari data nilai prates yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan. Berbeda dengan nilai hasil pascates dari kedua kelompok tersebut,

pada saat pascates menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rerata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan perbedaan besarnya kenaikan nilai rerata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, menunjukkan perbedaan setelah adanya perlakuan. Namun, perbedaan tersebut perlu diuji signifikansinya agar dapat diketahui perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Penghitungan akan dilakukan dengan uji beda menggunakan uji-t.

a. Hasil Uji-t Nilai Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara kelompok kontrol yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan model induktif dan kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan model induktif. Apabila kemampuan awal membaca teks cerita rakyat kedua kelompok tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan, maka penelitian ini dapat dilanjutkan. Untuk membuktikan tidak adanya perbedaan yang signifikan, maka nilai p harus lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0.

Uji-t data prates kemampuan membaca teks cerita rakyat dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca teks cerita rakyat awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan. Rangkuman hasil uji-t prates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14: Rangkuman Uji-t Data Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	T_{hitung}	df	P	Keterangan
Prates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	1,070	62	0,289	$p > 0,05$ = tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 14, dapat dilihat bahwa p sebesar 0,289. Nilai p lebih besar dari taraf signifikansi ($0,289 > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil prates peserta didik antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan yang sama sebelum diberi perlakuan atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

b. Hasil Uji-t Nilai Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat akhir pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan yang berbeda. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan, maka hipotesis alternatif bisa terbukti. Syarat dikatakan adanya perbedaan yang signifikan apabila nilai p lebih kecil dari 0,05. Rangkuman hasil uji-t pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15: Rangkuman Uji-t Data Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	T_{hitung}	Df	p	Keterangan
Pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	6,087	62	0,000	$p < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 15, dapat dilihat nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan. Berdasarkan penghitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif, **ditolak**.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif, **diterima**.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif.

3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Model induktif efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a).

Keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat dapat diketahui dengan mencari perbedaan nilai prates dan nilai pascates

kelompok eksperimen. Jika hipotesis pertama diuji dengan melihat rerata masing-masing tes dan menggunakan uji-t independen, maka pengujian hipotesis kedua ini dilakukan dengan cara mengetahui perbedaan kenaikan nilai antara prates dan pascates serta *gain score*.

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penghitungan uji-t nilai prates dan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta penghitungan *gain score* untuk menguji keefektifan model induktif.

a. Hasil Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data prates dan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui apakah model induktif terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat. Berikut rangkuman hasil uji-t data prates dan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 16: Rangkuman Uji-t Nilai Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	T_{hitung}	Df	p	Keterangan
Prates-Pascates Kelompok Kontrol	1,355	31	0,185	$p > 0,05$ = tidak signifikan
Prates-Pascates Kelompok Eksperimen	11,201	31	0,000	$p < 0,05$ = signifikan

Hasil analisis uji-t nilai prates dan pascates kelompok kontrol menunjukkan nilai p sebesar 0,185. Nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,185 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberi perlakuan.

Sementara itu, hasil analisis uji-t nilai prates dan pascates kelompok eksperimen menunjukkan nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan data Tabel 16, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat dalam kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah diberi pembelajaran. Pada kelompok eksperimen, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan model induktif. Perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa model induktif terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat.

b. *Gain Score*

Gain score adalah selisih nilai rata-rata prates dan pascates masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen. *Gain score* digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan skor, untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran yang digunakan. Penghitungan *gain score* prates dan pascates antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17: Penghitungan *Gain Score* Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	Rata-Rata	<i>Gain Score</i>
Prates Kelompok Kontrol	72,48	73,77 – 72,48 = 1,29
Pascates Kelompok Kontrol	73,77	
Prates Kelompok Eksperimen	74,33	84,68 – 74,33 = 10,35
Pascates Kelompok Eksperimen	84,68	

Dari Tabel 17, dapat dilihat hasil rata-rata prates dan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat pada kelompok kontrol sebesar 1,29, sedangkan kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 10,35. Hasil penghitungan ini menunjukkan adanya perbedaan kenaikan nilai rata-rata prates dan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kenaikan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t dan penghitungan kenaikan skor rata-rata (*gain score*), dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis kedua yaitu sebagai berikut.

Ho: Model induktif tidak efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat,
ditolak.

Ha: Model induktif efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat,
diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model induktif terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat. Hal ini dapat ditunjukkan dari penghitungan uji-t nilai prates dan pascates kelompok eksperimen yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000, nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) serta penghitungan kenaikan skor rata-rata (*gain score*) kelompok kontrol sebesar 1,29 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 10,35.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilaksanakan dengan perlakuan yang berbeda. Dalam kegiatan pembelajaran, kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan model induktif, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan dengan menggunakan model induktif. Sebelum dilakukan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan prates. Prates dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat peserta didik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum mereka mengikuti pembelajaran sesuai model yang telah dirancang. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa diperoleh p sebesar 0,289. Nilai p lebih besar dari signifikansi 0,05. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, tingkat kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah setara atau kedua kelompok berangkat dari keadaan yang sama.

Setelah hasil prates diketahui dan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran membaca teks cerita rakyat. Pembelajaran kelompok kontrol dilakukan tanpa menerapkan model induktif, sedangkan pembelajaran kelompok eksperimen menerapkan model induktif. Pembelajaran membaca teks cerita rakyat

tersebut dilakukan sebanyak empat kali dalam setiap kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Berdasarkan kegiatan pembelajaran, terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerita sehingga dapat menentukan struktur teks cerita rakyat.

Pembelajaran dengan menggunakan model induktif bersifat langsung dan sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis, sehingga akhirnya peserta didik akan dituntun ke arah generalisasi. Model induktif diciptakan oleh Hilda Taba. Model ini dikenal dengan gaya penalaran induktif, yaitu proses berpikir dari khusus ke umum. Tujuan dari pembelajaran dengan model induktif adalah mendorong peserta didik menemukan dan mengorganisasi informasi.

Pada kelompok eksperimen, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model induktif dengan langkah pertama yaitu guru memberikan sebuah teks cerita rakyat kepada peserta didik dan membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul maupun informasi umum yang berkaitan dengan cerita tersebut. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengamati bacaan dengan membaca sekilas teks cerita rakyat yang telah diberikan. Pekerjaan ini dilakukan secara individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap bacaan yang tadi telah dibaca.

Berdasarkan hasil pengamatan bacaan, guru meminta peserta didik menyusun daftar pertanyaan untuk memprediksi isi yang ada dalam cerita. Pertanyaan yang dibuat hendaknya mencakup 5W+1H (*what, who, when, where,*

why, how). Dalam penelitian ini, teks yang digunakan termasuk dalam genre teks cerita, sehingga pertanyaan 5W+1H bisa meliputi siapa tokohnya, apa yang dialami tokoh, kapan dan di mana tokoh mengalami kejadian, mengapa tokoh bisa mengalami kejadian tersebut, dan bagaimana tokoh melakukan hal tersebut. Pada perlakuan pertama, peserta didik masih merasa bingung dalam menyusun pertanyaan. Namun, hal ini dapat diatasi dengan cara guru memancing lagi pengetahuan peserta didik mengenai unsur pembangun cerita dan menjadikannya sebagai bahan untuk membuat pertanyaan.

Langkah selanjutnya, peserta didik menjawab sendiri pertanyaan yang sudah dibuat sebagai jawaban sementara (*hipotesis*). Pada tahap ini, peserta didik mulai memprediksi isi yang ada dalam cerita. Mereka mengasah kemampuan dan pengetahuan awal mereka untuk memperkirakan jalan cerita yang terdapat dalam bacaan. Pada tahap ini, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa minat dan intensitas baca peserta didik ternyata masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban sementara atau prediksi jalan cerita mereka yang jauh dari cerita yang sesungguhnya.

Jawaban sementara (*hipotesis*) yang telah dibuat oleh peserta didik dibuktikan kebenarannya dengan cara membaca keseluruhan cerita. Peserta didik membandingkan jawaban sementara yang sudah dibuat dengan isi cerita yang telah dibaca. Bagi peserta didik yang mempunyai pengetahuan awal tentang cerita tersebut, prediksi cerita mereka hampir sama dengan isi cerita yang dibaca. Hanya dalam menyebutkan tokoh, latar, dan jalan cerita yang masih kurang, karena mereka tidak mengetahui secara detail informasi mengenai cerita.

Kegiatan selanjutnya yaitu peserta didik melakukan diskusi dengan bahan diskusi berupa jawaban pertanyaan yang telah dibuat masing-masing serta menceritakan prediksi isi cerita mereka dengan teman sebangku. Dari hasil diskusi, mereka dapat menarik kesimpulan atas pembuktian tersebut. Kemudian, peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. Mereka akan lebih mudah dalam menyusun cerita, karena sudah memiliki kerangka berupa daftar pertanyaan yang sudah dibuktikan kebenarannya setelah membaca keseluruhan. Tahap terakhir dalam model ini adalah peserta didik menyampaikan hasil penulisan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas.

Pembelajaran membaca teks cerita rakyat dalam kelompok eksperimen menggunakan model induktif sesuai dengan langkah-langkah yang telah diuraikan di atas. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran membaca teks cerita rakyat tanpa menggunakan model induktif, melainkan dengan metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Guru mengajarkan kepada peserta didik pengertian, jenis, unsur intrinsik, dan hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita rakyat. Pada tahap ini, guru memberikan contoh teks cerita rakyat dan melakukan timbal balik dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait dengan teks cerita rakyat. Beberapa peserta didik terlihat mengajukan pertanyaan, namun sebagian besar peserta didik kurang mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tahap selanjutnya, guru memberikan teks cerita rakyat kepada setiap peserta didik kemudian menyuruh mereka membaca. Ketika aktivitas membaca

dilakukan, sebagian peserta didik tidak membaca dengan sungguh-sungguh. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang berbicara dengan temannya di sela-sela kegiatan membaca, sehingga menjadikan kegiatan membaca tidak berjalan maksimal dan juga mengganggu konsentrasi peserta didik lain. Beberapa peserta didik juga terlihat tidak antusias dan tidak berusaha untuk konsentrasi saat membaca. Hal ini ditunjukkan dengan sikap beberapa peserta didik yang membaca dengan posisi kepala di meja.

Tahap terakhir, peserta didik mengerjakan soal yang telah disediakan oleh guru. Pada saat mengerjakan tes kinerja menceritakan kembali teks cerita rakyat, peserta didik merasa kesulitan karena tidak mengetahui secara detail unsur instrinsik teks cerita rakyat yang telah dibaca. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat mulai menurun. Sebagian peserta didik mengeluh karena merasa bosan dan kurang bersemangat ketika dihadapkan pada bahan bacaan.

Adanya perbedaan perlakuan terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, menjadikan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami perbedaan. Peserta didik yang tergabung dalam kelompok eksperimen lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik dapat melatih penalarannya untuk memprediksi isi cerita dan mendiskusikannya dengan teman sebangkunya. Selain itu, dengan pertanyaan prediksi yang dibuat peserta didik dapat menggali lebih dalam unsur intrinsik sebuah cerita, sehingga mempermudah dalam proses menceritakan kembali cerita yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pembelajaran pada kelompok eksperimen sesuai dengan tujuan membaca yang disampaikan oleh Anderson (via Tarigan, 2008:9-10), yaitu membaca untuk memperoleh fakta atau perincian-perincian yang dilakukan oleh tokoh, membaca untuk memperoleh ide-ide utama yaitu mengetahui permasalahan yang dialami tokoh, membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan, menilai, dan membandingkan. Pada akhirnya, peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya dan mampu mengapresiasi apa yang ada dalam cerita. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu memahami struktur teks cerita rakyat. Tidak hanya itu, peserta didik juga akan mendapatkan ide-ide baru serta pengetahuan sosial budaya yang turut membentuk watak dan kepribadian yang baik sebagai hasil dari kegiatan membaca.

Sementara itu, peserta didik dalam kelompok kontrol terlihat pasif dan kurang bersemangat. Keadaan tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran mereka hanya diberi teks cerita rakyat kemudian diminta untuk membaca dan mengerjakan soal. Proses pembelajaran yang demikian tentu menyebabkan peserta didik mengalami kebosanan, sehingga mereka tidak senang dengan pembelajaran membaca.

Langkah selanjutnya setelah kegiatan pembelajaran membaca teks cerita rakyat selesai adalah dilakukan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat terhadap kedua kelompok. Pascates bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang berbeda.

Dari hasil penghitungan, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Setelah mendapatkan perlakuan dengan model induktif, kemampuan membaca teks cerita rakyat peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan dalam memahami teks cerita rakyat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryaman (2012: 97) bahwa model induktif merupakan pengejawantahan dari teori belajar konstruktif dan inkuiri yang berorientasi pada pemrosesan informasi. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis, sehingga akhirnya akan dituntun ke arah generalisasi. Selain itu, model ini dapat menjadikan peserta didik lebih terampil dalam menyingkap dan mengorganisasikan informasi serta melakukan pengujian terhadap hipotesis.

Perbedaan kegiatan pembelajaran ternyata turut mempengaruhi tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran dengan langkah-langkah yang menarik mampu mempengaruhi motivasi dan tingkat kemampuan peserta didik. Kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama mengalami peningkatan. Akan tetapi, peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang

mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai.

2. Keefektifan Penggunaan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman

Pembelajaran membaca teks cerita rakyat kelompok eksperimen yang menggunakan model induktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran teks cerita rakyat kelompok kontrol yang tanpa menggunakan model induktif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan melalui prediksi cerita yang ada di dalam langkah model induktif. Tingkat keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat dapat diketahui dari hasil penghitungan uji-t dan kenaikan nilai rata-rata (*gain score*) masing-masing kelompok.

Penghitungan uji-t data prates dan pascates kemampuan membaca teks cerita rakyat kelompok eksperimen menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 11,201, dengan $df=31$, dan p sebesar 0,000. Syarat data bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Penghitungan kenaikan skor rata-rata (*gain score*) kelompok kontrol sebesar 1,29, sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 10,35. Nilai peserta didik kelompok eksperimen hampir semua mengalami kenaikan dari prates ke pascates. Beberapa peserta didik mengalami kenaikan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Peserta didik yang mengalami kenaikan tinggi adalah sebagian peserta didik yang nilai pratesnya lebih rendah. Hal ini terjadi karena pada saat prates, motivasi peserta didik dalam mengerjakan soal beragam, ada yang motivasinya tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil penghitungan uji-t dan kenaikan nilai rata-rata (*gain score*) di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa model induktif teruji efektif digunakan dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat. Model induktif memudahkan peserta didik dalam memahami bacaan dengan gaya penalaran induktif, yaitu proses berpikir dari khusus ke umum. Langkah-langkah yang diterapkan dalam model induktif membuat peserta didik lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Model induktif juga terbukti membantu peserta didik memahami teks cerita rakyat dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan model induktif, yaitu mendorong peserta didik menemukan dan mengorganisasi informasi.

Pembelajaran dengan menggunakan model induktif lebih efektif, karena model induktif merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat langsung dan sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis, sehingga akhirnya peserta didik akan dituntun ke arah generalisasi. Peserta didik yang mendapat perlakuan dengan model induktif terlihat memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap bacaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian dan mendukung teori yang telah diuraikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada

peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pratiwi (2013) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Strategi *Find the Features* dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Karangnongko Klaten”. Walaupun model pembelajaran yang digunakan berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam langkah menentukan unsur instrinsik yang ada dalam cerita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran membaca cerita anak yang menggunakan strategi *Find the Features* lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca cerita anak tanpa menggunakan strategi *Find the Features*.

Model induktif memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model induktif adalah peserta didik mampu berpikir kritis dengan cara membuat pertanyaan untuk memprediksi isi bacaan sebelum membaca keseluruhan teks dan melakukan pembuktian setelah proses membaca dilakukan. Mereka dapat bertukar pikiran dengan temannya untuk menarik kesimpulan dari hasil pembuktian. Dengan adanya pertanyaan prediksi itu, peserta didik akan lebih mendalam memahami unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam bacaan. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap isi bacaan akan lebih meningkat.

Kelemahan model induktif adalah peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan tidak memahami tentang materi terkait dengan teks cerita rakyat, akan mengalami kesulitan dalam membuat prediksi isi cerita. Di samping itu, peserta didik masih merasa bingung untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isi bacaan sehingga harus mendapat bimbingan dari guru. Oleh karena itu, pengetahuan peserta didik

mengenai aspek-aspek bertanya harus digali terlebih dahulu di awal penyampaian materi.

Pembelajaran dengan menggunakan model induktif tidak sepenuhnya berjalan lancar, karena ada beberapa kendala yang dialami saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa masalah muncul pada awal pembelajaran, yaitu peserta didik cukup merasa kesulitan karena tahap memprediksi isi bacaan dalam model induktif masih asing bagi peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang masih bingung dalam membuat pertanyaan untuk memprediksi isi bacaan, sehingga guru harus membimbing dengan memberikan penjelasan secara rinci. Pada saat peserta didik diminta untuk berdiskusi, ada beberapa peserta didik yang berbicara terlalu keras sehingga membuat kelas menjadi gaduh. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi guru dengan memberi peringatan yang tegas. Pembelajaran dengan menggunakan model induktif membuat motivasi peserta didik meningkat seiring dengan perlakuan yang terus diberikan sampai dengan perlakuan keempat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran membaca teks cerita rakyat diperlukan model pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik lebih aktif dan berpikir kritis serta lebih mudah dalam memahami bacaan. Dengan begitu, peserta didik akan memiliki konsep membaca yang baik tentang teks cerita rakyat. Oleh karena itu, model induktif efektif digunakan dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat karena dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan penguasaan yang baik terhadap bacaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak sepenuhnya sempurna, sehingga masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan dengan sampel terbatas, yaitu kelas VII A sebagai kelompok kontrol dan kelas VII B sebagai kelompok eksperimen. Keduanya merupakan kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.
2. Minimnya buku penunjang materi yang digunakan dalam pembelajaran. Buku paket yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan, yaitu satu buku digunakan oleh dua peserta didik. Selain itu, peserta didik juga hanya mengandalkan LKS, sehingga hal tersebut mengakibatkan pengetahuan peserta didik tentang sastra masih kurang.
3. Peserta didik merasa jenuh dengan pembelajaran membaca teks cerita rakyat yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga masih kurang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model induktif dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model induktif pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Perbedaan kemampuan membaca teks cerita rakyat tersebut ditunjukkan dari hasil uji-t pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} 6,087 dengan $df=62$ pada taraf signifikansi 0,05. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca teks cerita rakyat antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Model induktif terbukti efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman. Keefektifan penggunaan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari hasil uji-t prates dan pascates kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh t_{hitung} 11,201 dengan $df=31$ dan diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan

rerata nilai antara kelompok eksperimen yang lebih besar yaitu 10,35 daripada rerata nilai kelompok kontrol yaitu 1,29. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t ($0,000 < 0,05$) dan perbedaan rerata nilai kelompok eksperimen yang lebih besar dari nilai rerata kelompok kontrol ($10,35 > 1,29$), menunjukkan bahwa model induktif terbukti efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa model induktif efektif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran membaca diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar dapat membuat peserta didik lebih aktif, antusias, dan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan alternatif model dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat guru perlu menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian dan minat belajar peserta didik, salah satunya adalah dengan menggunakan model induktif.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut, dapat diuraikan beberapa saran untuk meningkatkan kemampuan membaca teks cerita rakyat peserta didik sebagai berikut.

1. Model induktif dapat digunakan sebagai salah satu model dalam kegiatan membaca teks cerita rakyat. Hal ini dikarenakan model induktif sudah teruji efektif digunakan dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat di SMP Negeri 1 Moyudan Sleman.
2. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui keefektifan model induktif dalam pembelajaran membaca teks cerita rakyat dengan berbagai variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: ROSDA.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010a. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2010b. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Pratiwi, Artika Bkti. 2013. "Keefektifan Penggunaan Strategi *Find the Features* dalam Keterampilan Membaca Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Karangnongko Klaten". *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY*, 9, II, hlm. 1-16. Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/5/10/1>, pada 12 Mei 2014.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Supriyono. 2008. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret*. Diakses dari <http://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/membimbing-siswa-membaca-cerdas.pdf>, pada tanggal 21 Mei 2015.
- Suwandi, Sarwiji. 2013. "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013: Beberapa Catatan terhadap Konsep dan Implementasinya". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional "Respons Kebijakan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013"*, pada 19 November 2013 di Auditorium UNY.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syarif, Anwar. 2013. "Keefektifan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Tambak Kabupaten Banyumas". *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY*, 4, II, hlm. 1-18. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/2509/10/292>. Diunduh pada tanggal 12 Mei 2014.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Praktiknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

KISI-KISI PRATES DAN PASCATES KEMAMPUAN MEMBACA TEKS CERITA RAKYAT

Sekolah : SMP Negeri 1 Moyudan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

Cerita rakyat	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal
Cerita rakyat “Putri Sedoru Putih”	Pemahaman Literal	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mampu menentukan bagian akhir teks cerita rakyat. 	5	1	Pilihan ganda
	Reorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mampu menentukan tema. Peserta didik dapat menyusun kembali urutan singkat cerita. 	3 1	2	Pilihan ganda
	Pemahaman Inferensial	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mampu menafsirkan makna kata. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah/konflik dalam teks cerita rakyat. 	2 4	2	Pilihan ganda
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mampu menemukan amanat yang terkandung dalam teks cerita rakyat. 	6	1	Pilihan ganda
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam teks cerita rakyat. 	7	1	Pilihan ganda

Cerita rakyat “Tuwung Kuning”	Pemahaman Literal	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam teks cerita rakyat. 	11	2	Pilihan ganda
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan bagian akhir dalam teks cerita rakyat. 	12		
	Reorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menyusun kembali urutan singkat cerita. 	8	2	Pilihan ganda
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan tema cerita. 	13		
	Pemahaman Inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah/konflik dalam teks cerita rakyat. 	10	1	Pilihan ganda
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan amanat berdasarkan penilaian terhadap watak tokoh. 	14	1	Pilihan ganda
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menjelaskan mengapa suka atau tidak suka terhadap suatu bagian cerita. 	9	1	Pilihan ganda
Cerita rakyat “Gadis Durhaka”	Pemahaman Literal	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam teks cerita rakyat. 	15	2	Pilihan ganda
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan bagian akhir teks cerita rakyat. 	19		
	Reorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat memperkuat atau mengkonsolidasi gagasan yang ada dalam teks cerita rakyat. 	16	2	Pilihan ganda
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan tema teks cerita rakyat. 	21		
	Pemahaman Inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi watak/karakter tokoh dalam teks cerita rakyat. 	17	2	Pilihan ganda

		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah/konflik dalam teks cerita rakyat. 	18		
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan amanat berdasarkan penilaian terhadap watak tokoh utama. 	22	1	Pilihan ganda
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menjelaskan mengapa suka atau tidak suka terhadap suatu bagian cerita. 	20	1	Pilihan ganda
Cerita rakyat “Ki Ageng Mangir”	Pemahaman Literal	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh dalam teks cerita rakyat. 	25	2	
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang terdapat dalam teks cerita rakyat. 	23		
	Reorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menyusun kembali urutan singkat cerita. 	24	3	Pilihan ganda
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat memperkuat atau mengkonsolidasi gagasan yang ada dalam teks cerita rakyat. 	26		
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan tema dalam teks cerita rakyat. 	28		
	Pemahaman Inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi konflik/masalah dalam teks cerita rakyat. 	27	1	Pilihan ganda
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan amanat berdasarkan penilaian terhadap watak tokoh. 	30	1	Pilihan ganda
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam teks cerita rakyat 	29	1	Pilihan ganda

**SOAL PRATES DAN PASCATES
KEMAMPUAN MEMBACA TEKS CERITA RAKYAT**

Bacalah teks cerita rakyat berikut ini!

Bacaan untuk soal nomor 1-7

Cerita Rakyat dari Bengkulu

Putri Sedoru Putih

oleh: Yudistira

Cerita ini berasal dari suku Rejang. Dahulu, di sebuah desa terpencil hidup tujuh orang bersaudara yang bernasib malang. Mereka sudah menjadi yatim piatu semenjak si bungsu lahir. Tujuh saudara itu terdiri dari enam orang laki-laki dan seorang perempuan. Si bungsu itulah yang perempuan, namanya Putri Sedoru Putih. Tujuh orang bersaudara itu hidup sebagai petani dengan menggarap sebidang tanah di tepi hutan. Si bungsu sangat disayang keenam saudaranya.

Pada suatu malam, Putri Sedoru Putih bermimpi aneh. Dalam mimpi, ia didatangi seorang laki-laki tua yang memberitahukan bahwa sesungguhnya dirinya adalah nenek dari keenam saudaranya dan ajalnya sudah dekat. Laki-laki tua itu juga memberitahukan bahwa dari pusara kubur Putri Sedoru Putih nanti akan tumbuh sebatang pohon yang belum pernah ada pada masa ini dan memberi banyak manfaat.

Putri Sedoru Putih sangat terkesan akan mimpi itu sehingga setiap hari ia selalu terbayang akan kematiannya. Makan dan minum terlupakan olehnya. Hal ini mengakibatkan tubuhnya menjadi kurus dan pucat. Saudara sulung sebagai pengganti orang tuanya sangat memperhatikan Putri Sedoru Putih. Ia menanyakan penyebab adiknya bersedih hati. Dengan menangis tersedu-sedu, Putri Sedoru Putih menceritakan semua mimpi yang dialaminya itu. Kata Putri Sedoru Putih, “Kalau cerita dalam mimpi itu benar, bahwa dari tubuhku akan tumbuh pohon yang mendatangkan kebahagiaan orang banyak, aku rela berkorban untuk itu.”

“Tidak, Adikku. Jangan secepat itu kau tinggalkan kami. Kita akan hidup bersama, sampai kita memperoleh keturunan masing-masing sebagai penyambung generasi kita. Lupakanlah mimpi itu. Bukanlah mimpi sebagai hiasan tidur bagi semua orang?” kata si sulung menghibur adiknya. Mimpi itu pun mulai dilupakan Putri Sedoru Putih. Ia telah kembali menjadi seorang gadis periang yang senang bekerja di huma.

Pada suatu malam, tanpa menderita sakit terlebih dahulu Putri Sedoru Putih meninggal dunia. Keesokan harinya, mereka menguburkannya di dekat rumah kediaman mereka. Seperti telah diceritakan oleh Putri Sedoru Putih, di tengah pusaranya tumbuh sebatang pohon asing yang belum pernah mereka lihat. Pohon itu mereka pelihara dengan penuh kasih sayang dan diberi nama sedoro putih. Di samping pohon sedoro putih, tumbuh pula pohon kayu kapung yang sama tingginya. Pohon itu pun dipelihara sebagai pohon pelindung. Lima tahun kemudian, pohon sedoro putih mulai berbunga dan berbuah. Jika angin berhembus, dahan kayu kapung selalu memukul tangkai buah sedoro putih sehingga menjadi memar dan terjadilah peregang sel-sel yang mempermudah air pohon sedoro putih mengalir ke arah buah.

Pada suatu hari, seorang saudara Putri Sedoru Putih berziarah ke kubur itu. Ia beristirahat sambil memperhatikan pohon kapung selalu memukul tangkai buah pohon sedoro putih ketika angin berhembus. Pada saat itu, datang seekor tupai

menghampiri buah pohon sedoro putih dan menggigitnya sampai lepas. Dari tangkai buah yang terlepas, keluarlah cairan berwarna kuning jernih. Air itu dijilat tupai sepuas-puasnya. Kejadian itu diperhatikan saudara Putri Sedoru Putih sampai tupai tadi pergi meninggalkan tempat itu.

Saudara Putri Sedoru Putih mendekati pohon itu. Cairan yang menetes dari tangkai buah ditampungnya dengan telapak tangan lalu dijilat untuk mengetahui rasanya. Ternyata, air itu rasanya sangat manis. Dengan muka berseri, ia pulang menemui saudara-saudaranya dan menceritakan semua peristiwa yang telah disaksikannya untuk dipelajari. Mereka pun tertarik dan sepakat untuk menyadap air tangkai buah sedoro putih. Tangkai buah pohon itu dipotong dan air yang keluar dari bekas potongan ditampung dengan tabung dari seruas bambu yang disebut tikoa. Setelah satu malam, tikoa itu hampir penuh. Perolehan pertama itu mereka nikmati bersama sambil berbincang bagaimana cara memperbanyak hasil sadapan.

Agar pekerjaan itu tidak gagal, mereka melakukan urutan kejadian yang disaksikan oleh saudaranya ketika berziarah ke kubur Putri Sedoru Putih. Urutannya sebagai berikut. Pertama, menggoyangkan tangkai buah pohon sedoro putih seperti dilakukan oleh angin. Lalu, memukul tangkai buah itu dengan kayu kapung seperti yang terjadi ketika kayu kapung dihembus angin. Akhirnya, mereka memotong tangkai buah seperti dilakukan oleh tupai. Tabung bambu pun digantungkan di sana. Ternyata, hasilnya sama dengan sadapan pertama.

Perolehan mereka semakin hari semakin banyak. Akan tetapi, timbul suatu masalah karena air sadapan itu akan masam jika disimpan terlalu lama. Lalu, mereka sepakat untuk melakukan percobaan dengan memasak air sadapan itu sampai kental. Air yang mengental itu didinginkan sampai membeku dan berwarna coklat kekuningan. Sejak peristiwa itu, pohon sedoro putih disebut pohon enau atau aren. Air yang keluar dari tangkai buah dinamakan nira, sedang air nira yang dimasak mengental dan membeku dinamakan gula merah. Gula merah ini sangat bermanfaat bagi manusia, baik sebagai bahan masak atau sebagai bahan pemanis jamu tradisional.

(Sumber: buku *Cerita Rakyat Nusantara*)

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Bagaimana kejadian pertama saudara Putri Sedoru Putih mengetahui bahwa pohon sedoro putih bisa disadap airnya?
 - A. Saudara Putri Sedoru Putih memperhatikan seekor tupai yang sedang menggigit tangkai buah yang terlepas dan menjilat cairan yang keluar.
 - B. Saudara Putri Sedoru Putih berziarah ke kubur dan memperhatikan pohon kapung selalu memukul tangkai buah pohon sedoro putih.
 - C. Saudara Putri Sedoru Putih memperhatikan pohon sedoro putih yang mengeluarkan cairan dan memberitahukan saudara lainnya untuk disadap.
 - D. Saudara Putri Sedoru Putih bersandar pada pohon kapung untuk melepas lelah sambil mengamati seekor tupai yang menjilati cairan pohon sedoro putih.

2. ...Air pohon yang keluar dari tangkai dinamakan **nira**, sedang air nira yang dimasak mengental dan membeku dinamakan gula merah....
Makna kata yang bercetak tebal dalam penggalan cerita rakyat di atas adalah...
 - A. Air manis sadapan dari pohon enau.
 - B. Air kental manis sadapan pohon aren.
 - C. Air sadapan pohon aren yang bisa membeku.
 - D. Air sadapan pohon aren berupa gula merah.
3. Tema dalam cerita rakyat *Putri Sedoru Putih* adalah...
 - A. Kasih sayang
 - B. Kesetiaan
 - C. Pengorbanan
 - D. Kepahlawanan
4. Konflik/masalah yang terdapat dalam cerita rakyat *Putri Sedoru Putih* adalah...
 - A. Air dari tangkai pohon sedoro putih akan masam sehingga perlu diuji coba menjadi gula merah.
 - B. Air sadapan dari pohon sedoro putih akan mudah mengental dan membeku sehingga perlu percobaan.
 - C. Air dari tangkai buah pohon sedoro putih perlu diuji coba untuk bisa menghasilkan gula merah.
 - D. Air sadapan dari pohon sedoro putih akan masam jika disimpan terlalu lama sehingga perlu suatu eksperimen.
5. Bagian akhir dari cerita rakyat *Putri Sedoru Putih* adalah...
 - A. Saudara Putri Sedoru Putih melakukan percobaan dengan memasak air sadapan sampai kental yang disebut dengan gula merah.
 - B. Saudara Putri Sedoru Putih menyadap air dari pohon sedoro putih hingga menjadi gula merah yang berguna bagi masyarakat.
 - C. Saudara Putri Sedoru Putih menyadap air dari pohon sedoro putih dan mengolahnya menjadi gula aren untuk bahan masak dan jamu.
 - D. Saudara Putri Sedoru Putih menyadap air dari pohon kayu kapung setelah air sadapan dari pohon sedoro putih habis.
6. Berdasarkan tokoh utama dalam cerita rakyat *Putri Sedoru Putih*, amanat yang dapat kamu petik adalah...
 - A. Jadilah orang yang kuat dan sabar menghadapi kenyataan hidup.
 - B. Jangan pernah larut dalam kesedihan ketika mendapat cobaan.
 - C. Ikhlasikan hati untuk berkorban demi kepentingan orang banyak.
 - D. Berkorbanlah untuk membahagiakan orang yang kita sayangi.
7. Tanggapan terhadap sikap Putri Sedoru Putih adalah...
 - A. Tidak setuju, karena dia menjadi sangat tertekan dan mudah putus asa setelah mengetahui ajalnya sudah dekat.
 - B. Setuju, karena dia mudah dihibur dan kembali menjadi gadis periang setelah mendapat nasihat dari saudaranya.
 - C. Tidak setuju, karena dia tidak mau menerima kenyataan bahwa dirinya ternyata adalah nenek dari keenam saudaranya.
 - D. Setuju, karena dia rela mati apabila dari tubuhnya akan tumbuh pohon yang mendatangkan kebahagiaan orang banyak.

Bacalah teks cerita rakyat berikut ini!

Bacaan untuk soal nomor 8-14

Cerita Rakyat dari Tabanan – Bali

Tuwung Kuning

oleh: Yudistira

Dahulu, ada sepasang suami istri yang dikenal dengan sebutan Pan Tuwung Kuning dan Men Tuwung Kuning. Pan adalah sebutan bagi seorang bapak dan Men adalah sebutan bagi seorang ibu. Karena hanya mempunyai satu anak perempuan bernama Tuwung Kuning, maka suami istri itu disebut Pan Tuwung Kuning dan Men Tuwung Kuning. Pan Tuwung Kuning mempunyai kegemaran mengadu jago, namun selalu kalah. Hal ini membuat keadaan rumah tangga menjadi kacau dan tidak tenang. Keadaan ini sukar diperbaiki, apalagi anak yang mereka idamkan tidak kunjung datang.

Pada suatu hari, Pan Tuwung Kuning berkata kepada istrinya bahwa apabila bayi yang dilahirkan laki-laki, maka ia akan dijadikan sebagai penggantinya meneruskan pekerjaan mengadu ayam. Akan tetapi jika anaknya perempuan, ia akan disembelih dan dijadikan makanan ayam jago kesayangannya. Habis berkata demikian, hamillah istrinya. Keadaan yang seharusnya menggembirakan, justru menyebabkan istrinya menjadi sangat kuatir karena takut bayi yang akan dilahirkannya perempuan.

Selama mengandung, Men Tuwung Kuning terus berdoa kepada para dewata agar dikaruniai seorang anak laki-laki. Rupanya kehendak dewata lain, Men Tuwung Kuning melahirkan bayi perempuan yang manis. Orang yang mendampingi Men Tuwung Kuning pada waktu itu hanyalah ibunya. Ibu Men Tuwung Kuning menyarankan agar bayinya disembunyikan di rumahnya saja. Bayi itu dibawa pergi ke rumah ibu Men Tuwung Kuning, sedangkan yang diberikan kepada ayam jago kesayangan suaminya hanyalah ari-arinya.

Malam hari, suaminya pulang dan menanyakan bayi yang dilahirkan Men Tuwung Kuning. Men Tuwung Kuning menjelaskan bahwa bayi yang dilahirkan perempuan dan sudah disembelih untuk makanan ayam jago suaminya. Mendengar jawaban itu, puaslah hati suaminya. Namun, malam harinya ayam jago kesayangannya berkokok, “Plak Plak! Kukuruyuk! Men Tuwung Kuning punya anak perempuan, tetapi aku hanya diberi makan ari-arinya saja.” Mendengar itu, Pan Tuwung Kuning sangat marah dan ingin membunuh istrinya. Akan tetapi sebelum niatnya dilaksanakan, ia kembali mendengar kokok ayam jagonya, “Plak! Plak! Kukuruyuk! Anak Men Tuwung Kuning disembunyikan di rumah neneknya.” Mendengar itu, Pan Tuwung Kuning benar-benar naik darah lalu memerintahkan istrinya agar membawa kembali putrinya.

Keesokan harinya, Men Tuwung Kuning pergi ke rumah ibunya. Setiba di sana, tercenganglah ia mendapati putrinya secara gaib telah menjadi seorang anak gadis remaja yang amat cantik dan pandai menenun kain. Ketika Tuwung Kuning mengetahui ibunya datang, ia berkata, “Ibu, tunggu dulu sampai lusa, karena aku sedang menenun kain untuk pembungkus jenazahku nanti.” Dengan perasaan yang luhur, Men Tuwung Kuning pulang dengan tangan hampa. Setibanya di rumah, ia segera dimaki-maki suaminya yang sudah gelap mata. Dua hari kemudian, dengan berat hati Men Tuwung Kuning kembali menjemput putrinya. Tuwung Kuning menyambutnya dengan suara lembut, meminta ibunya menunggu dua hari lagi agar

ia dapat menyelesaikan sehelai selendang untuk bekal matinya nanti. Men Tuwung Kuning pulang dengan perasaan sedih. Sampai di rumah, ia kembali dimaki-maki oleh suaminya lagi.

Dua hari kemudian, pagi-pagi sekali suaminya berangkat sendiri ke rumah mertuanya dengan membawa sebilah pedang yang telah diasah tajam. Setiba di rumah itu, ia menjadi sangat tercengang karena melihat putrinya amat cantik dan pandai menenun kain. “Ayahku yang tercinta, kini Ananda telah siap memenuhi keinginan Ayah, tetapi dengan syarat sebagai berikut: Ayah harus membawa Ananda ke hutan. Setelah bertemu dengan pohon yang terbesar, di situlah Ayah boleh mencabut nyawa Ananda.” Sebelum berangkat, Tuwung Kuning mengenakan pakaian baru hasil tenunannya sendiri. Pan Tuwung Kuning dan putrinya berjalan ke dalam hutan. Setelah berjalan satu hari lamanya, sampailah mereka di depan sebuah pohon besar.

Pan Tuwung Kuning meminta Tuwung Kuning untuk bersiap-siap. Akan tetapi, putrinya menolak karena pohon tersebut bukan yang terbesar di hutan itu. Ayahnya menerima penolakan putrinya. Mereka pun meneruskan perjalanan sampai menemukan batang pohon yang terbesar di dalam hutan itu. “Nah, Ayah. Saya sekarang sudah siap untuk mati. Tolong ambilkan batang pisang untuk bantal Ananda.” Permintaan putrinya itu segera dilaksanakan ayahnya. Setelah berbaring dengan berbantalkan batang pisang, dengan mata yang berapi-api dihunusnyalah pedang Pan Tuwung Kuning untuk menyembelih putrinya. Tiba-tiba tubuh putrinya lenyap dari pandangan, pedangnya hanya mengenai batang pisang itu.

Melihat kenyataan ini, Pan Tuwung Kuning menyesal dan menangis tersedu-sedu. Sambil membawa potongan batang pisang, ia pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia bertobat kepada istri dan mertuanya. Potongan batang pisang diberikan kepada ayam kesayangannya, tapi ayamnya tidak mau makan. Seketika itu timbullah kekecewaan terhadap semua ayam jago aduannya. Semua ayam kebanggaannya dibuang. Sejak itu, ia berjanji tidak akan berjudi dengan mengadu ayam lagi.

(Sumber: buku *Cerita Rakyat Nusantara*)

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

8. Bagaimana kejadian pertama Pan Tuwung Kuning marah ketika mengetahui ternyata anaknya perempuan?
 - A. Saat Men Tuwung Kuning memberitahukan bahwa anaknya yang lahir perempuan dan sudah disembelih untuk makanan ayam jago.
 - B. Saat mendengar kokok ayam jago yang mengatakan bahwa anaknya perempuan dan disembunyikan di rumah neneknya.
 - C. Saat mendengar kokok ayam jago yang kelaparan karena hanya diberi makan ari-ari dari bayi yang dilahirkan Men Tuwung Kuning.
 - D. Saat Men Tuwung Kuning ketahuan berbohong sehingga Pan Tuwung Kuning berniat membunuh sang istri sebagai gantinya.
9. Pada cerita rakyat di atas, Tuwung Kuning merupakan tokoh protagonis yang tentu disukai pembaca. Alasan tokoh Tuwung Kuning disukai adalah...
 - A. Karena Tuwung Kuning adalah seorang anak yang berbakti dan rela berkorban demi orang tua.
 - B. Karena Tuwung Kuning memiliki sifat sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan yang menimpanya.

- C. Karena Tuwung Kuning berusaha mewujudkan baktinya sebagai anak perempuan yang harus disembelih.
 - D. Karena Tuwung Kuning selalu ikhlas dan sabar diperlakukan bagaimanapun oleh orangtuanya.
10. Masalah/konflik yang terdapat dalam cerita rakyat *Tuwung Kuning* adalah...
- A. Pan Tuwung Kuning tidak suka ketika mengetahui bahwa bayinya perempuan sehingga Tuwung Kuning disembunyikan di rumah neneknya.
 - B. Tuwung Kuning takut pada ayahnya dan merasa belum siap disembelih karena kain pembungkus jenazahnya belum selesai dibuat.
 - C. Men Tuwung Kuning melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik sehingga takut jika dijadikan bahan taruhan adu jago oleh suaminya.
 - D. Bayi yang dilahirkan Men Tuwung Kuning adalah perempuan sehingga sesuai perkataan suaminya bayi tersebut harus disembelih.
11. Dimanakah Pan Tuwung Kuning menyembelih anaknya?
- A. Di depan sebuah pohon terbesar di dalam hutan.
 - B. Di depan pohon pisang besar di dalam hutan.
 - C. Di dalam hutan yang terdapat pohon besar.
 - D. Di dalam hutan beralaskan pohon pisang besar.
12. Bagian akhir dari cerita rakyat *Tuwung Kuning* adalah...
- A. Pan Tuwung Kuning merasa kecewa telah menyembelih anaknya sendiri karena lenyap begitu saja.
 - B. Pan Tuwung Kuning menyesal dengan perbuatannya sehingga bertobat dan berjanji tidak akan berjudi lagi.
 - C. Pan Tuwung Kuning menyadari kesalahannya ketika mengetahui anaknya lenyap ketika akan disembelih.
 - D. Pan Tuwung kuning bersedih karena anaknya lenyap dan ayam jagonya enggan makan batang pohon pisang.
13. Tema dalam cerita rakyat *Tuwung Kuning* adalah...
- A. Kemiskinan akibat judi
 - B. Pengorbanan seorang anak
 - C. Berbakti pada orang tua
 - D. Penyesalan nasib hidup
14. Berdasarkan tokoh Pan Tuwung Kuning dalam cerita rakyat *Tuwung Kuning*, amanat yang dapat kamu petik adalah...
- A. Jangan pernah bermain judi karena hanya menghabiskan banyak harta untuk taruhan.
 - B. Jangan pernah membenci anak sebagai karunia dari Tuhan meskipun dia perempuan.
 - C. Jangan pernah berjudi karena hanya akan menyengsarakan diri sendiri dan keluarga.
 - D. Jangan pernah membenci segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita.

Bacalah teks cerita rakyat berikut ini!

Bacaan untuk soal nomor 15-22

Cerita Rakyat dari Riau

Gadis Durhaka

oleh: Yudistira

Dahulu kala, Sungai Siak disebut Sungai Jantan. Sementara Siak Sri Indrapura masih bernama Mempura. Di sana hiduplah seorang janda setengah baya dengan seorang anak gadisnya yang bernama si Umbut Muda. Gadis ini begitu cantik parasnya, wajahnya bulat telur sangat menawan. Alis matanya meruncing seperti taji ayam dan hidung bangir mancung. Pipi kemerah-merahan, dagunya molek bagaikan sarang lebah bergantung. Bibirnya mungil tanpa gincu sudah merah bagaikan delima. Rambutnya ikal panjang terurai, begitu panjangnya hingga jatuh ke paras tumit.

Kecantikan si Umbut Muda memang tidak ada bandingannya di zaman itu. Sungguh tak ada duanya di sekitar Mempura hingga ke Kuala Buntan maupun ke hulu dusun Senapelan. Karena selalu dipuja, si Umbut Muda jadi tinggi hati, congkak, dan angkuh. Pakaianya pun mestilah kain sutra termahal, kain songket tenunan Trengganu tersohor dilengkapi selendang kain mastuli tenunan Daik. Emas dan perak tempaan dari negeri Cina masih belum cukup, gelang sepang di tangannya hingga bersusun lima rengkat setimbang beratnya delapan tail atau setengah kati. Untunglah harta peninggalan almarhum ayahnya cukup untuk memenuhi keperluan si Umbut Muda. Kalau tidak apalah yang diharapkan, ibunya cuma seorang perajin tenun mengambil upah menenun ke sana kemari sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Suatu ketika, Si Umbut Muda melihat ibunya tengah istirahat tidak menenun kain. Ia memarahi ibunya, padahal saat itu ibunya memang sedang kelelahan. Tidak puas berceloteh, si Umbut Muda masih juga bermasam muka, wajahnya cemberut. Ibunya di rumah mewah ukuran di zaman itu, dihardik dan kadang-kadang terpaksa tidur di serambi rumah bertemankan rengit yang gatalnya bukan main.

“Hemm, rasailah oleh Mak! Umbut suruh ambil sisir jatuh saja Mak tak segera ambilkan. Tak sempatlah, benang tenun kusutlah, macam-macam alasan,” kata gadis jelita itu menghardik ibunya yang terbaring beralaskan tikar pandan usang. Agar ibunya menurut perintahnya, ia berkata lagi, “Itu namanya hukuman bagi orangtua pemalas!” Ibu yang bernasib malang ini harus tunduk di bawah perintah si Umbut Muda anak satu-satunya yang cukup dikasihi. Dimanjakan sejak dari dalam buaian hingga gadis remaja.

“Maafkan Mak, Umbut,” ibunya mengiba-iba. “Mak khilaf, maafkanlah.”

Si Umbut Muda mengizinkan kembali supaya ibunya tidur di rumah bila sudah melihat orangtua itu mengalah, meminta maaf, dan ia merasa disanjung-sanjung. Tak seorang pun sanak keluarga yang berani menasihati si Umbut Muda. Ia cukup terkenal pula sebagai gadis pemilik pusaka peninggalan kaya-raja itu. Lantaran itu pulalah dia merasa berada di kelas paling atas dalam kerabatnya dan merasa sama derajatnya dengan putri raja-raja yang berkuasa pada zaman itu.

Pada suatu hari, menikahlah putri seorang bangsawan ternama Mempura. Undangannya terdiri dari orang-orang ternama, jemputan terhormat termasuk si Umbut Muda. Si Umbut Muda meminta ibunya berkebaya singkat dengan selendang kain pelangi dan bertapih batik Kedah. Ia menjadikan ibunya sebagai tukang payung.

Si Umbut Muda pun mengenakan pakaian serba mahal, baju kurung berkain songket tenun Trengganu. Kain tudung sutra mastuli berkelingkam, tenun Daik. Pinggang dililit pending emas bertampuk kulit ketam rinjung terbuat dari emas. Dukuh terkalung di leher hingga ke paras dada, lima rengkat, terbuat dari emas murni. Baju kurung berkancing kerusang permata berlian di batas leher, bergelang kaki emas. Rambut labuh disanggul lipat ganda ternama, bercucuk siput suasa permata. Wajah si Umbut Muda bertambah cantik, anggun berjalan. Ia berpayung biru muda, diberi berumbai-rumbai manik kaca buatan Cina. Lenggang-lenggok si Umbut Muda tampak sangat kentara.

Saat jembatan lintas Sungai Jantan dititinya, lantai jembatan berderit-derit. Ibunya yang bertugas menjadi tukang payung berjalan di sebelah kiri. Entah apa sebabnya, mungkin sudah kehendak Allah, tiba-tiba terlepaslah dua susunan gelang di tangan kanan si Umbut Muda. Gelang dua rengkat empat jumlahnya itu terpelanting, lalu jatuh ke dalam sungai. Ia menyuruh ibunya untuk mengembilkannya. Namun, sang ibu menolak karena tidak berani menyelam dan arus sungai sangat deras. Si Umbut Muda begitu marah. Ia mengambil sebatang kayu bercabang lalu ditekan ke tengkuk ibunya dengan kasar sekali.

Pada saat itu, datanglah angin puting beliung bergulung-gulung. Si Umbut Muda Gelang Banyak pun tergulung angin puting beliung. Ia terpelanting ke dalam sungai lalu terbenam dan berteriak minta tolong. Tapi ibunya tak bisa berbuat apa-apa. Suara gadis itu semakin sayup, akhirnya gadis durhaka itu mati lemas terikat tarikan lumpur. Sementara ibunya terangkat ke tebing sungai dengan selamat. Beliau kehilangan putri yang disayangi sekaligus menyakitkan hati. Pada bulan-bulan tertentu, hingga sekarang selalu kelihatan akar-akaran dalam Sungai Siak dipermainkan arus. Suatu pemandangan yang dipercaya penduduk sebagai rambut si Umbut Muda untuk dijadikan peringatan tentang anak durhaka. Ini adalah pertanda bagi masyarakat setempat, bahwa ada pelanggaran adat serta syariat agama di lingkungan Siak Sri Indrapura.

(Sumber: buku *Cerita Rakyat Nusantara*)

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

15. Dimanakah si Umbut Muda dan ibunya tinggal?

A. Kuala Buntan	C. Seberang Sungai Siak
B. Dusun Senapelan	D. Kampung Mempura
16. Alasan seorang bangsawan Mempura mengundang si Umbut Muda ke pesta pernikahan putrinya adalah...

A. Karena si Umbut Muda berada di kelas paling atas dalam kerabatnya.	B. Karena si Umbut Muda termasuk dalam golongan kaum bangsawan.
C. Karena si Umbut Muda termasuk orang terkenal di kampungnya.	D. Karena si Umbut Muda termasuk dalam jemputan terhormat.
17. Watak ibu si Umbut Muda sesuai dengan cerita rakyat di atas adalah...

A. Suka memanjakan anak, penyayang, dan lemah lembut.	B. Sabar, sayang kepada anaknya, dan suka mengalah.
C. Lemah lembut, penyayang, dan mudah terharu.	D. Sayang anak, ramah, dan selalu menuruti perintah anak.

18. Masalah/konflik yang terdapat dalam cerita rakyat *Gadis Durhaka* adalah...
- A. Gelang si Umbut Muda yang berjumlah dua jatuh ke dalam sungai dan memaksa ibunya untuk menyelam.
 - B. Si Umbut Muda memaksa ibunya untuk mengambil gelang yang terpelanting jatuh ke sungai.
 - C. Si Umbut Muda terseret angin puting beliung hingga terpelanting jatuh ke sungai dan tenggelam.
 - D. Ibu si Umbut terbawa arus ketika berusaha mengambil gelang yang terpelanting jatuh dan berusaha menepi.
19. Bagian akhir dari cerita rakyat *Gadis Durhaka* adalah...
- A. Si Umbut Muda terbawa arus deras yang disebabkan angin puting beliung hingga mati lemas terikat tarikan lumpur.
 - B. Ibu si Umbut Muda gagal mengambil gelang yang jatuh ke sungai sehingga si Umbut marah dan memukul tengkuk ibunya.
 - C. Si Umbut Muda tergulung angin puting beliung hingga terpelanting jatuh ke dalam sungai dan mati lemas terikat tarikan lumpur.
 - D. Ibu si Umbut Muda berusaha menolong si Umbut yang jatuh terpelanting ke sungai karena tergulung angin puting beliung.
20. Tokoh ibu si Umbut Muda tentu disukai oleh sebagian besar pembaca, alasannya...
- A. Karena ibu si Umbut sangat mengasihi anak satu-satunya dengan memanjakannya sejak dari buaian hingga gadis remaja.
 - B. Karena ibu si Umbut selalu menuruti segala kebutuhan sang anak agar anaknya tumbuh menjadi gadis yang cantik dan baik.
 - C. Karena ibu si Umbut adalah seorang ibu yang lemah lembut sehingga mampu menaklukkan hati sang anak yang keras.
 - D. Karena ibu si Umbut rela melakukan apa saja demi melihat kebahagiaan anak satu-satunya yang sangat dia cintai.
21. Tema dalam cerita rakyat *Gadis Durhaka* adalah...
- A. Kutukan ibu bagi anak durhaka
 - B. Hukum karma bagi anak durhaka
 - C. Penderitaan hidup anak durhaka
 - D. Cobaan hidup anak durhaka
22. Berdasarkan tokoh utama dalam cerita rakyat *Gadis Durhaka*, amanat yang dapat kamu petik adalah ...
- A. Jangan pernah durhaka pada seorang ibu, terutama dengan ibu yang sudah tua dan terlihat sangat lemah.
 - B. Jangan pernah sakiti hati seorang ibu, karena apabila ibu sampai menangis akan mendatangkan karma.
 - C. Jangan pernah memperlakukan ibu seperti budak, hormatilah mereka karena keridhaan Tuhan ada pada ibu.
 - D. Jangan pernah memperlakukan ibu dengan kasar, karena doa ibu yang tengah terluka sangat mustajab.

Bacalah teks cerita rakyat berikut ini!

Bacaan untuk soal nomor 23-30

Cerita Rakyat dari Yogyakarta

Ki Ageng Mangir

oleh: Yudistira

Dahulu di desa Mangiran, yang pada waktu itu disebut Kademangan Mangiran, ada seorang tokoh yang dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Tak jauh dari wilayah itu, ada raja besar yang bernama Panembahan Senopati yang berkuasa di Kota Gede Mataram. Ki Ageng Mangir Wonoboyo menolak menyembah Panembahan Senopati sebab desa Mangiran, yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Bantul, pada waktu itu adalah wilayah perdikan, yang artinya tanah merdeka. Karena itu, layaklah jika Ki Ageng Mangir Wonoboyo menolak memberikan upeti kepada Senopati.

Dikisahkan selanjutnya, Ki Ageng Mangir Wonoboyo memiliki sebilah pisau mirip pisau dapur namun memiliki kekuatan yang sakti. Pisau itu tidak boleh diletakkan di pangkuan seorang perawan, lebih-lebih yang begitu menarik bentuk tubuhnya. Tatkala seorang warga desa bernama Sarinem, masih perawan, cantik, dan elok meminjam pisau itu, Ki Wonoboyo tidak segera memberikannya. Setelah Sarinem menjelaskan bahwa pisau itu untuk menyiapkan upacara bersih desa, permintaan itu diluluskannya dengan catatan agar berhati-hati.

Saat sibuk menyiapkan masakan, tanpa sengaja pisau sakti diletakkan di pangkuan Sarinem seketika lenyap. Ternyata, secara aneh pisau itu masuk ke dalam perutnya. Sarinem menjadi sangat ketakutan hingga akhirnya pingsan. Ki Tali Wangsa, ayah Sarinem, segera melapor kepada Ki Ageng. Namun, Ki Ageng malah tersenyum dan mengatakan bahwa sekarang Sarinem mengandung. Untuk membersihkan aib karena mengandung tanpa suami, Ki Ageng akan menikahnya. Dengan demikian, upacara bersih desa itu sekaligus upacara pernikahan Ki Ageng dengan Sarinem.

Beberapa hari kemudian, Ki Ageng memutuskan untuk bertapa. Ki Jagabaya, yang bertanggung jawab terhadap keamanan kademangan, diangkat sebagai penggantinya sementara. Ki Tali Wangsa, Ki Jaran Tirta, dan beberapa yang lain diminta tinggal di kademangan. Sembilan bulan kemudian, tibalah saat Sarinem melahirkan. Bayi yang dikandung Sarinem lahir dengan wujud seekor naga. Seluruh desa terhenyak. Ki Tali Wangsa merasa terpukul. Namun, Sarinem tetap tenang. Naga itu diciumi dengan mesra seperti layaknya seorang ibu membelai anaknya tersayang.

Pada suatu malam, Sarinem nampak bersedih karena sangat rindu kepada Ki Wonoboyo, ayah si naga. Sarinem lalu menceritakan siapa sesungguhnya ayah naga itu. Begitu Sarinem selesai bercerita, si naga mengajukan usul untuk mencari dimana ayahnya bertapa dan ingin menghaturkan sembah bakti kepada ayahnya. Sebelum pergi, si naga harus memiliki nama. Akhirnya, naga itu diberi nama Baru Kelinting. Malam itu juga, Baru Kelinting berangkat menuju Kali Progo.

Begitu tiba di pinggir kali, Baru Kelinting segera menceburkan diri ke dalam sungai. Ia berubah menjadi naga raksasa dan menelan dua orang tukang perahu yang menjual jasa menyeberang Kali Progo. Cerita tentang Baru Kelinting mulai tersebar luas hingga sampai ke telinga Ki Ageng. Ia menduga bahwa Baru Kelinting pastilah bayi yang dikandung Sarinem. Jika benar, maka orang pun akan mengatakan bahwa

Baru Kelinting adalah putra Wonoboyo. Terbayang di benak Wonoboyo, pasukan Mataram bahkan Pajang akan datang menggempur anaknya jika ia tidak segera bertindak. Wonoboyo sendiri akan ditangkap dan diadili di depan orang banyak sebagai gembongnya perusuh, menyengsarakan rakyat.

Pada suatu malam, Wonoboyo keluar dari gua pertapaannya di lereng Gunung Merapi dan berjalan ke arah selatan mengikuti aliran Kali Progo. Ketika bertemu, Baru Kelinting kaget karena sikapnya yang tenang. Penampilannya biasa, tutur katanya sederhana, tetapi memiliki daya tarik yang aneh. Sorot mata Ki Wonoboyo membuat Baru Kelinting menunduk. Angin malam semilir memberi tahu si naga bahwa orang di depan itu adalah ayahnya. Ia pun bersujud dan berharap diakui sebagai anak Ki Ageng.

Ki Ageng mengatakan bahwa ia tidak bisa menerima sembah sujud Baru Kelinting, karena telah menimbulkan malapetaka dan gagal sebagai putra seorang yang bercita-cita menegakkan perdamaian serta ketentraman di bumi. Baru Kelinting harus menebus dosa terlebih dahulu dengan cara melingkari perut Gunung Merapi. Naga itu menyatakan kesanggupannya. Perut gunung itu memang besar, sehingga Baru Kelinting harus merentangkan tubuhnya agar ujung moncongnya dapat menyentuh ekor. Ketika tinggal satu meter lagi, Baru Kelinting putus asa. Jika ia memaksakan rentangannya, tubuhnya akan putus. Tanpa meminta izin dahulu, lidah Baru Kelinting menjulur keluar. Tepat saat itu, Ki Ageng menghantamkan tangannya yang sakti hingga lidah Baru Kelinting putus dan berubah menjadi ujung tombak. Kepala, tubuh, dan ekor si naga berubah menjadi sebatang kayu. Ki Ageng segera memungut ujung tombak itu dan memasang kayu yang tergeletak.

Malam itu, Ki Ageng Mangir Wonoboyo memperoleh senjata ampuh dengan nama Tombak Baru Kelinting yang hampir sama saktinya dengan tombak Kiai Plered. Terbukti kemudian, walau Panembahan Senopati mempunyai tombak Kiai Plered yang ampuh, namun ia tak mampu menaklukkan daerah Mangiran yang dianggap mbalela. Barulah setelah menggunakan akal licik, yaitu dengan mengirim putrinya (Raden Ayu Pambayun) yang cantik sebagai umpan, maka Ki Ageng Mangir dapat diajak ke Kota Gede dan di sana Ki Ageng dijemput di atas watu gilang hingga menemui ajalnya.

(Sumber: buku *Cerita Rakyat Nusantara*)

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

23. Mengapa Ki Ageng Mangir Wonoboyo menolak menyembah Panembahan Senopati?
 - A. Karena Desa Mangiran adalah wilayah pardikan, sehingga harus memiliki pimpinan sendiri yaitu Ki Ageng Mangir Wonoboyo.
 - B. Karena Desa Mangiran adalah wilayah yang memiliki kemerdekaan sendiri, sehingga tidak perlu memberikan upeti kepada Senopati.
 - C. Karena Ki Ageng Mangir Wonoboyo tidak setuju dengan pemerintahan Panembahan Senopati, sehingga ingin memerdekakan Desa Mangiran.
 - D. Karena Ki Ageng Mangir Wonoboyo ingin mendirikan wilayah sendiri yang terbebas dari kekuasaan Panembahan Senopati yang otoriter.
24. Bagaimana kejadian pertama Sarinem yang masih gadis bisa mengandung tanpa suami?
 - A. Sarinem meminjam pisau milik Ki Wonoboyo dan tanpa disengaja diletakkan di pangkuannya sehingga tiba-tiba saja pisau itu lenyap.

- B. Sarinem meminjam pisau milik Ki Wonoboyo dan sengaja meletakkannya di pangkuan sehingga lenyap seketika masuk ke dalam perutnya.
 - C. Sarinem menyiapkan masakan untuk upacara bersih desa dan pisau yang dipinjamnya dari Ki Tali Wangsa lenyap begitu saja.
 - D. Sarinem memiliki bentuk tubuh yang menarik sehingga pisau yang dipinjam dari Ki Wonoboyo lenyap begitu saja masuk dalam perut.
25. Siapakah pengganti Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang bertanggung jawab terhadap keamanan kademangan selama ditinggal bertapa?
- A. Ki Jaran Tirta
 - B. Ki Tali Wangsa
 - C. Ki Jagabaya
 - D. Ki Plered
26. Alasan Baru Kelinting mencari di mana ayahnya bertapa adalah...
- A. Karena tidak rela melihat ibunya bersedih ditinggal ayahnya.
 - B. Karena ingin menghaturkan sembah dan bakti kepada ibunya.
 - C. Karena mengetahui ibunya bersedih, sangat rindu kepada ki Wonoboyo.
 - D. Karena Baru Kelinting ingin mengetahui siapa ayahnya sebenarnya.
27. Konflik/masalah yang terdapat dalam cerita rakyat *Ki Ageng Mangir* adalah...
- A. Baru Kelinting tidak mampu merentangkan tubuhnya melingkari perut Gunung Merapi.
 - B. Baru Kelinting tidak menemukan ayahnya meskipun sudah menempuh perjalanan yang jauh.
 - C. Baru Kelinting merasa sangat lapar dan kebingungan untuk mencari mangsa sebagai santapannya.
 - D. Baru Kelinting digempur pasukan Mataram dan Pajang karena telah membuat rakyat sengsara.
28. Tema dalam cerita rakyat *Ki Ageng Mangi* adalah...
- A. Kasih sayang seorang ibu pada anaknya
 - B. Pengabdian seorang anak pada orang tua
 - C. Pengorbanan seorang ayah untuk keluarga
 - D. Kesetiaan seorang istri kepada suami
29. Tanggapan terhadap sikap Baru Kelinting adalah...
- A. Setuju, karena Baru Kelinting telah berbakti pada ayahnya dengan cara membantu mengalahkan Panembahan Senopati.
 - B. Tidak setuju, karena Baru Kelinting tidak berbakti pada orangtuanya dan membuat kekacauan yang menyengsarakan rakyat.
 - C. Setuju, karena Baru Kelinting berusaha mewujudkan baktinya pada orang tua dengan menebus dosa dan menyanggupi perintah ayahnya.
 - D. Tidak setuju, karena Baru Kelinting membuat ulah dan berusaha membunuh ayahnya sendiri dengan tombak sakti yang dimilikinya.
30. Berdasarkan tokoh Baru Kelinting, amanat yang dapat kamu petik adalah...
- A. Berkorbanlah untuk membahagiakan orang tua.
 - B. Jagalah martabat ayah sebagai kepala keluarga.
 - C. Jangan pernah biarkan ibu larut dalam kesedihan.
 - D. Bantulah orang tua yang mengalami kesusahan.

KUNCI JAWABAN SOAL PRATES DAN PASCATES

1. A	11. A	21. B
2. A	12. B	22. C
3. C	13. B	23. B
4. D	14. C	24. A
5. A	15. D	25. C
6. C	16. D	26. C
7. D	17. B	27. A
8. B	18. B	28. B
9. A	19. C	29. C
10. D	20. D	30. A

KISI-KISI ANGKET APRESIASI MEMBACA CERITA

Aspek yang Dinilai	Indikator	No. Butir Soal	Jumlah Soal
Sikap Pembaca	a. Minat membaca cerita.	1, 3	2
	b. Keseriusan mengikuti jalan cerita.	4, 5, 6, 7, 8	5
	c. Tujuan membaca cerita.	2, 9, 10	3

Angket Apresiasi Membaca Cerita

Petunjuk

1. Berilah tanda (√) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju, S = Setuju, KS = Kurang Setuju, TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (√) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :

Nomor :

Kelas :

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.				
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.				
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.				
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.				
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.				
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.				
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.				
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.				
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari				
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.				

LAMPIRAN 2

SILABUS DAN RPP

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP Negeri 1 Moyudan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen		
7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca .	<ul style="list-style-type: none"> Membaca pemahaman cerita anak. Pokok-pokok cerita, unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, amanat), hal-hal yang menarik dari cerita. 	<ol style="list-style-type: none"> Membaca cerita anak. Menentukan pokok-pokok cerita. Merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita. Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tertulis. 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca. Mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita. Mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tertulis. 	<ul style="list-style-type: none"> Penugasan individual Tes kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> Tes objektif pilihan ganda Uji petik kerja 	8 X 40'	<ul style="list-style-type: none"> Buku cerita anak Buku teks kelas VII SMP/MTs
Karakter siswa yang diharapkan : dapat dipercaya, tekun, tanggung jawab, berani.							

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (KELAS EKSPERIMEN)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Moyudan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: VII
Semester	: 1
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

B. Kompetensi Dasar

7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

C. Indikator

7.1.1 Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.

7.1.2 Mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita.

7.1.3 Mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tertulis.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.
2. Peserta didik mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita.
3. Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tertulis.

E. Materi Pembelajaran

1. Membaca pemahaman cerita anak (teks cerita rakyat)
2. Menentukan pokok-pokok cerita, unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, amanat), hal-hal yang menarik dari cerita.

F. Metode Pembelajaran

Model induktif

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran 1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan indikator dan tujuan pembelajaran 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya (apersepsi). 4. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran induktif dan menyampaikan langkah pembelajarannya. 	10 menit
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan cerita anak (teks cerita rakyat) berjudul “<i>Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa</i>”. 2. Guru membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul maupun informasi umum yang berkaitan dengan cerita tersebut. 3. Guru meminta peserta didik membaca sekilas cerita anak (teks cerita rakyat) yang diberikan. 4. Guru meminta peserta didik untuk menutup cerita anak (teks cerita rakyat) yang sudah diamati. Elaborasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan bahwa berdasarkan hasil pengamatan bacaan, peserta didik diminta untuk menyusun daftar pertanyaan yang mencakup 5W+1H (<i>what, who, when, where, why, how</i>) terkait 	60 menit

	<p>dengan isi cerita anak (teks cerita rakyat).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru meminta peserta didik menyusun daftar pertanyaan untuk memprediksi isi yang ada dalam cerita. 3. Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan yang sudah dibuat sebagai jawaban sementara (hipotesis). 4. Guru meminta peserta didik untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya dengan cara membaca keseluruhan cerita, kemudian membandingkannya dengan jawaban yang sudah dibuat. 5. Peserta didik melakukan diskusi dengan bahan diskusi berupa jawaban pertanyaan yang telah dibuat masing-masing, menceritakan prediksi isi cerita mereka, dan menarik kesimpulan atas pembuktian prediksi tersebut dengan teman sebangku. 6. Peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan instrumen pengujian untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2. Peserta didik menyampaikan hasil penulisan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. 3. Guru dan peserta didik lain mendiskusikan hasil yang telah disampaikan. 	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan secara keseluruhan. 2. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran membaca cerita anak (teks cerita rakyat) menggunakan model pembelajaran induktif. 3. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. 	10 menit

Pembelajaran 2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan indikator dan tujuan pembelajaran 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya (apersepsi). 4. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran induktif dan menyampaikan langkah pembelajarannya. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan cerita anak (teks cerita rakyat) berjudul “<i>Jaka Kendhil</i>”. 2. Guru membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul maupun informasi umum yang berkaitan dengan cerita tersebut. 3. Guru meminta peserta didik membaca sekilas cerita anak (teks cerita rakyat) yang diberikan. 4. Guru meminta peserta didik untuk menutup cerita anak (teks cerita rakyat) yang sudah diamati. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan bahwa berdasarkan hasil pengamatan bacaan, peserta didik diminta untuk menyusun daftar pertanyaan yang mencakup 5W+1H (<i>what, who, when, where, why, how</i>) terkait dengan isi cerita rakyat. 2. Guru meminta peserta didik menyusun daftar pertanyaan untuk memprediksi isi yang ada dalam cerita. 3. Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan yang sudah dibuat 	60 menit

	<p>sebagai jawaban sementara (hipotesis).</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru meminta peserta didik untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya dengan cara membaca keseluruhan cerita, kemudian membandingkannya dengan jawaban yang sudah dibuat. 5. Peserta didik melakukan diskusi dengan bahan diskusi berupa jawaban pertanyaan yang telah dibuat masing-masing, menceritakan prediksi isi cerita mereka, dan menarik kesimpulan atas pembuktian prediksi tersebut dengan teman sebangku. 6. Peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan instrumen pengujian untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2. Peserta didik menyampaikan hasil penulisan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. 3. Guru dan peserta didik lain mendiskusikan hasil yang telah disampaikan. 	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan secara keseluruhan. 2. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran membaca cerita anak (teks cerita rakyat) menggunakan model pembelajaran induktif. 3. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. 	10 menit

Pembelajaran 3

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan indikator dan tujuan pembelajaran 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya (apersepsi). 4. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran induktif dan menyampaikan langkah pembelajarannya. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan cerita anak (teks cerita rakyat) berjudul “<i>Menjadi Tawanan Raksasa</i>”. 2. Guru membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul maupun informasi umum yang berkaitan dengan cerita tersebut. 3. Guru meminta peserta didik membaca sekilas cerita anak (teks cerita rakyat) yang diberikan. 4. Guru meminta peserta didik untuk menutup cerita anak (teks cerita rakyat) yang sudah diamati. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan bahwa berdasarkan hasil pengamatan bacaan, peserta didik diminta untuk menyusun daftar pertanyaan yang mencakup 5W+1H (<i>what, who, when, where, why, how</i>) terkait dengan isi cerita rakyat. 2. Guru meminta peserta didik menyusun daftar pertanyaan untuk memprediksi isi yang ada dalam cerita. 3. Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan yang sudah dibuat 	60 menit

	<p>sebagai jawaban sementara (hipotesis).</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru meminta peserta didik untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya dengan cara membaca keseluruhan cerita, kemudian membandingkannya dengan jawaban yang sudah dibuat. 5. Peserta didik melakukan diskusi dengan bahan diskusi berupa jawaban pertanyaan yang telah dibuat masing-masing, menceritakan prediksi isi cerita mereka, dan menarik kesimpulan atas pembuktian prediksi tersebut dengan teman sebangku. 6. Peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan instrumen pengujian untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2. Peserta didik menyampaikan hasil penulisan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. 3. Guru dan peserta didik lain mendiskusikan hasil yang telah disampaikan. 	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan secara keseluruhan. 2. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran membaca cerita anak (teks cerita rakyat) menggunakan model pembelajaran induktif. 3. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. 	10 menit

Pembelajaran 4

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan indikator dan tujuan pembelajaran 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya (apersepsi). 4. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran induktif dan menyampaikan langkah pembelajarannya. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan cerita anak (teks cerita rakyat) berjudul “<i>Legenda Rawa Pening</i>”. 2. Guru membuat simulasi berupa mengamati bacaan, baik berkenaan dengan judul maupun informasi umum yang berkaitan dengan cerita tersebut. 3. Guru meminta peserta didik membaca sekilas cerita anak (teks cerita rakyat) yang diberikan. 4. Guru meminta peserta didik untuk menutup cerita anak (teks cerita rakyat) yang sudah diamati. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan bahwa berdasarkan hasil pengamatan bacaan, peserta didik diminta untuk menyusun daftar pertanyaan yang mencakup 5W+1H (<i>what, who, when, where, why, how</i>) terkait dengan isi cerita rakyat. 2. Guru meminta peserta didik menyusun daftar pertanyaan untuk memprediksi isi yang ada dalam cerita. 3. Peserta didik menjawab sendiri pertanyaan yang sudah dibuat 	60 menit

	<p>sebagai jawaban sementara (hipotesis).</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru meminta peserta didik untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya dengan cara membaca keseluruhan cerita, kemudian membandingkannya dengan jawaban yang sudah dibuat. 5. Peserta didik melakukan diskusi dengan bahan diskusi berupa jawaban pertanyaan yang telah dibuat masing-masing, menceritakan prediksi isi cerita mereka, dan menarik kesimpulan atas pembuktian prediksi tersebut dengan teman sebangku. 6. Peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan instrumen pengujian untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2. Peserta didik menyampaikan hasil penulisan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri di depan kelas. 3. Guru dan peserta didik lain mendiskusikan hasil yang telah disampaikan. 	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan secara keseluruhan. 2. Bersama guru, peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran membaca cerita anak (teks cerita rakyat) menggunakan model pembelajaran induktif. 3. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. 	10 menit

H. Alat/Sumber/Bahan Belajar

Media: cerita anak (teks cerita rakyat)

Sumber :

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahimsyah, MB. 2004. *Kumpulan Cerita Rakyat dan Sejarah Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Samsuni. 2009. *Cerita Rakyat Nusantara*. Diakses dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/>, pada 25 Maret 2014.

I. Penilaian

1. Penugasan

- a. Teknik penilaian : Tes tulis
- b. Bentuk instrumen : Tes objektif pilihan ganda
- c. Kunci jawaban:
 - Teks cerita rakyat *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa*

1. A	6. C	11. A
2. C	7. A	12. C
3. B	8. B	13. A
4. B	9. D	14. B
5. D	10. D	15. D
 - Teks cerita rakyat *Jaka Kendhil*

1. C	6. C	11. A
2. B	7. D	12. D
3. A	8. B	13. D
4. D	9. C	14. C
5. B	10. C	15. B
 - Teks cerita rakyat *Menjadi Tawanan Raksasa*

1. A	6. B	11. C
2. C	7. D	12. D
3. B	8. A	13. B
4. B	9. D	14. D
5. B	10. C	15. A
 - Teks cerita rakyat *Legenda Rawa Pening*

1. C	6. D	11. B
2. B	7. C	12. D
3. A	8. B	13. B
4. D	9. C	14. C
5. A	10. A	15. A

2. Tes Kinerja

- a. Teknik penilaian : Tes kinerja (menulis)
- b. Bentuk instrumen :
 - Ceritakan kembali cerita rakyat (*Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa, Jaka Kendhil, Menjadi Tawanan Raksasa, Legenda Rawa Pening*) dengan bahasamu sendiri secara tertulis sepanjang tiga paragraf!
- c. Pedoman penskoran (lampiran)

$$\text{Penghitungan nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor (penugasan+tes kinerja)}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Mengetahui,
Guru Mapel Bahasa Indonesia

Padmi Hartini, S.Pd.
NIP 19630929 198703 2 004

Moyudan, Oktober 2014

Mahasiswa Peneliti

Rahma Nur Fitriana
NIM 10201244077

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (KELAS KONTROL)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Moyudan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: VII
Semester	: 1
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

B. Kompetensi Dasar

7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

C. Indikator

7.1.1 Mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.

7.1.2 Mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita.

7.1.3 Mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tertulis.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.
2. Peserta didik mampu merangkai pokok-pokok cerita anak menjadi urutan cerita.
3. Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri secara lisan maupun tertulis.

E. Materi Pembelajaran

1. Membaca pemahaman cerita anak (teks cerita rakyat).
2. Menentukan pokok-pokok cerita, unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, amanat), hal-hal yang menarik dari cerita.

F. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, penugasan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran 1

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran cerita anak (teks cerita rakyat). 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya (apersepsi). 	10 menit
2.	Kegiatan Inti <p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan contoh cerita anak (teks cerita rakyat) dan meminta peserta didik untuk mengamati teks yang telah diberikan. 2. Guru bersama peserta didik bertanya jawab terkait hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. 3. Peserta didik mendiskusikan unsur-unsur instrinsik dalam cerita anak (teks cerita rakyat) yang telah dicontohkan. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penguatan materi tentang cerita anak (teks cerita rakyat) dan membagikan teks bacaan yang berjudul <i>Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa</i>. 2. Peserta didik membaca cerita anak (teks cerita rakyat) yang diberikan guru. 3. Peserta didik mengamati kosakata dan struktur cerita anak (teks cerita rakyat) mandiri. 4. Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca. 	60 menit

	Konfirmasi 1. Peserta didik melaporkan hasil pekerjaannya. 2. Guru bersama peserta didik menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi.	
3.	Penutup 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran. 2. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	10 menit

Pembelajaran 2

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	Pendahuluan 1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran cerita anak (teks cerita rakyat). 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya (apersepsi).	10 menit
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi 1. Guru memberikan contoh cerita anak (teks cerita rakyat) dan meminta peserta didik untuk mengamati teks yang telah diberikan. 2. Guru bersama peserta didik bertanya jawab terkait hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. 3. Peserta didik mendiskusikan unsur-unsur instrinsik dalam cerita anak (teks cerita rakyat) yang telah dicontohkan. Elaborasi 1. Guru memberikan penguatan materi tentang cerita anak (teks cerita rakyat) dan membagikan teks bacaan yang berjudul <i>Jaka Kendhil</i> .	60 menit

	<p>2. Peserta didik membaca cerita anak (teks cerita rakyat) yang diberikan guru.</p> <p>3. Peserta didik mengamati kosakata dan struktur cerita anak (teks cerita rakyat) mandiri.</p> <p>4. Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>1. Peserta didik melaporkan hasil pekerjaannya.</p> <p>2. Guru bersama peserta didik menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi.</p>	
3.	<p>Penutup</p> <p>1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran.</p> <p>2. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.</p>	10 menit

Pembelajaran 3

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran cerita anak (teks cerita rakyat).</p> <p>2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan indikator dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya (apersepsi).</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>1. Guru memberikan contoh cerita anak (teks cerita rakyat) dan meminta peserta didik untuk mengamati teks yang telah diberikan.</p> <p>2. Guru bersama peserta didik bertanya jawab terkait hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran.</p> <p>3. Peserta didik mendiskusikan unsur-unsur instrinsik dalam cerita</p>	60 menit

	<p>anak (teks cerita rakyat) yang telah dicontohkan.</p> <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penguatan materi tentang cerita anak (teks cerita rakyat) dan membagikan teks bacaan yang berjudul <i>Menjadi Tawanan Raksasa</i>. 2. Peserta didik membaca cerita anak (teks cerita rakyat) yang diberikan guru. 3. Peserta didik mengamati kosakata dan struktur cerita anak (teks cerita rakyat) mandiri. 4. Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melaporkan hasil pekerjaannya. 2. Guru bersama peserta didik menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi. 	
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran. 2. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. 	10 menit

Pembelajaran 4

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran cerita anak (teks cerita rakyat). 2. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari peserta didik dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya (apersepsi). 	10 menit

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan contoh cerita anak (teks cerita rakyat) dan meminta peserta didik untuk mengamati teks yang telah diberikan. 2. Guru bersama peserta didik bertanya jawab terkait hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. 3. Peserta didik mendiskusikan unsur-unsur instrinsik dalam cerita anak (teks cerita rakyat) yang telah dicontohkan. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penguatan materi tentang cerita anak (teks cerita rakyat) dan membagikan teks bacaan yang berjudul <i>Legenda Rawa Pening</i>. 2. Peserta didik membaca cerita anak (teks cerita rakyat) yang diberikan guru. 3. Peserta didik mengamati kosakata dan struktur cerita anak (teks cerita rakyat) mandiri. 4. Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melaporkan hasil pekerjaannya. 2. Guru bersama peserta didik menguatkan materi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi. 	60 menit
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran. 2. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. 	10 menit

H. Alat/Sumber/Bahan Belajar

Media: cerita anak (teks cerita rakyat)

Sumber :

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahimsyah, MB. 2004. *Kumpulan Cerita Rakyat dan Sejarah Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Samsuni. 2009. *Cerita Rakyat Nusantara*. Diakses dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/>, pada 25 Maret 2014.

I. Penilaian

1. Penugasan

- a. Teknik penilaian : Tes tulis
- b. Bentuk instrumen : Tes objektif pilihan ganda
- c. Kunci jawaban:

- Teks cerita rakyat *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa*

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. A | 6. C | 11. A |
| 2. C | 7. A | 12. C |
| 3. B | 8. B | 13. A |
| 4. B | 9. D | 14. B |
| 5. D | 10. D | 15. D |

- Teks cerita rakyat *Jaka Kendhil*

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. C | 6. C | 11. A |
| 2. B | 7. D | 12. D |
| 3. A | 8. B | 13. D |
| 4. D | 9. C | 14. C |
| 5. B | 10. C | 15. B |

- Teks cerita rakyat *Menjadi Tawanan Raksasa*

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. A | 6. B | 11. C |
| 2. C | 7. D | 12. D |
| 3. B | 8. A | 13. B |
| 4. B | 9. D | 14. D |
| 5. B | 10. C | 15. A |

- Teks cerita rakyat *Legenda Rawa Pening*

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. C | 6. D | 11. B |
| 2. B | 7. C | 12. D |
| 3. A | 8. B | 13. B |
| 4. D | 9. C | 14. C |
| 5. A | 10. A | 15. A |

2. Tes Kinerja

a. Teknik penilaian : Tes kinerja (menulis)

a. Bentuk instrumen :

- Ceritakan kembali cerita rakyat (*Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa, Jaka Kendhil, Menjadi Tawanan Raksasa, Legenda Rawa Pening*) dengan bahasamu sendiri secara tertulis sepanjang tiga paragraf!

b. Pedoman penskoran (lampiran)

$$\text{Penghitungan nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor (penugasan+tes kinerja)}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Mengetahui,
Guru Mapel Bahasa Indonesia

Moyudan, Oktober 2014

Mahasiswa Peneliti

Padmi Hartini, S.Pd.
NIP 19630929 198703 2 004

Rahma Nur Fitriana
NIM 10201244077

PEDOMAN PENSKORAN TES KINERJA

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Maksimal
1.	Kesesuaian dengan sumber cerita	Isi cerita yang ditulis sesuai dengan sumber cerita, tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita.	5	5
		Isi cerita yang dituliskan sesuai dengan sumber cerita, ada sedikit peristiwa yang tidak sesuai dengan sumber cerita.	4	
		Isi cerita ditulis dengan cukup menarik dan cukup sesuai dengan sumber cerita.	3	
		Isi cerita yang dituliskan tidak sesuai dengan sumber cerita, semua peristiwa tidak didasarkan dengan sumber cerita.	2	
		Isi cerita yang dituliskan tidak sesuai dengan sumber cerita, semua peristiwa tidak berdasarkan sumber cerita.	1	
2.	Kelengkapan isi cerita	Isi cerita yang dituliskan lengkap ada tokoh, latar, konflik, dan tema yang sesuai dengan sumber cerita.	5	5
		Isi cerita yang dituliskan hampir lengkap ada tokoh, latar, konflik, dan tema yang sesuai dengan sumber cerita, hanya ada sedikit kesalahan.	4	
		Isi cerita yang dituliskan cukup lengkap ada tokoh, latar, konflik, dan tema yang cukup sesuai dengan sumber cerita.	3	
		Isi cerita yang dituliskan kurang lengkap. Hanya ada beberapa tokoh dan latar yang diceritakan. Konflik dan tema tidak sesuai dengan sumber cerita.	2	
		Isi cerita yang dituliskan tidak lengkap. Tidak ada tokoh, latar, konflik, dan tema.	1	
3.	Keruntutan cerita	Cerita mudah dipahami, penceritaan dilakukan secara runtut dan jelas dari awal hingga akhir cerita: alur, tokoh, monolog, dan dialog jelas.	5	5
		Cerita mudah dipahami, penceritaan dilakukan secara runtut dan jelas dari awal hingga akhir cerita: alur, tokoh, monolog, dan dialog kurang jelas.	4	
		Cerita cukup mudah dipahami, penceritaan dilakukan secara runtut hanya pada beberapa bagian cerita: alur dan dialog kurang jelas, tetapi tokoh dan monolog masih jelas.	3	
		Cerita sulit dipahami, penceritaan dilakukan tidak runtut dari awal hingga akhir cerita: alur, dialog, monolog tidak jelas, tetapi tokoh masih jelas.	2	

		Cerita sangat sulit dipahami, penceritaan sama sekali tidak runtut dan tidak jelas dari awal hingga akhir cerita: alur, tokoh, monolog, dan dialog tidak jelas.	1	
4.	Ketepatan pilihan kata	Pemilihan kata dan istilah sangat tepat sesuai dengan tema dan karakter tokoh, terdapat variasi dalam pemilihan kata.	5	5
		Pemilihan kata-kata dan istilah tepat sesuai dengan tema dan karakter tokoh, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata.	4	
		Pemilihan kata-kata dan istilah sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	3	
		Pemilihan kata-kata dan istilah kurang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	2	
		Pemilihan kata-kata dan istilah tidak sesuai dengan tema dan karakter tokoh, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	1	
5.	Ketepatan struktur kalimat	Struktur kalimat sangat baik, sangat tepat, tidak ada kesalahan.	5	5
		Struktur kalimat baik, tepat, hanya terjadi sedikit kesalahan tetapi tidak menyebabkan makna suatu kalimat menjadi kabur.	4	
		Struktur kalimat cukup baik dan cukup tepat, terjadi kesalahan tetapi tidak menyebabkan makna kalimat kabur.	3	
		Struktur kalimat kurang tepat, terjadi sejumlah kesalahan yang menyebabkan makna kalimat menjadi kabur.	2	
		Struktur kalimat tidak tepat, terdapat banyak kesalahan menyebabkan makna kalimat menjadi membingungkan.	1	
6.	Ejaan dan tata tulis	Tidak ada kesalahan penulisan huruf, kata, dan tanda baca.	5	5
		Ada kesalahan penulisan huruf, kata, dan tanda baca kurang dari 5.	4	
		Ada kesalahan penulisan huruf, kata, dan tanda baca 5 sampai dengan 15.	3	
		Ada kesalahan penulisan huruf, kata, dan tanda baca 15 sampai dengan 20.	2	
		Ada kesalahan penulisan huruf, kata, dan tanda baca lebih dari 20.	1	
Jumlah skor				30

KISI-KISI SOAL PERLAKUAN

Sekolah : SMP Negeri 1 Moyudan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

Cerita Rakyat	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal
Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa (Perlakuan 1)	Pemahaman Literal	• Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh dalam teks cerita rakyat.	1	7	Pilihan ganda
		• Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam teks cerita rakyat.	2, 8		
		• Peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang terdapat dalam teks cerita rakyat.	5, 6, 9		
		• Peserta didik mampu menentukan bagian akhir teks cerita rakyat.	10		
	Reorganisasi	• Peserta didik dapat menyusun kembali urutan singkat cerita.	4	2	Pilihan ganda
		• Peserta didik mampu menentukan tema cerita.	12		
	Pemahaman Inferensial	• Peserta didik mampu mengidentifikasi watak/karakter tokoh dalam teks cerita rakyat.	3	3	Pilihan ganda
		• Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah/konflik dalam teks cerita rakyat.	7		

		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menafsirkan makna kata. 	11		
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan amanat berdasarkan penilaian terhadap watak tokoh. 	13 14	2	Pilihan ganda
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam teks cerita rakyat. 	15	1	Pilihan ganda
Jaka Kendhil (Perlakuan 2)	Pemahaman Literal	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan bagian akhir teks cerita rakyat. 	1 2, 4, 8 5, 10 11	7	Pilihan ganda
	Reorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menyusun kembali urutan singkat cerita. • Peserta didik mampu menentukan tema cerita. 	9 12	2	Pilihan ganda
	Pemahaman Inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi watak/karakter tokoh dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menafsirkan makna kata. 	3 6	3	Pilihan ganda

		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah/konflik dalam teks cerita rakyat. 	7		
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan amanat berdasarkan penilaian terhadap watak tokoh. 	13 14	2	Pilihan ganda
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam teks cerita rakyat. 	15	1	Pilihan ganda
Menjadi Tawanan Raksasa (Perlakuan 3)	Pemahaman Literal	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan bagian akhir teks cerita rakyat. 	1 3, 7, 9 5, 6 11	7	Pilihan ganda
	Reorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menyusun kembali urutan singkat cerita. • Peserta didik mampu menentukan tema cerita. 	10 12	2	Pilihan ganda
	Pemahaman Inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi watak/karakter tokoh dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah/konflik dalam teks cerita rakyat. 	2 4	3	Pilihan ganda

		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menafsirkan makna kata. 	8		
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan amanat berdasarkan penilaian terhadap watak tokoh. 	13 14	2	Pilihan ganda
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam teks cerita rakyat. 	15	1	Pilihan ganda
Legenda Rawa Pening (Perlakuan 4)	Pemahaman Literal	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi tokoh dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan latar yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan bagian akhir teks cerita rakyat. 	1 2, 7 3, 6 11	6	Pilihan ganda
	Reorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menyusun kembali urutan singkat cerita. • Peserta didik mampu menentukan tema cerita. 	9 12	2	Pilihan ganda
	Pemahaman Inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menafsirkan makna kata. • Peserta didik mampu mengidentifikasi watak/karakter tokoh dalam teks cerita rakyat. 	4, 8 5	4	Pilihan ganda

		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah/konflik dalam teks cerita rakyat. 	10		
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat. • Peserta didik mampu menentukan amanat berdasarkan penilaian terhadap watak tokoh. 	13 14	2	Pilihan ganda
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam teks cerita rakyat. 	15	1	Pilihan ganda

TEKS CERITA RAKYAT PERLAKUAN 1

Cerita Rakyat dari Jawa Tengah
Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa
 Diceritakan kembali oleh: Samsuni

Alkisah, di Dusun Medang Kawit, Desa Majethi, Jawa Tengah, hiduplah seorang pendekar tampan yang sakti mandraguna bernama Aji Saka. Ia mempunyai sebuah keris pusaka dan serban sakti. Selain sakti, ia juga rajin dan baik hati. Ia suka membantu ayahnya bekerja di ladang dan menolong orang-orang yang membutuhkan. Ke mana pun pergi, ia selalu ditemani oleh dua orang abdinya yang bernama Dora dan Sembada.

Pada suatu hari, Aji Saka meminta izin kepada ayahnya untuk pergi mengembara bersama Dora. Sembada ditugaskan untuk membawa dan menjaga keris pusaka miliknya ke Pegunungan Kendeng. Aji Saka berpesan kepada Sembada agar menjaga pusakanya dengan baik dan jangan diberikan kepada siapa pun sampai ia sendiri yang mengambilnya. Akhirnya, berangkatlah Sembada ke arah utara menuju Gunung Kendeng, sedangkan Aji Saka dan Dora berangkat mengembara menuju ke arah selatan.

Setelah setengah hari berjalan, mereka tiba di sebuah hutan lebat dan mendengar teriakan seorang laki-laki meminta tolong. Aji Saka dan Dora segera menuju ke sumber suara tersebut dan mendapati seorang laki-laki paruh baya sedang dipukuli oleh dua orang perampok. Melihat kejadian itu, Aji Saka naik pitam. Ia langsung melayangkan sebuah tendangan keras ke kepala kedua perampok tersebut hingga tersungkur ke tanah dan tidak sadarkan diri. Kemudian, ia dan abdinya segera menghampiri laki-laki itu.

Lelaki paruh baya itu bercerita bahwa dia seorang pengungsi dari Negeri Medang Kamulan yang dipimpin seorang raja bernama Prabu Dewata Cengkar yang suka memakan daging manusia. Setiap hari ia memakan daging manusia yang disediakan oleh patihnya yang bernama Jugul Muda. Kegemaran Prabu Dewata Cengkar memakan daging manusia bermula ketika seorang juru masak istana teriris jarinya, lalu potongan jari itu masuk ke dalam sup yang disajikan untuk sang Prabu. Rupanya, beliau sangat menyukainya sehingga menjadi senang makan daging manusia dan sifatnya berubah menjadi bengis. Sebagian rakyat mengungsi karena takut menjadi mangsa.

Mendengar penjelasan itu, Aji Saka dan abdinya memutuskan pergi ke Negeri Medang Kamulan untuk menolong rakyat dari kebengisan sang raja. Setelah sehari semalam melakukan perjalanan, sampailah di kota Kerajaan Medang Kamulan. Suasana kota itu tampak sepi bagaikan kota mati. Tak seorang pun yang terlihat lalu lalang di jalan. Para penduduk tidak mau keluar rumah, karena takut dimangsa oleh sang Prabu.

Dengan gagahnya, Aji Saka berjalan menuju istana. Seorang pengawal menanyakan apa tujuan Aji Saka datang ke istana. Dengan berani ia mengatakan bahwa tujuannya ingin menyerahkan diri sebagai mangsa. Para pengawal istana terkejut, kemudian mengizinkan Aji Saka masuk ke dalam istana. Di dalam istana, ia mendapati sang Prabu sedang murka karena Patih Jugul tidak membawa mangsa untuknya. Tanpa rasa takut, Aji Saka langsung menghadap sang Prabu untuk menyerahkan diri.

Betapa senangnya hati sang Prabu mendapat tawaran makanan. Dengan tidak sabar, ia segera memerintahkan Patih Jugul untuk menangkap dan memotong tubuh Aji Saka untuk dimasak. Ketika Patih Jugul akan menangkapnya, Aji Saka mundur selangkah dan berkata, “Ampun, Gusti! Sebelum ditangkap, Hamba ada satu permintaan. Hamba mohon imbalan sebidang tanah seluas serban hamba ini,” pinta Aji Saka sambil menunjukkan serban yang dikenakannya.

“Hanya itu permintaanmu, hai Anak Muda! Apakah kamu tidak ingin meminta yang lebih luas lagi?” sang Prabu menawarkan.

“Sudah cukup Gusti. Hamba hanya menginginkan seluas serban ini,” jawab Aji Saka dengan tegas.

“Baiklah kalau begitu, Anak Muda! Sebelum memakanmu, akan kupenuhi permintaanmu terlebih dahulu,” kata sang Prabu.

Aji Saka melepas serban dan menyerahkannya kepada sang Prabu agar sang Prabu sendiri yang mengukur. Prabu Dewata Cengkar pun setuju dan perlahan mengulur serban itu. Anehnya, setiap diulur serban itu terus memanjang dan meluas hingga meliputi seluruh wilayah kerajaan. Tanpa disadari, sang Prabu terus mengulur sampai di pantai Laut Selatan. Ketika masuk ke tengah laut, Aji Saka menyentak serbannya sehingga sang Prabu terjungkal dan seketika berubah menjadi seekor buaya putih. Mengetahui kabar itu, seluruh rakyat Medang Kamulan kembali dari pengungsian. Aji Saka dinobatkan menjadi Raja dengan gelar Prabu Anom Aji Saka. Ia memimpin dengan arif dan bijaksana, sehingga seluruh rakyatnya hidup tenang dan makmur.

Pada suatu hari, Aji Saka menyuruh Dora pergi ke Pegunungan Kendeng untuk mengambil kerisnya dan memberitahukan kepada Sembada bahwa dia yang menyuruh. Setelah berhari-hari berjalan, sampailah Dora di Pegunungan Kendeng. Mereka saling melepas rasa rindu karena lama tak bertemu. Dora pun menyampaikan maksud kedatangannya kepada Sembada. Namun, Sembada enggan memberikan keris itu karena ingat pesan Aji Saka bahwa beliau sendiri lah yang akan mengambilnya. Kedua abdi bersahabat itu tidak ada yang mau mengalah. Mereka bersikeras mempertahankan tanggungjawab masing-masing dari Aji Saka dan bertekad lebih baik mati daripada mengkhianati perintah tuannya. Akhirnya, terjadilah pertarungan sengit antara kedua orang bersahabat itu. Karena sama kuat dan tangguh, mereka pun mati bersama.

Sementara itu, Aji Saka mulai gelisah menunggu kedatangan Dora. Sudah dua hari menunggu, namun Dora tak kunjung tiba. Akhirnya, ia memutuskan untuk menyusul abdinya itu seorang diri. Setibanya di sana, terkejutlah ia mendapati kedua abdi setianya tewas. Mereka tewas karena ingin membuktikan kesetiaannya kepada tuan mereka. Untuk mengenang kesetiaan kedua abdi itu, Aji Saka menciptakan aksara Jawa atau dikenal dengan istilah *dhentawyanjana*, yang mengisahkan pertarungan antara dua abdinya yang memiliki kesaktiaan yang sama dan tewas bersama. Huruf-huruf tersebut juga dikenal dengan istilah carakan. Adapun susunan hurufnya sebagai berikut:

Ha na ca ra ka : Ada utusan
 Da ta sa wa la : Saling bertengkar
 Pa dha ja ya nya : Sama saktinya
 Ma ga ba tha nga : Mati bersama

* * *

(sumber: ceritarakyatnusantara.com)

TEKS CERITA RAKYAT PERLAKUAN 2

Cerita Rakyat dari Jawa Tengah

Jaka Kendhil

Diceritakan kembali oleh: Samsuni

Alkisah, di daerah Jawa Tengah, hiduplah seorang raja bernama Asmawikana yang bertahta di Kerajaan Ngambar Arum. Ia mempunyai seorang permaisuri bernama Prameswari dan seorang selir bernama Dewi Dursilawati. Namun, ia belum mempunyai seorang putra mahkota yang kelak akan meneruskan tahta kerajaan. Hal ini membuat hati sang Raja menjadi sedih. Sebenarnya, Prameswari sudah dua kali mengandung, tetapi keguguran. Hal ini karena ulah Dewi Dursilawati yang iri hati, berkeinginan putranyalah yang akan menggantikan kedudukan sang raja kelak. Ia mencampuri racun ke dalam makanan dan minuman Prameswari secara diam-diam.

Ketika Raja Asmawikana sedang duduk termenung di singgasananya, tiba-tiba muncul perasaan curiga terhadap Dewi Dursilawati. Sejak itu, Raja Asmawikana selalu memperhatikan kesehatan Prameswari, khususnya dalam hal makanan. Ketika Prameswari mengandung putranya yang ketiga, ia pun memerintahkan kepada dayang-dayang istana agar memeriksa makanan dan minuman yang akan dihidangkan kepada Prameswari dan mengawasinya pada saat makan. Dengan demikian, Dewi Dursilawati tidak dapat lagi meracuni Prameswari. Namun, selir raja yang licik itu tidak kehabisan akal. Ia meminta bantuan dukun untuk menyihir bayi yang ada di dalam kandungan Prameswari agar menjadi cacat.

Tak berapa lama kemudian, Prameswari pun melahirkan seorang anak laki-laki. Alangkah terkejutnya keluarga istana, terutama Raja Asmawikana, ketika melihat putranya lahir dalam keadaan cacat, yaitu kepalanya berbentuk kendhil (panci). Ia dan permaisurinya sangat sedih, namun mereka tetap menerima keadaan itu dengan lapang dada. Bayi yang diberi nama Jaka Kendhil itu mereka rawat dengan penuh kasih sayang.

Raja Asmawikana tidak ingin putranya cacat seumur hidup. Untuk itu, ia memerintahkan pengawalnya memanggil seorang pertapa yang terkenal sakti mandraguna untuk melihat keadaan putranya. Pada suatu hari, pertapa itu pun datang ke istana menghadap kepada Raja Asmawikana.

“Wahai, Pertapa! Apakah kamu mengetahui penyebab penyakit yang diderita putraku? Apakah penyakitnya masih bisa disembuhkan?” tanya sang raja dengan haru.

“Ampun, Gusti! Menurut pengetahuan hamba, putra paduka terkena sihir. Sebaiknya paduka menitipkan putra paduka kepada seorang nenek yang bernama Mbok Rondho. Ia tinggal di pinggir sungai di wilayah perbatasan kerajaan paduka. Suatu hari kelak, putra paduka akan menjadi kesatria setelah menikah dengan seorang putri raja,” ramal pertapa itu.

Setelah mendapat saran dari sang pertapa, Raja Asmawikana segera mengirim utusan untuk menitipkan putranya kepada Mbok Rondho dan memerintahkan beberapa pengawalnya yang lain untuk menangkap dukun yang telah menyihir putranya untuk dihukum pancung. Namun sayang, dukun itu telah kabur dari rumahnya karena Dewi Dursilawati telah memberitahu perihal penangkapan itu kepada si dukun.

Sementara itu di tempat lain, para utusan raja telah tiba di rumah Mbok Rondho untuk menyerahkan Jaka Kendhil dan menitipkan emas, intan, dan permata untuk bekal hidup. Mbok Rondho menerima Jaka Kendhil dengan senang hati. Ketika Jaka Kendhil berumur belasan tahun, Mbok Rondho sering mengajaknya ke pasar dan ke ladang. Jaka

Kendhil adalah anak yang rajin, baik hati, dan suka membantu orang-orang yang sedang kesusahan.

Jaka Kendhil pun tumbuh menjadi pemuda dewasa. Pada suatu hari, raja dari negeri seberang dengan rombongannya sedang mengadakan rekreasi di sungai dekat Dusun Kasihan tempat tinggal Mbok Rondho dan Jaka Kendhil. Dalam rombongan tersebut hadir pula permaisuri dan putrinya yang jelita bernama Putri Ngapunten. Masyarakat Dusun Kasihan pun berbondong-bondong untuk melihat rombongan raja itu, tak terkecuali Jaka Kendhil dan Mbok Rondho.

Saat pertama kali melihat Putri Ngapunten yang cantik nan rupawan, Jaka Kendhil pun langsung jatuh hati dan berniat untuk meminangnya. Ia pun menyampaikan niat tersebut kepada ibu angkatnya. Mulanya, Mbok Rondho menolak untuk memenuhi permintaan Jaka Kendhil. Namun, karena terus didesak, akhirnya ia bersedia memenuhi permintaan itu. Ia pun segera ke istana untuk menyampaikan niat Jaka Kendhil kepada Raja Asmawikana. Sang raja pun menyetujuinya.

Pada hari yang telah ditentukan, Mbok Rondho bersama utusan raja berangkat ke Kerajaan Seberang untuk meminang putri raja. Berkat doa Jaka Kendhil, Tuhan pun membuka hati Raja Negeri Seberang melalui mimpi. Suatu malam, sang Raja bermimpi kejatuhan sebuah kendhil. Ajaibnya, ketika kendhil itu diberikan kepada putrinya, tiba-tiba berubah menjadi seorang kesatria yang gagah dan tampan. Raja Negeri Seberang pun berharap mimpi tersebut menjadi kenyataan. Maka, ketika Mbok Rondho bersama utusan Raja Asmawikana datang meminang putrinya, ia pun langsung menerimanya.

Mbok Rondho bersama utusan raja pun kembali ke istana untuk menemui Raja Asmawikana. Mendengar berita gembira itu, Raja Asmawikana segera memerintahkan seluruh pengawalnya untuk menyiapkan segala keperluan pesta pernikahan putranya. Pada hari yang telah ditentukan, pesta pernikahan Jaka Kendhil dengan Raja Ngapunten pun dilangsungkan dengan meriah di istana Negeri Seberang.

Ketika Jaka Kendhil dan Raja Ngapunten sedang duduk bersanding di atas pelaminan, para undangan menjadi gaduh. Banyak di antara mereka yang menyesali atas pernikahan tersebut, karena kedua mempelai bukanlah pasangan yang serasi. Raja Ngapunten adalah seorang putri raja yang cantik nan rupawan, sedangkan Jaka Kendhil putra raja yang memiliki bentuk kepala yang sangat buruk, yakni menyerupai kendhil.

Di tengah kegaduhan tersebut, terjadi peristiwa ajaib. Jaka Kendhil tiba-tiba menghilang entah ke mana, sehingga Raja Ngapunten tampak duduk seorang diri di atas pelaminan. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba seorang pemuda tampan dan gagah muncul di antara kerumunan undangan, lalu berjalan menuju ke pelaminan dan duduk di samping Raja Ngapunten. Para undangan tersentak kaget bercampur rasa senang. Mereka baru menyadari bahwa ternyata Jaka Kendhil adalah seorang putra raja yang tampan dan gagah. Akhirnya, pesta pernikahan berlanjut dengan suasana meriah.

Tidak lama setelah menikah, Jaka Kendhil dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahandanya. Seluruh keluarga istana sangat bahagia, kecuali Dewi Dursilawati. Ia merasa dengki dan iri hati, karena belum mendapat seorang putra yang diharapkannya untuk menjadi raja. Ia berniat menceleakai istri Jaka Kendhil. Namun, niat busuk itu diketahui oleh Raja Asmawikana melalui petunjuk dari sang pertapa, sehingga ia gagal melaksanakannya. Ia melarikan diri masuk ke dalam hutan, karena takut mendapat hukuman dari Raja Asmawikana. Saat itulah ia terperosok masuk ke dalam jurang dan tewas seketika.

* * *

(sumber: ceritarakyatnusanantara.com)

TEKS CERITA RAKYAT PERLAKUAN 3

Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara

Menjadi Tawanan Raksasa

Diceritakan kembali oleh: MB. Rahimsyah

Dahulu kala, di tengah-tengah hutan tinggallah sepasang suami istri bernama Abo Mamongkuroit dan Putri Monondeaga. Mereka hidup berbahagia karena saling mencintai dan menyayangi. Suatu ketika, Abo memutuskan untuk merantau mencari nafkah agar kehidupannya menjadi lebih baik. Abo meminta izin kepada istrinya agar merelakan Abo untuk merantau. “Tetapi Kanda, jangan terlalu lama. Aku takut hidup sendiri,” pinta Monondeaga. “Jangan khawatir, Dinda. Setelah cukup harta yang kuperoleh, aku akan segera kembali.”

Abo pun bersiap untuk merantau. Istrinya membekali Abo dengan ketupat dan telur rebus. Meski dengan berat hati, Abo harus meninggalkan istrinya yang cantik ini. Belum berapa lama setelah keberangkatan Abo, datanglah Tulap, raksasa rakus pemakan manusia yang tinggal di sekitar hutan itu. Monondeaga pun ketakutan melihat Tulap. Dengan tenang Tulap berkata, “Jangan takut, Monondeaga! Aku tak akan memakan engkau.”

Monondeaga pun bingung dan berpikir bagaimana caranya menghindari diri dari si Tulap. Tulap berkata dengan suara menggelegar, “Hai, Deaga! Kau akan senang sekali apabila berada di rumahku,” demikian ia membujuk. Namun, Deaga mendapatkan akal untuk menahan niat Tulap yang jahat itu, “Hari ini jangan dulu kau bawa, sebab aku akan mencuci rambut. Sebaiknya besok saja kau jemput aku di sini.” Tanpa berpikir lama, si Tulap langsung pergi dengan penuh harapan besok dia pasti mendapatkan Deaga. Sementara itu, Deaga terus memikirkan alasan apa lagi yang akan disampaikannya besok kepada si Tulap.

Esok harinya ketika hari sudah petang, muncullah si Tulap di rumah Deaga. Dengan senyum mengerikan, Tulap menghampiri Deaga. Deaga tidak kehabisan akal. Dia berkata, “Hai, Tulap! Bagaimana kalau kau jemput aku besok saja, sebab aku belum mandi.” Tulap semula tidak mau mendengarkan alasan itu, namun Deaga terus membujuknya. Akhirnya, Tulap mau menerimanya dan segera pulang ke rumahnya untuk kembali keesokan harinya.

Alasan demi alasan disampaikan Deaga kepada Tulap untuk mengulur-ulur waktu sampai suaminya tiba kembali di rumah. Namun, dari hari ke hari suaminya belum juga datang dari perantauan. Keesokan harinya ketika Deaga sedang duduk merenung memikirkan nasibnya, tiba-tiba datanglah Tulap. Alangkah terkejutnya Deaga melihat Tulap karena tidak ada lagi alasan yang dapat diberikan kepadanya. Ia sangat ketakutan, sementara Tulap sudah tidak sabar lagi.

Tulap membentak, “Sekarang apa lagi alasanmu? Mari ikut aku!”

Deaga gemetaran, “Tamatlah sudah riwayatku ini. Aku akan mati ditelan raksasa rakus ini,” ia berkata dalam hatinya.

Sementara Deaga merenungi nasibnya, dia dikagetkan lagi oleh suara Tulap yang menggelegar. “Tunggu sebentar, Tulap. Aku mau menyisir rambutku dahulu dan mengganti bajuku ini,” bujuk Deaga untuk menenangkan si Tulap. Setelah selesai mendandani dirinya, Deaga keluar dari rumahnya. Tanpa menunggu lama, Tulap langsung membopong Deaga ke rumahnya di tengah hutan. Setibanya di rumah Tulap, Deaga dimasukkan ke dalam kandang besi yang berada di kolong rumahnya.

Selama dikurung di rumah Tulap, Deaga makin lama makin kurus dan kecantikannya mulai memudar. Setiap hari ia hanya memikirkan nasib dan suaminya yang kelak setelah pulang dari rantau tidak akan menemuinya di rumah. Suaminya pasti akan sedih sekali dan ia akan berusaha mencarinya. Lalu, kalau ia menemui dirinya berada di rumah Tulap, ia pasti akan marah dan akan terjadi sesuatu yang mengerikan.

Kira-kira dua minggu di perantauan, Abo pun kembali ke rumah dengan membawa oleh-oleh dan uang untuk istri yang dikasihinya. Ia memanggil-manggil istrinya, tetapi tidak ada jawaban. Betapa sedih hatinya ketika mengetahui rumahnya kosong. Muncullah bermacam-macam pikiran. Mungkinkah istrinya dimakan binatang buas, atau hanyut terbawa arus di sungai. Ia berusaha mencari jejak-jejak istrinya di sekitar rumah dan sungai yang berada tidak jauh dari rumahnya. Tidak ada sedikit pun tanda-tanda bahwa istrinya hanyut terbawa arus atau dimakan binatang buas. Akhirnya Abo memutuskan untuk mencarinya sampai dapat. Esok harinya, ia menyiapkan bekal perjalanan dan bersiap-siap melakukan perjalanan.

Berangkatlah Abo mencari istrinya, berjalan tanpa mengenal lelah menelusuri hutan belantara. Siapa saja yang ditemuinya, ditanyakan tentang istrinya. Namun, jawaban yang diterimanya selalu tidak menyenangkan, yaitu bahwa mereka tidak mengetahuinya. Kemudian, Abo melanjutkan lagi perjalanannya dan tibalah Abo di rumah Tulap yang cukup besar. Kedatangannya disambut dengan gembira oleh Tulap, seolah-olah dia tidak mengetahui akan nasib istri Abo.

Tulap menegur Abo untuk jangan cepat pulang dan mengajaknya untuk minum kopi dulu. Sesudahnya, Abo diajak mengadakan pertarungan adu betis. Ajakan ini disambut dengan gembira oleh Abo dan keduanya segera turun dari rumah menuju halaman. Pertandingan adu betis dimulai. Tulap memulai pertandingan dengan serangan. Serangan demi serangan dapat ditahan oleh Abo. Anehnya, bukan Abo yang terpelanting karena diserang, malah Tulap yang terpelanting jauh.

Kali ini Tulap berpikir untuk menahan serangan. Abo memulai serangannya terhadap Tulap. Namun, Tulap terpelanting jauh ke atas pohon dan menggelepar seperti ayam dipotong lehernya hingga mati. Istri Tulap yang melihat keadaan itu langsung mengambil pisau yang sudah diasah untuk menyerang Abo. Istri Tulap justru mendapat pukulan yang dahsyat dari Abo dan terlempar jauh. Maka matilah suami istri itu.

Selanjutnya Abo melihat bahwa di kolong rumah Tulap terdapat banyak manusia yang akan dijadikan makanan sehari-hari. Nampak pula istrinya yang tercinta berada di dalamnya. Segera dibukakannya kurungan yang penuh dengan manusia itu dan disuruhnya mereka semua pulang untuk menjalankan kehidupan seperti biasanya, berkebun di ladang mereka. Dipeluknya istrinya dan diajaknya pulang. Setelah itu, mereka hidup bahagia dan tidak ada yang berani mengganggu lagi.

(Sumber: *Kumpulan Cerita Rakyat disertai Sejarah Indonesia*, halaman 138-141)

TEKS CERITA RAKYAT PERLAKUAN 4

Cerita Rakyat dari Jawa Tengah

Legenda Rawa Pening

Diceritakan kembali oleh: Samsuni

Dahulu, di lembah antara Gunung Merbabu dan Telomoyo terdapat sebuah desa bernama Ngasem. Di desa itu tinggal sepasang suami-istri yang bernama Ki Hajar dan Nyai Selakanta yang dikenal pemurah dan suka menolong sehingga sangat dihormati oleh masyarakat. Sayangnya, mereka belum mempunyai anak. Meskipun demikian, Ki Hajar dan istrinya selalu hidup rukun.

Suatu hari, Nyai Selakanta duduk termenung seorang diri di depan rumahnya. Ki Hajar datang menghampiri dan menanyakan sebab dirinya bersedih. Nyai Selakanta mengungkapkan keinginannya untuk memiliki seorang anak. Mendengar ungkapan kesedihan yang dialami istrinya, Ki Hajar pun tak kuasa menahan air matanya. Ki Hajar kemudian meminta izin kepada istrinya untuk pergi bertapa memohon kepada Yang Mahakuasa. Nyai Selakanta pun memenuhi keinginan suaminya, meskipun berat untuk berpisah. Keesokan harinya, berangkatlah Ki Hajar ke lereng Gunung Telomoyo.

Sekian lama Nyai Selakanta menunggu, sang suami belum juga kembali dari pertapaannya. Hati wanita itu pun mulai cemas. Suatu hari, Nyai Selakanta merasa mual dan muntah-muntah. Ia berpikir bahwa dirinya sedang hamil. Semakin hari perutnya semakin besar. Setelah tiba saatnya, ia pun melahirkan. Namun, alangkah terkejutnya karena anak yang dilahirkan bukanlah manusia, melainkan seekor naga. Ia menamai anak itu Baru Klinthing. Nama ini diambil dari nama tombak milik suaminya. Kata “baru” berasal dari kata bra yang artinya keturunan Brahmana, yaitu seorang resi yang kedudukannya lebih tinggi dari pendeta. Sementara kata “Klinthing” berarti lonceng.

Meskipun berwujud naga, Baru Klinthing dapat berbicara seperti manusia. Nyai Selakanta heran bercampur haru melihat keajaiban itu. Namun di sisi lain, ia kecewa karena malu jika warga mengetahui dirinya melahirkan seekor naga. Untuk menutupi hal itu, ia berniat mengasingkan Baru Klinthing ke Bukit Tugur. Sebelumnya, ia harus merawatnya terlebih dahulu hingga besar agar dapat menempuh perjalanan menuju ke lereng Gunung Telomoyo yang jaraknya cukup jauh. Tentu saja, Nyai Selakanta merawat Baru Klinthing dengan sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan warga.

Waktu terus berjalan. Baru Klinthing pun tumbuh menjadi remaja. Suatu hari, ia bertanya kepada ibunya perihal siapa ayahnya. Nyai Selakanta tersentak kaget mendengar pertanyaan itu. Namun, hal itu menyadarkan dirinya bahwa sudah saatnya Baru Klinthing mengetahui siapa ayahnya. Nyai Selakanta memerintahkan Baru Klinthing untuk menemui ayahnya di lereng Gunung Telomoyo dengan membawa tombak Baru Klinthing agar ia dipercaya sebagai anaknya.

Setelah memohon restu dan menerima pusaka dari ibunya, Baru Klinthing berangkat menuju lereng Gunung Telomoyo. Setiba di sana, ia masuk ke dalam gua dan mendapati seorang laki-laki sedang duduk bersemedi. Pertapa itu merasa terusik dengan kedatangan Baru Klinthing dan terkejut saat melihat seekor naga yang dapat berbicara.

“Siapa kamu dan kenapa kamu bisa berbicara seperti manusia?” tanya pertapa itu dengan heran.

“Saya Baru Klinthing,” jawab Baru Klinthing. “Kalau boleh tahu, apakah benar ini tempat pertapaan Ki Hajar?”

“Iya, aku Ki Hajar. Tapi, bagaimana kamu tahu namaku? Siapa kamu sebenarnya?” tanya pertapa itu penasaran.

Mendengar jawaban itu, Baru Klinthing langsung bersembah sujud di hadapan ayahnya dan menjelaskan siapa dirinya. Awalnya, Ki Hajar tidak percaya jika dirinya memiliki anak berujud seekor naga. Ketika naga itu menunjukkan pusaka miliknya, Ki Hajar mulai percaya meski belum sepenuhnya. Ki Hajar pun meminta Baru Klinthing melingkari Gunung Telomoyo sebagai bukti. Baru Klinthing segera melaksanakan perintah itu untuk meyakinkan sang ayah. Berbekal kesaktian yang dimiliki, Baru Klinthing berhasil melingkari Gunung Telomoyo. Akhirnya, Ki Hajar mengakui naga itu adalah anaknya dan memerintahkan anaknya untuk bertapa di Bukit Tugur.

Sementara itu, tersebutlah sebuah desa yang sangat makmur bernama Pathok. Namun sayang, penduduk desa ini sangat angkuh. Suatu ketika, penduduk Desa Pathok bermaksud mengadakan merti dusun, yaitu pesta sedekah bumi setelah panen. Untuk memeriahkan pesta, digelar berbagai pertunjukan seni dan tari. Berbagai makanan lezat disajikan sebagai hidangan. Untuk itulah, para warga beramai-ramai berburu binatang di Bukit Tugur. Hampir seharian berburu, namun belum satu pun binatang yang tertangkap. Ketika hendak kembali ke desa, tiba-tiba mereka melihat seekor naga sedang bertapa. Naga ini tak lain adalah Baru Klinthing. Mereka menangkap dan memotong-motong daging naga itu lalu membawanya pulang untuk dimasak.

Ketika asyik berpesta, datang seorang anak laki-laki yang tubuhnya penuh luka sehingga menimbulkan bau amis. Rupanya, anak laki-laki itu adalah penjelmaan Baru Klinthing. Karena lapar, Baru Klinthing ikut bergabung dalam pesta itu. Saat ia meminta makanan, tak satu pun warga yang mau memberi. Mereka justru memakimaki, bahkan mengusirnya. Dengan berjalan sempoyongan, ia meninggalkan desa. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang janda tua yang baik hati bernama Nyi Latung. Ia mengajak Baru Klinthing ke rumahnya dan menghidangkan makanan lezat.

“Terima kasih, Nek,” ucap Baru Klinthing, “Ternyata masih ada warga yang baik hati di desa ini.”

“Iya, cucuku. Semua warga di sini memiliki sifat angkuh. Mereka pun tidak mengundang Nenek ke pesta karena jijik melihatku,” ungkap Nyi Latung.

“Kalau, begitu. Mereka harus diberi pelajaran,” ujar Baru Klinthing. “Jika nanti Nenek mendengar suara gemuruh, segeralah siapkan lesung kayu!”

Baru Klinthing kembali ke pesta dengan membawa sebatang lidi. Kemudian, ia menancapkan lidi itu ke tanah dan menantang warga untuk mencabut lidi itu. Merasa diremehkan, warga beramai-ramai mencabut lidi itu. Namun, tak seorang pun mampu mencabutnya. Baru Klinthing segera mencabut lidi itu. Karena kesaktiannya, ia mampu mencabut lidi itu dengan mudah. Begitu lidi tercabut, terdengar suara gemuruh. Beberapa saat kemudian, air menyembur keluar dari bekas tancapan lidi. Semburan air semakin besar hingga terjadilah banjir besar. Semua warga berusaha menyelamatkan diri. Namun, usaha mereka gagal karena banjir telah menenggelamkan mereka. Seketika, desa itu berubah menjadi rawa yang kini dikenal dengan Rawa Pening. Usai mencabut lidi, Baru Klinthing segera berlari menemui Nyi Latung yang sudah menunggu di atas lesung sebagai perahu. Selamatlah ia bersama nenek itu. Setelah peristiwa itu, Baru Klinthing kembali menjadi naga untuk menjaga Rawa Pening.

(sumber: ceritarakyatnusanantara.com)

SOAL PERLAKUAN 1

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

- Siapakah tokoh utama dalam teks cerita rakyat *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa*?
 A. Aji Saka
 B. Prabu Dewata Cengkar
 C. Sembada
 D. Dora
- Di manakah Sembada membawa keris pusaka titipan Aji Saka?
 A. Desa Majethi
 B. Dusun Medang Kawit
 C. Pegunungan Kendeng
 D. Negeri Medang Kamulan
- Karakter tokoh Sembada dalam teks cerita rakyat *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa* adalah ...
 A. Tanggung jawab, tangguh, dan keras hati.
 B. Tanggung jawab, jujur, dan amanah.
 C. Bijaksana, adil, dan dapat dipercaya.
 D. Bijaksana, patuh, dan sakti.
- Bagaimana awal mula Prabu Dewata Cengkar suka menyantap daging manusia?
 A. Prabu Dewata Cengkar memiliki naluri seperti buta raksasa yang suka makan daging manusia khususnya jari.
 B. Prabu Dewata Cengkar memakan potongan jari seorang juru masak istana yang masuk dalam sup yang disajikan.
 C. Prabu Dewata Cengkar memakan potongan jari tangan manusia dalam sup yang disediakan oleh juru masak.
 D. Prabu Dewata Cengkar sangat menyukai potongan jari tangan manusia yang dimasak dalam bentuk sup.
- Apa syarat yang diajukan Aji Saka sebelum bersedia ditangkap menjadi santapan Prabu Dewata Cengkar?
 A. Aji Saka meminta imbalan pada Prabu Dewata Cengkar untuk mengembalikan rakyat dari tempat pengungsian mereka.
 B. Aji Saka meminta imbalan pada Prabu Dewata Cengkar agar dibuatkan istana kerajaan seluas serban yang dikenakannya.
 C. Aji Saka meminta imbalan pada Prabu Dewata Cengkar agar dijadikan raja di istana kerajaan Medang Kamulan.
 D. Aji Saka meminta imbalan pada Prabu Dewata Cengkar berupa sebidang tanah seluas serban yang dikenakannya.
- Apa gelar yang disandang Aji Saka setelah dinobatkan menjadi raja di Medang Kamulan?
 A. Raden Mas Aji Saka
 B. Raden Ngabehi Aji Saka
 C. Prabu Anom Aji Saka
 D. Prabu Dewata Aji Saka
- Masalah/konflik yang terdapat dalam teks cerita rakyat *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa* adalah ...
 A. Dora dan Sembada bersikeras mempertahankan tanggung jawab masing-masing dari Aji Saka.
 B. Dora tidak mau mengalah kepada Sembada, sehingga saling berebut mempertahankan pusaka.
 C. Dora dan Sembada berkelahi memperebutkan pusaka Aji Saka untuk dimiliki agar menjadi sakti.
 D. Dora memaksa Sembada untuk bersedia menyerahkan pusaka Aji Saka agar menjadi miliknya.
- Kapan Aji Saka menyusul Dora ke Pegunungan Kendel untuk mengambil pusakanya?
 A. Setelah tiga hari menunggu Dora yang tak kunjung kembali.
 B. Setelah dua hari menunggu Dora yang tak kunjung kembali.
 C. Setelah mendengar berita dari rakyatnya bahwa Dora mati.
 D. Setelah mendengar berita dari rakyatnya bahwa Sembada mati.

9. Mengapa Sembada tidak mau memberikan pusaka milik Aji Saka kepada Dora?
- Karena Sembada ingin memiliki pusaka milik Aji Saka agar menjadi sakti seperti pemiliknya.
 - Karena Sembada curiga kepada Dora yang juga berkeinginan memiliki pusaka sakti tersebut.
 - Karena Sembada takut Dora akan membawa kabur pusaka Aji Saka dan berubah menjadi sakti.
 - Karena Sembada menginginkan Aji Saka sendiri yang mengambilnya sesuai amanat yang diberikan.
10. Bagian akhir dari teks cerita rakyat *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa* adalah...
- Dora berhasil membawa kembali pusaka Aji Saka yang dititipkan kepada Sembada.
 - Sembada berhasil mempertahankan pusaka sehingga tidak dibawa pergi oleh Dora.
 - Aji Saka berhasil meleraikan pertikaian kedua abadinya tersebut sehingga menjadi akur.
 - Dora dan Sembada mati dalam pertarungan sengit mempertahankan tanggung jawab.
11. Untuk mengenang kesetiaan abadinya, Aji Saka menciptakan aksara Jawa dengan susunan huruf sebagai berikut:
- Ha na ca ra ka
Da ta sa wa la
Pa dha ja ya nya
Ma ga ba tha nga
- Arti susunan huruf yang dicetak tebal di atas adalah...
- Saling bertengkar
 - Ada utusan
 - Sama saktinya
 - Mati bersama
12. Tema dalam cerita rakyat *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa* adalah...
- Persahabatan
 - Peperangan
 - Pengorbanan
 - Pengkhianatan
13. Ciri bahasa yang menunjukkan kebudayaan Jawa terletak pada...
- Penggunaan sapaan “Gusti” ketika berbicara kepada raja.
 - Penggunaan sapaan “Tuan” ketika berbicara kepada raja.
 - Penggunaan sapaan “*Ndoro*” ketika berbicara kepada raja.
 - Penggunaan sapaan “Baginda” ketika berbicara kepada raja.
14. Berdasarkan tokoh Aji Saka, amanat yang dapat kamu petik adalah...
- Orang yang suka menolong akan mendapat imbalan dari orang yang ditolong.
 - Orang yang suka menolong akan mendapatkan ganjaran yang setimpal.
 - Orang yang suka menolong akan mendapatkan untung yang sangat banyak.
 - Orang yang suka menolong akan mendapat pujian dan hadiah dari orang lain.
15. Tanggapan terhadap sikap Aji Saka adalah...
- Tidak setuju, karena Aji Saka bersikap licik kepada Prabu Dewata Cengkar agar dapat merebut kerajaannya.
 - Setuju, karena Aji Saka berhasil membohongi Prabu Dewata Cengkar dan menjadi raja di Medang Kamulan.
 - Tidak setuju, karena Aji Saka sangat berambisi menjadi raja setelah mengalahkan Prabu Dewata Cengkar.
 - Setuju, karena Aji Saka rela mengorbankan diri menjadi santapan Prabu Dewata Cengkar demi kepentingan rakyat.

Tes Kinerja

Ceritakan kembali teks cerita rakyat *Aji Saka: Asal Mula Huruf Jawa* dengan bahasamu sendiri secara tertulis sepanjang tiga paragraf!

SOAL PERLAKUAN 2

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Siapakah tokoh utama dalam teks cerita rakyat *Jaka Kendhil*?
 A. Raja Asmawikana
 B. Prameswari
 C. Jaka Kendhil
 D. Mbok Rondho
2. Apa yang dilakukan Dewi Dursilawati untuk menghalangi kelahiran bayi yang dikandung Prameswari?
 A. Meminta nenek dukun agar menyihir bayi Prameswari hingga mati.
 B. Meracuni makanan dan minuman Prameswari secara diam-diam.
 C. Meminta dayang-dayang mencampuri racun dalam makanan Prameswari.
 D. Mengajak Prameswari ke hutan dan menjatuhkannya ke dalam jurang.
3. Karakter tokoh Jaka Kendhil dalam teks cerita rakyat *Jaka Kendhil* adalah...
 A. Rajin, baik hati, dan suka membantu yang kesusahan.
 B. Pendiam, pemalu, dan suka merendahkan diri.
 C. Pemuda tampan, gagah, dan memiliki kesaktian.
 D. Dermawan, rendah diri, dan tidak sombong.
4. Apa yang diperintahkan pertapa kepada Raja Asmawikana untuk menghilangkan sihir yang diderita Jaka Kendhil?
 A. Memandikan Jaka Kendhil di sebuah sungai di wilayah perbatasan kerajaan.
 B. Menangkap nenek sihir dan memaksa untuk menghilangkan sihirnya.
 C. Meminta Jaka Kendhil untuk bertapa di sebuah dusun bernama Kasihan.
 D. Menitipkan Jaka Kendhil kepada seorang nenek yang bernama Mbok Rondho.
5. Di mana pertama kali Jaka Kendhil dan Putri Ngapunten bertemu?
 A. Di sungai dekat kerajaan Ngambar Arum
 B. Di sungai dekat Dusun Kasihan
 C. Di taman kerajaan Seberang
 D. Di pasar dekat Dusun Kasihan
6. *Sejak itu, segala kebutuhan makanan dan minuman Prameswari senantiasa dalam pengawasan para **dayang-dayang** istana. Dengan demikian, Dewi Dursilawati tidak dapat lagi meracuni Prameswari...*
 Makna kata yang bercetak tebal dalam penggalan cerita rakyat di atas adalah...
 A. Juru masak di istana
 B. Anak gadis seorang raja
 C. Gadis pelayan di istana
 D. Juru rawat di istana
7. Masalah/konflik yang terdapat dalam teks cerita rakyat *Jaka Kendhil* adalah...
 A. Raja Asmawikana sangat benci terhadap bayi yang dilahirkan Prameswari, karena tubuhnya cacat.
 B. Raja Asmawikana merasa dipermalukan dengan kelahiran putrinya sehingga meminta dayang membuangnya.
 C. Bayi yang dilahirkan Prameswari tidak dapat diselamatkan, karena mengalami cacat yang sangat parah.
 D. Bayi yang dilahirkan Prameswari cacat sehingga membuat dirinya dan Raja Asmawikana sangat bersedih.
8. Mengapa Raja Negeri Seberang langsung menerima pinangan Jaka Kendhil?
 A. Karena sang raja mengetahui bahwa Jaka Kendhil sebenarnya anak seorang raja yang kuat sehingga dapat bersatu dengan kerajaan tersebut.
 B. Karena sang raja bermimpi kejatuhan sebuah kendhil yang berubah menjadi seorang ksatria yang gagah dan tampan.
 C. Karena sang raja mendapat petuah dari pertapa bahwa kerajaannya akan berkembang bila putrinya menikah dengan Jaka Kendhil.
 D. Karena sang raja merasa takjub pada Jaka Kendhil yang mempunyai nyali besar melamar putrinya yang sangat cantik.

9. Apa yang dilakukan Dewi Dursilawati setelah dirinya diketahui berniat mencelakai istri Jaka Kendhil?
 - A. Dewi Dursilawati melarikan diri ke tengah hutan dan melakukan pertapa sehingga selamat dari kejaran Raja Asmawikana.
 - B. Dewi Dursilawati ditangkap prajurit kerajaan ketika berusaha melarikan diri ke tengah hutan dan dihukum mati.
 - C. Dewi Dursilawati berusaha melarikan diri ke hutan dan terperosok ke dalam jurang sehingga tewas seketika.
 - D. Dewi Dursilawati bersembunyi di rumah Mbok Rondho dan hidup bersama dengan sederhana di dusun Kasihan.
10. Kapan Jaka Kendhil berubah menjadi pemuda yang tampan dan gagah?
 - A. Ketika selesai mandi di sungai dekat dusun Kasihan.
 - B. Ketika meminum obat yang diberikan nenek dukun.
 - C. Ketika melangsungkan pernikahan dengan Putri Ngapunten.
 - D. Ketika Mbok Rondho berhasil menghilangkan sihir dari tubuhnya.
11. Bagian akhir dari teks cerita rakyat *Jaka Kendhil* adalah...
 - A. Jaka Kendhil berubah menjadi pemuda yang tampan, gagah, dan akhirnya menikah dengan Putri Ngapunten yang berlangsung meriah.
 - B. Lamaran Jaka Kendhil tidak diterima oleh Putri Ngapunten karena cacat sehingga ia sangat bersedih dan kecewa.
 - C. Jaka Kendhil melangsungkan pernikahan dengan Putri Ngapunten dan membalas dendam membunuh Dewi Dursilawati.
 - D. Jaka Kendhil dan Putri Ngapunten tidak jadi melangsungkan pesta pernikahan karena Jaka Kendhil menghilang.
12. Tema dalam teks cerita rakyat *Jaka Kendhil* adalah...
 - A. Perjuangan
 - B. Pengorbanan
 - C. Kesombongan
 - D. Keserakahan
13. Ciri bahasa yang menunjukkan kebudayaan masyarakat dalam cerita adalah...
 - A. Penggunaan sapaan Paduka ketika berbicara kepada raja.
 - B. Penggunaan sapaan *Ndoro* ketika berbicara kepada raja.
 - C. Penggunaan sapaan Tuan ketika berbicara kepada raja.
 - D. Penggunaan sapaan Gusti ketika berbicara kepada raja.
14. Berdasarkan tokoh Dewi Dursilawati, amanat yang dapat kamu petik adalah...
 - A. Jauhilah sifat dusta, karena segala kebohongan lama-kelamaan akan terlihat juga keburukannya.
 - B. Jauhilah sifat dendam, karena dendam hanya akan menjerumuskan kita untuk nekat berbuat jahat.
 - C. Jauhilah sifat dengki, karena ia bagaikan racun yang dapat mengubah kasih sayang menjadi benci.
 - D. Jauhilah sifat marah, karena dengan marah kita akan dijauhi dan dibenci orang-orang di sekitar kita.
15. Tanggapan terhadap sikap Dewi Dursilawati adalah...
 - A. Tidak setuju, karena ia sangat egois ingin merebut posisi Prameswari yang menjadi ratu di kerajaan.
 - B. Tidak setuju, karena ia selalu berbuat jahat karena rasa iri dengki yang menyelimuti hatinya.
 - C. Setuju, karena sebagai selir ia berhak mendampingi sang raja memimpin kekuasaan di istana.
 - D. Setuju, karena sebagai selir ia berhak melakukan apa saja untuk mewujudkan segala keinginannya.

Tes Kinerja

Ceritakan kembali teks cerita rakyat *Jaka Kendhil* dengan bahasamu sendiri secara tertulis sepanjang tiga paragraf!

SOAL PERLAKUAN 3

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Siapakah tokoh utama dalam teks cerita rakyat *Menjadi Tawanan Raksasa*?
 A. Abo Mamongkuroit
 B. Putri Monondeaga
 C. Tulap
 D. Istri Tulap
2. Karakter tokoh Abo Mamongkuroit dalam teks cerita rakyat *Menjadi Tawanan Raksasa* adalah...
 A. Rajin beribadah, giat bekerja, dan pandai berkelahi.
 B. Gagah, pandai berkelahi, dan memiliki kekuatan sakti.
 C. Giat bekerja, sayang keluarga, dan suka menolong.
 D. Bertubuh kuat, tanggung jawab, dan bijaksana.
3. Apa alasan yang diberikan Monondeaga ketika pertama kali Tulap datang ke rumah dan mengajaknya pergi?
 A. Monondeaga beralasan akan mencuci rambut dahulu.
 B. Monondeaga beralasan bahwa dirinya belum mandi.
 C. Monondeaga beralasan akan menyisir rambut dahulu.
 D. Monondeaga beralasan akan mengganti baju dahulu.
4. Masalah/konflik yang terdapat dalam teks cerita rakyat *Menjadi Tawanan Raksasa* adalah...
 A. Abo Mamongkuroit harus pergi merantau untuk mencari nafkah, karena kehidupan keluarganya masih kurang.
 B. Ketika Abo Mamongkuroit pulang merantau, hatinya sedih mendapati rumahnya kosong dan istrinya tidak ada.
 C. Ketika Abo Mamongkuroit pulang, ia mendapati istrinya tidak ada dengan keadaan rumah yang berantakan.
 D. Abo Mamongkuroit pulang dari merantau dan mendapat berita dari tetangga bahwa istrinya diculik Tulap.
5. Kapan Abo Mamongkuroit kembali ke rumah setelah merantau?
 A. Setelah seminggu berada di perantauan.
 B. Setelah dua minggu berada di perantauan.
 C. Setelah tiga minggu berada di perantauan.
 D. Setelah empat minggu berada di perantauan.
6. Dimanakah Tulap menyembunyikan Monondeaga dan warga lain yang menjadi tawanan?
 A. Di kurungan besi yang berada di tengah hutan.
 B. Di kurungan besi yang berada di kolong rumah.
 C. Di sebuah gua besar yang berada di tengah hutan.
 D. Di kandang besi yang berada di belakang rumah.
7. Mengapa Tulap menjadikan manusia sebagai tawanan?
 A. Untuk menambah kesaktiannya dengan menjadikannya tumbal.
 B. Untuk memperkerjakan manusia membangun istana di tengah hutan.
 C. Untuk menjadikan manusia sebagai budak yang bisa disuruh seenaknya.
 D. Untuk menjadikan manusia sebagai makanan sehari-hari dalam keluarganya.
8. *Berangkatlah Abo mencari istrinya, berjalan tanpa mengenal lelah menelusuri hutan belantara.*
 Makna kata yang bercetak tebal dalam penggalan teks cerita rakyat di atas adalah...
 A. Hutan yang sangat luas.
 B. Hutan yang sangat rimbun.
 C. Hutan yang ditumbuhi jati.
 D. Hutan yang ditumbuhi pinus.
9. Pertandingan yang terjadi antara Abo Mamongkuroit dan Tulap adalah...
 A. Pertandingan adu lengan.
 B. Pertandingan adu jago.
 C. Pertandingan adu panco.
 D. Pertandingan adu betis.

10. Apa yang dilakukan istri Tulap setelah mengetahui suaminya mati diserang Abo Mamongkuroit?
 - A. Mengambil pedang dan menghunuskannya pada Abo secara tiba-tiba.
 - B. Memukul Abo dengan menggunakan batu besar hingga tersungkur.
 - C. Mengambil pisau untuk membalas dendam suaminya menyerang Abo.
 - D. Bersembunyi di kolong rumah agar tidak mendapat serangan Abo.
11. Bagian akhir teks cerita rakyat *Menjadi Tawanan Raksasa* adalah...
 - A. Abo berhasil mengalahkan Tulap dengan kekuatan sakti yang sebanding dengan kekuatan Tulap.
 - B. Abo berhasil memenangkan pertandingan adu betis sehingga Tulap tidak terima dan balas menyerang.
 - C. Abo berhasil mengalahkan Tulap dan membebaskan istrinya serta warga lain yang menjadi tawanan.
 - D. Abo berhasil membebaskan istrinya dan warga lain yang menjadi tawanan dengan pertandingan adu betis.
12. Tema dalam teks cerita rakyat *Menjadi Tawanan Raksasa* adalah...
 - A. Ketabahan seorang istri.
 - B. Kesabaran seorang suami.
 - C. Pengorbanan seorang istri.
 - D. Perjuangan seorang suami.
13. Ciri bahasa yang menunjukkan kebudayaan masyarakat dalam cerita adalah...
 - A. Penggunaan Dimas dan Diajeng untuk menyebutkan pasangan.
 - B. Penggunaan Kanda dan Dinda untuk menyebutkan pasangan.
 - C. Penggunaan Ki dan Nyai untuk menyebutkan pasangan.
 - D. Penggunaan Kangmas dan Mbakyu untuk menyebutkan pasangan.
14. Berdasarkan sikap Abo Mamongkuroit, amanat yang dapat kamu petik adalah...
 - A. Berkorbanlah untuk orang yang kita cintai karena sudah menjadi tanggung jawab kita.
 - B. Bersabarlah apabila ditimpa kesusahan dan pasrahkan semuanya pada yang Mahakuasa.
 - C. Berusahalah membahagiakan orang yang kita cintai dan jangan pernah membuatnya kecewa.
 - D. Berjuanglah untuk orang yang kita cintai serta orang yang membutuhkan pertolongan kita.
15. Tanggapan terhadap sikap Abo Mamongkuroit adalah...
 - A. Setuju, karena dia telah berkorban untuk menyelamatkan istri serta warga lain yang juga menjadi tawanan raksasa.
 - B. Tidak setuju, karena ia tega meninggalkan istrinya seorang diri di rumah hingga akhirnya menjadi tawanan raksasa.
 - C. Setuju, karena dia rela mengorbankan nyawanya untuk membebaskan istri yang sangat dia cintai.
 - D. Tidak setuju, karena dia telah membunuh istri Tulap yang sebenarnya tidak bersalah dengan kejam.

Tes Kinerja

Ceritakan kembali teks cerita rakyat *Menjadi Tawanan Raksasa* dengan bahasamu sendiri secara tertulis sepanjang tiga paragraf!

SOAL PERLAKUAN 4

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

- Siapakah tokoh utama dalam teks cerita rakyat *Legenda Rawa Pening*?
A. Ki Hajar C. Baru Klinthing
B. Nyai Selakanta D. Nyi Latung
- Di manakah Ki Hajar bertapa untuk memohon kepada Yang Mahakuasa agar dikaruniai seorang anak?
A. Lereng Gunung Merbabu
B. Lereng Gunung Telomoyo
C. Bukit Tugur
D. Desa Pathok
- Mengapa Nyai Selakanta mengasingkan Baru Klinthing ke Bukit Tugur?
A. Karena merasa malu jika warga mengetahui dirinya melahirkan seekor naga.
B. Karena ingin menyembunyikan aibnya yang hamil tiba-tiba ketika suaminya pergi.
C. Karena ingin bersembunyi dari warga yang berusaha membunuh Baru Klinthing.
D. Karena ingin mempertemukan Baru Klinthing dengan ayahnya yang sedang bertapa.
- Nama Baru Klinthing berasal dari kata “baru”, yaitu kata *bra* yang artinya Brahmana. Siapakah Brahmana itu?
A. Seorang pendeta yang memiliki ilmu agama yang cukup mendalam.
B. Seorang ksatria yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pendeta.
C. Seorang resi yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat besar.
D. Seorang suci yang kedudukannya lebih tinggi dari pendeta.
- Karakter tokoh Baru Klinthing dalam teks cerita rakyat *Legenda Rawa Pening* adalah...
A. Patuh pada orangtua, bijaksana, dan suka balas budi.
B. Penyayang, bijaksana, dan taat pada orang tua.
C. Taat nasihat orangtua, pendiam, dan suka menolong.
D. Sakti, suka menolong, dan suka mengadu kekuatan.
- Apa perintah yang diajukan Ki Hajar kepada Baru Klinthing untuk membuktikan bahwa dia adalah anaknya?
A. Baru Klinthing diminta untuk bertapa di Bukit Tugur.
B. Baru Klinthing diminta untuk bertapa di Desa Pathok.
C. Baru Klinthing diminta untuk melingkari Gunung Merbabu.
D. Baru Klinthing diminta untuk melingkari Gunung Telomoyo.
- Kapan pertama kali Baru Klinthing bertemu dengan Nyi Latung?
A. Ketika perjalanan dari bertapa menuju ke Desa Ngasem.
B. Ketika perjalanan mencari ayahnya ke Gunung Telomoyo.
C. Ketika perjalanan hendak meninggalkan Desa Pathok.
D. Ketika perjalanan hendak bertapa ke Bukit Tugur.
- Suatu ketika, penduduk Desa Pathok bermaksud mengadakan **meriti dusun**.* Arti ungkapan yang bercetak tebal di atas adalah...
A. Kirab budaya mengelilingi dusun.
B. Pesta sedekah bumi setelah panen.
C. Perayaan hari jadi sebuah dusun.
D. Upacara ritual hasil panen di dusun.
- Apa yang diperintahkan Baru Klinthing kepada Nyi Latung sebelum memberi pelajaran kepada warga Dusun Pathok yang angkuh?
A. Mendaki Gunung Telomoyo sebelum banjir bandang datang.
B. Berlari ke Bukit Tugur sebelum angin kencang datang.
C. Menyiapkan lesung kayu ketika mendengar suara gemuruh.

- D. Membuat perahu besar untuk menghadapi banjir bandang.
10. Masalah/konflik yang terdapat dalam teks cerita rakyat *Legenda Rawa Pening* adalah...
- Tak ada satu pun warga yang memberi makan Baru Klinthing karena tubuhnya penuh luka dan amis.
 - Warga Desa Pathok menangkap Baru Klinthing yang sedang bertapa dan memotong dagingnya untuk berpesta.
 - Baru Klinthing kelaparan karena tak seorang pun warga Desa Pathok yang sedang pesta memberinya makanan.
 - Ki Hajar meminta Baru Klinthing untuk bertapa ke Bukit Tugur, namun ia tersesat sampai ke Desa Pathok.
11. Bagian akhir dari teks cerita rakyat *Legenda Rawa Pening* adalah...
- Baru Klinthing mendapat pertolongan dari Nyi Latung dan menjadi pemuda yang sakti, sehingga mampu membuat rawa untuk memberi pelajaran pada warga.
 - Baru Klinthing membuktikan kesaktiannya untuk memberi pelajaran pada warga Desa Pathok yang angkuh sehingga terjadilah banjir yang menenggelamkan desa.
 - Baru Klinthing berubah menjadi manusia setelah tubuhnya dipotong-potong warga Desa Pathok dan membalas dendam mengutuk desa tersebut menjadi rawa.
 - Baru Klinthing menjadi pemuda yang sakti karena berhasil mencabut lidi yang mengeluarkan air deras sehingga Desa Pathok berubah menjadi rawa.
12. Tema dalam teks cerita rakyat *Legenda Rawa Pening* adalah...
- Kesombongan dalam pergaulan.
 - Ketabahan menghadapi musibah.
 - Keimanan pada Yang Mahakuasa.
 - Keikhlasan dalam tolong-menolong.
13. Ciri bahasa yang menunjukkan kebudayaan di mana teks cerita rakyat tersebut berasal adalah...
- Penggunaan sapaan Dimas dan Diajeng untuk menyebut pasangan.
 - Penggunaan kata sapaan Ki dan Nyai untuk menyebutkan pasangan.
 - Penggunaan kata sapaan Bapa dan Biyung untuk menyebutkan pasangan.
 - Penggunaan sapaan Kangmas dan Mbakyu untuk menyebut pasangan.
14. Berdasarkan tokoh Nyi Latung, amanat yang dapat kamu petik adalah...
- Tolonglah orang yang membutuhkan, karena dengan tolong-menolong kita akan mendapat pujian dan imbalan.
 - Tolonglah orang yang lemah, karena lebih utama daripada memberi pertolongan pada orang yang kuat.
 - Tolonglah orang yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang sosial maupun kondisi fisik orang tersebut.
 - Tolonglah orang lain dengan ikhlas, karena dengan tolong-menolong akan mendatangkan keberkahan untuk kita.
15. Tanggapan terhadap sikap Baru Klinthing adalah...
- Setuju, karena Baru Klinthing berusaha memberi pelajaran pada warga Desa Pathok yang angkuh.
 - Tidak setuju, karena Baru Klinthing telah mencelakai seluruh warga Desa Pathok dengan mengutuk mereka.
 - Setuju, karena Baru Klinthing berhasil menciptakan rawa berkat kesaktiannya yang berguna bagi warga.
 - Tidak setuju, karena Baru Klinthing memiliki sikap pendendam yang berusaha membalas kejahatan warga.

Tes Kinerja

Ceritakan kembali teks cerita rakyat *Legenda Rawa Pening* dengan bahasamu sendiri secara tertulis sepanjang tiga paragraf!

LAMPIRAN 3

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

MicroCAT (tm) Testing System

Copyright (c) 1982. 1984. 1986. 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file DATA7.TXT

Seq. No.	Item Statistics				Alternative Statistics				
	Scale -Item	Prop. Correct	Biser. Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Point Biser.	Biser. Biser.	Key
1	0-1	0.875	0.358	0.223	A	0.031	-0.315	-0.128	
					B	0.875	0.358	0.223	*
					C	0.063	-0.238	-0.121	
					D	0.031	-0.315	-0.128	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
2	0-2	0.906	-0.144	-0.083	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.906	-0.144	-0.083	*
	CHECK THE KEY				C	0.094	0.144	0.083	?
	B was specified. C works better				D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
3	0-3	0.969	0.458	0.185	A	0.031	-0.458	-0.185	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.969	0.458	0.185	*
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
4	0-4	0.875	-0.156	-0.097	A	0.875	-0.156	-0.097	*
					B	0.125	0.156	0.097	?
	CHECK THE KEY				C	0.000	-9.000	-9.000	
	A was specified. B works better				D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
5	0-5	0.688	0.115	0.088	A	0.688	0.115	0.088	*
					B	0.063	0.008	0.004	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.250	-0.131	-0.096	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

6	0-6	0.750	0.590	0.433	A	0.000	-9.000	-9.000	*	
					B	0.219	-0.646	-0.461		
					C	0.031	0.042	0.017		
					D	0.750	0.590	0.433		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
7	0-7	0.594	0.393	0.311	A	0.594	0.393	0.311	*	
					B	0.188	-0.345	-0.238		
					C	0.188	-0.158	-0.109		
					D	0.031	-0.244	-0.099		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
8	0-8	0.375	0.042	0.033	A	0.531	0.153	0.122	?	
					B	0.094	-0.458	-0.263		
					C	0.375	0.042	0.033		*
					D	0.000	-9.000	-9.000		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
CHECK THE KEY										
C was specified. A works better										
9	0-9	0.875	-0.327	-0.204	A	0.125	0.327	0.204	?	
					B	0.875	-0.327	-0.204		*
					C	0.000	-9.000	-9.000		
					D	0.000	-9.000	-9.000		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
CHECK THE KEY										
B was specified. A works better										
10	0-10	0.688	0.698	0.533	A	0.250	-0.733	-0.538	*	
					B	0.063	-0.115	-0.059		
					C	0.688	0.698	0.533		
					D	0.000	-9.000	-9.000		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
11	0-11	0.688	0.186	0.142	A	0.219	-0.185	-0.132	*	
					B	0.031	-0.458	-0.185		
					C	0.063	0.172	0.087		
					D	0.688	0.186	0.142		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
12	0-12	0.500	0.537	0.428	A	0.500	0.537	0.428	*	
					B	0.219	0.003	0.002		
					C	0.281	-0.637	-0.478		
					D	0.000	-9.000	-9.000		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
13	0-13	0.281	0.408	0.306	A	0.250	-0.321	-0.236	*	
					B	0.281	-0.413	-0.310		
					C	0.281	0.408	0.306		
					D	0.188	0.385	0.265		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		

14	0-14	0.125	0.376	0.234	A	0.406	-0.004	-0.003	*			
					B	0.125	0.376	0.234				
					C	0.219	-0.083	-0.059				
					D	0.250	-0.162	-0.119				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
15	0-15	0.656	0.513	0.397	A	0.156	-0.148	-0.098	*			
					B	0.125	-0.260	-0.162				
					C	0.063	-0.811	-0.412				
					D	0.656	0.513	0.397				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
16	0-16	1.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	*			
					B	1.000	-9.000	-9.000				
					C	0.000	-9.000	-9.000				
					D	0.000	-9.000	-9.000				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
17	0-17	0.469	0.366	0.292	A	0.063	-0.320	-0.163	*			
					B	0.469	0.366	0.292				
					C	0.375	-0.237	-0.186				
					D	0.094	-0.097	-0.056				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
18	0-18	0.250	-0.194	-0.142	A	0.688	0.229	0.175	?			
					B	0.063	-0.156	-0.079				
					CHECK THE KEY		C	0.250		-0.194	-0.142	*
					C was specified. A works better		D	0.000		-9.000	-9.000	
							Other	0.000		-9.000	-9.000	
19	0-19	0.938	0.689	0.350	A	0.000	-9.000	-9.000	*			
					B	0.063	-0.689	-0.350				
					C	0.938	0.689	0.350				
					D	0.000	-9.000	-9.000				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
20	0-20	1.000	-9.000	-9.000	A	1.000	-9.000	-9.000	*			
					B	0.000	-9.000	-9.000				
					C	0.000	-9.000	-9.000				
					D	0.000	-9.000	-9.000				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				
21	0-21	0.625	0.609	0.477	A	0.625	0.609	0.477	*			
					B	0.094	0.084	0.048				
					C	0.063	-0.607	-0.308				
					D	0.219	-0.578	-0.412				
					Other	0.000	-9.000	-9.000				

22	0-22	0.688	0.428	0.327	A	0.281	-0.398	-0.299	*		
					B	0.000	-9.000	-9.000			
					C	0.031	-0.244	-0.099			
					D	0.688	0.428	0.327			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
23	0-23	0.781	0.407	0.291	A	0.781	0.407	0.291	*		
					B	0.031	-1.000	-0.446			
					C	0.156	-0.022	-0.014			
					D	0.031	-0.530	-0.214			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
24	0-24	0.750	0.575	0.422	A	0.219	-0.612	-0.437	*		
					B	0.750	0.575	0.422			
					C	0.000	-9.000	-9.000			
					D	0.031	-0.029	-0.012			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
25	0-25	0.781	0.390	0.278	A	0.188	-0.439	-0.302	*		
					B	0.781	0.390	0.278			
					C	0.031	0.042	0.017			
					D	0.000	-9.000	-9.000			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
26	0-26	0.531	0.014	0.011	A	0.219	0.054	0.038	*		
					B	0.531	0.014	0.011			
					CHECK THE KEY		C	0.063		-0.402	-0.204
					B was specified. D works better		D	0.188		0.104	0.072
							Other	0.000		-9.000	-9.000
27	0-27	0.344	0.514	0.398	A	0.094	-0.548	-0.315	*		
					B	0.156	0.189	0.124			
					C	0.344	0.514	0.398			
					D	0.406	-0.367	-0.290			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
28	0-28	0.438	0.196	0.155	A	0.375	-0.477	-0.373	?		
					B	0.000	-9.000	-9.000			
					CHECK THE KEY		C	0.188		0.385	0.265
					D was specified. C works better		D	0.438		0.196	0.155
							Other	0.000		-9.000	-9.000
29	0-29	0.000	-9.000	-9.000	A	0.500	0.612	0.489	?		
					B	0.000	-9.000	-9.000			
					CHECK THE KEY		C	0.500		-0.612	-0.489
					D was specified. A works better		D	0.000		-9.000	-9.000
							Other	0.000		-9.000	-9.000

30	0-30	0.844	0.400	0.264	A	0.125	-0.089	-0.055	*
					B	0.031	-1.000	-0.446	
					C	0.844	0.400	0.264	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
31	0-31	0.375	-0.105	-0.082	A	0.000	-9.000	-9.000	*
					B	0.063	-0.648	-0.329	
					C	0.375	-0.105	-0.082	
					D	0.563	0.303	0.241	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
CHECK THE KEY									
C was specified. D works better									?
32	0-32	0.281	0.393	0.295	A	0.125	0.303	0.188	*
					B	0.281	0.199	0.149	
					C	0.313	-0.741	-0.566	
					D	0.281	0.393	0.295	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
33	0-33	0.688	0.271	0.207	A	0.125	-0.260	-0.162	*
					B	0.688	0.271	0.207	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.188	-0.158	-0.109	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
34	0-34	0.531	0.178	0.142	A	0.531	0.178	0.142	*
					B	0.094	-0.428	-0.246	
					C	0.094	-0.217	-0.125	
					D	0.281	0.110	0.082	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
35	0-35	0.500	0.259	0.207	A	0.125	0.058	0.036	*
					B	0.313	-0.214	-0.164	
					C	0.063	-0.320	-0.163	
					D	0.500	0.259	0.207	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
36	0-36	0.375	-0.131	-0.103	A	0.469	-0.103	-0.082	*
					B	0.375	-0.131	-0.103	
					C	0.156	0.378	0.249	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
CHECK THE KEY									?
B was specified. C works better									
37	0-37	0.625	0.543	0.425	A	0.031	-0.244	-0.099	*
					B	0.625	0.543	0.425	
					C	0.313	-0.442	-0.338	
					D	0.031	-0.458	-0.185	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

38	0-38	0.563	0.367	0.291	A	0.406	-0.172	-0.136	*	
					B	0.000	-9.000	-9.000		
					C	0.563	0.367	0.291		
					D	0.031	-1.000	-0.446		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
39	0-39	0.781	0.151	0.108	A	0.031	-1.000	-0.446	*	
					B	0.781	0.151	0.108		
					C	0.031	0.400	0.162		?
					D	0.156	0.020	0.013		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
CHECK THE KEY										
B was specified. C works better										
40	0-40	0.563	0.367	0.291	A	0.375	-0.131	-0.103	*	
					B	0.031	-0.244	-0.099		
					C	0.031	-1.000	-0.446		
					D	0.563	0.367	0.291		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
41	0-41	0.344	0.267	0.207	A	0.344	0.267	0.207	*	
					B	0.219	0.003	0.002		
					C	0.406	-0.250	-0.198		
					D	0.031	-0.029	-0.012		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
42	0-42	0.563	0.622	0.494	A	0.094	-0.368	-0.211	*	
					B	0.563	0.622	0.494		
					C	0.031	-0.315	-0.128		
					D	0.313	-0.456	-0.348		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
43	0-43	0.844	0.800	0.528	A	0.094	-0.819	-0.470	*	
					B	0.844	0.800	0.528		
					C	0.000	-9.000	-9.000		
					D	0.063	-0.443	-0.225		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
44	0-44	0.156	0.441	0.291	A	0.156	0.441	0.291	*	
					B	0.156	-0.400	-0.264		
					C	0.281	-0.084	-0.063		
					D	0.406	0.048	0.038		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
45	0-45	0.531	0.533	0.425	A	0.188	-0.382	-0.264	*	
					B	0.094	-0.729	-0.419		
					C	0.531	0.533	0.425		
					D	0.188	0.048	0.033		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		

46	0-46	0.406	0.801	0.633	A	0.438	-0.546	-0.433	*	
					B	0.406	0.801	0.633		
					C	0.156	-0.400	-0.264		
					D	0.000	-9.000	-9.000		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
47	0-47	0.531	0.090	0.072	A	0.531	0.090	0.072	*	
					B	0.281	0.259	0.194		?
					C	0.094	-0.097	-0.056		
					D	0.094	-0.639	-0.367		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
CHECK THE KEY										
A was specified. B works better										
48	0-48	0.656	0.034	0.026	A	0.188	0.291	0.201	?	
					B	0.156	-0.379	-0.250		
					C	0.000	-9.000	-9.000		
					D	0.656	0.034	0.026		*
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
CHECK THE KEY										
D was specified. A works better										
49	0-49	0.563	-0.145	-0.115	A	0.563	-0.145	-0.115	*	
					B	0.031	0.042	0.017		
					C	0.063	-0.443	-0.225		
					D	0.344	0.295	0.228		?
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
CHECK THE KEY										
A was specified. D works better										
50	0-50	0.719	-0.005	-0.004	A	0.094	-0.187	-0.107	*	
					B	0.094	-0.097	-0.056		
					C	0.719	-0.005	-0.004		?
					D	0.094	0.294	0.169		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
CHECK THE KEY										
C was specified. D works better										
51	0-51	0.531	0.508	0.405	A	0.094	-0.187	-0.107	*	
					B	0.281	-0.562	-0.422		
					C	0.531	0.508	0.405		
					D	0.094	0.114	0.065		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
52	0-52	0.406	0.594	0.469	A	0.313	-0.399	-0.305	*	
					B	0.094	-0.308	-0.177		
					C	0.406	0.594	0.469		
					D	0.188	-0.139	-0.096		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		
53	0-53	0.750	0.638	0.468	A	0.750	0.638	0.468	*	
					B	0.031	-0.315	-0.128		
					C	0.125	-0.431	-0.268		
					D	0.094	-0.548	-0.315		
					Other	0.000	-9.000	-9.000		

54	0-54	0.563	0.533	0.423	A	0.156	-0.274	-0.181	*		
					B	0.219	-0.373	-0.266			
					C	0.063	-0.279	-0.142			
					D	0.563	0.533	0.423			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
55	0-55	0.406	0.308	0.243	A	0.156	-0.274	-0.181	*		
					B	0.094	-0.247	-0.142			
					C	0.344	-0.034	-0.026			
					D	0.406	0.308	0.243			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
56	0-56	0.531	0.913	0.728	A	0.094	-0.247	-0.142	*		
					B	0.531	0.913	0.728			
					C	0.281	-0.771	-0.579			
					D	0.094	-0.368	-0.211			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
57	0-57	0.250	0.345	0.253	A	0.188	0.291	0.201	*		
					B	0.375	-0.211	-0.165			
					C	0.250	0.345	0.253			
					D	0.188	-0.401	-0.277			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			
58	0-58	0.406	0.100	0.079	A	0.406	0.100	0.079	*		
					B	0.156	0.041	0.027			
					CHECK THE KEY		C	0.125		-0.529	-0.329
					A was specified. D works better		D	0.313		0.170	0.130
							Other	0.000		-9.000	-9.000
59	0-59	0.094	-0.217	-0.125	A	0.563	-0.068	-0.054	*		
					B	0.094	-0.217	-0.125			
					CHECK THE KEY		C	0.156		-0.043	-0.028
					B was specified. D works better		D	0.188		0.273	0.188
							Other	0.000		-9.000	-9.000
60	0-60	0.594	0.289	0.229	A	0.188	0.085	0.059	*		
					B	0.594	0.289	0.229			
					C	0.156	-0.400	-0.264			
					D	0.063	-0.320	-0.163			
					Other	0.000	-9.000	-9.000			

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982. 1984. 1986. 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file DATA7.TXT

There were 32 examinees in the data file.

Scale Statistics

```

-----
Scale:          0
-----
N of Items      60
N of Examinees  32
Mean            34.406
Variance        38.491
Std. Dev.       6.204
Skew            -0.095
Kurtosis        -0.250
Minimum         19.000
Maximum         48.000
Median          34.000
Alpha           0.714
SEM             3.317
Mean P          0.573
Mean Item-Tot.  0.238
Mean Biserial   0.319
  
```

HASIL UJI INSTRUMEN KEVALIDAN SOAL

No.	ITK	Biser	IDB	Keterangan
1.	0.875	0.358	0.223	Tidak valid
2.	0.906	-0.144	-0.083	Tidak valid
3.	0.969	0.458	0.185	Tidak valid
4.	0.875	-0.156	-0.097	Tidak valid
5.	0.688	0.115	0.088	Tidak valid
6.	0.750	0.590	0.433	Valid
7.	0.594	0.393	0.311	Valid
8.	0.375	0.042	0.033	Tidak valid
9.	0.875	-0.327	-0.204	Tidak valid
10.	0.688	0.698	0.533	Valid
11.	0.688	0.186	0.142	Tidak valid
12.	0.500	0.537	0.428	Valid
13.	0.281	0.408	0.306	Valid
14.	0.125	0.376	0.234	Tidak valid
15.	0.656	0.513	0.397	Valid
16.	1.000	-9.000	-9.000	Tidak valid
17.	0.469	0.366	0.292	Valid
18.	0.250	-0.194	-0.142	Tidak valid
19.	0.938	0.689	0.350	Tidak valid
20.	1.000	-9.000	-9.000	Tidak valid
21.	0.625	0.609	0.477	Valid
22.	0.688	0.428	0.327	Valid
23.	0.781	0.407	0.291	Valid
24.	0.750	0.575	0.422	Valid
25.	0.781	0.390	0.278	Valid
26.	0.531	0.014	0.011	Tidak valid
27.	0.344	0.514	0.398	Valid
28.	0.438	0.196	0.155	Tidak valid
29.	0.000	-9.000	-9.000	Tidak valid
30.	0.844	0.400	0.264	Tidak valid
31.	0.375	-0.105	-0.082	Tidak valid
32.	0.281	0.393	0.295	Valid
33.	0.688	0.271	0.207	Valid
34.	0.531	0.178	0.142	Tidak valid
35.	0.500	0.259	0.207	Valid
36.	0.375	-0.131	-0.103	Tidak valid
37.	0.625	0.543	0.425	Valid
38.	0.563	0.367	0.291	Valid
39.	0.781	0.151	0.108	Tidak valid
40.	0.563	0.367	0.291	Valid
41.	0.344	0.267	0.207	Valid
42.	0.563	0.622	0.494	Valid

43.	0.844	0.800	0.528	Tidak valid
44.	0.156	0.441	0.291	Tidak valid
45.	0.531	0.533	0.425	Valid
46.	0.406	0.801	0.633	Valid
47.	0.531	0.090	0.072	Tidak valid
48.	0.656	0.034	0.026	Tidak valid
49.	0.563	-0.145	-0.115	Tidak valid
50.	0.719	-0.005	-0.004	Tidak valid
51.	0.531	0.508	0.405	Valid
52.	0.406	0.594	0.469	Valid
53.	0.750	0.638	0.468	Valid
54.	0.563	0.533	0.423	Valid
55.	0.406	0.308	0.243	Valid
56.	0.531	0.913	0.728	Valid
57.	0.250	0.345	0.253	Valid
58.	0.406	0.100	0.079	Tidak valid
59.	0.094	-0.217	-0.125	Tidak valid
60.	0.594	0.289	0.229	Valid

Jumlah valid : 31

Jumlah tidak valid : 29

1. Analisis Butir Soal

Kriteria analisis butir soal adalah sebagai berikut.

- a. Indeks Tingkat Kesulitan (ITK) ditunjukkan oleh nilai *Prop. Correct*.

Kriteria	Keterangan	Jumlah Soal
0,25 – 0,75	Tingkat kesulitan untuk ulangan semester	43
0,20 – 0,80	Tingkat kesulitan untuk ulangan harian	46
ITK > 80	Soal terlalu mudah	10
ITK < 0,20	Soal terlalu sulit	4

- b. Indeks Daya Beda (IDB) ditunjukkan oleh nilai *Point Biser*

IDB yang dinyatakan layak adalah $\geq 0,25$ (atau dapat $\geq 0,20$).

Kriteria	Jumlah Soal
IDB $\geq 0,20$	37

- c. Pengecoh atau *Prop. Endorsing*

Nilai indeks pengecoh yang bagus adalah $\geq 0,20$

Kriteria butir soal dinyatakan valid (dipakai), revisi, atau digugurkan adalah sebagai berikut.

- Jika ITK, IDB, dan pengecoh valid, maka butir soal tersebut valid.
- Jika ITK, IDB, dan pengecoh jelek, maka butir soal tersebut digugurkan.
- Jika ITK valid, IDB jelek, dan pengecoh valid, maka butir soal tersebut valid.
- Jika IDB minus, sedangkan ITK dan pengecoh valid, maka butir soal tersebut digugurkan.
- Jika ITK jelek walaupun IDB dan pengecoh bagus, maka butir soal tersebut tetap digugurkan.
- Jika ITK dan IDB bagus, tetapi pengecoh jelek, maka butir soal tersebut dapat dipakai dengan revisi pada pengecohnya.

2. Reliabilitas Instrumen

Jumlah butir soal yang dianalisis sebanyak 60 butir soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 siswa. Reliabilitas soal dapat dilihat pada *print out Iteman* yang ditunjukkan pada keterangan nilai *alpha cronbach* berikut ini.

0,800 - 1,000	sangat tinggi
0,600 - 0,799	tinggi
0,400 - 0,599	cukup
0,200 - 0,399	rendah
0,00 - 0,199	sangat rendah

Keandalan soal-soal tersebut pada tingkat “tinggi”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *alpha* sebesar 0,714. Berdasarkan data pada tabel pemaknaan hasil *Iteman* di atas, dari 60 butir soal terdapat 31 butir soal yang valid dan 29 butir soal yang tidak valid.

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pernyataan 1	57.9063	30.797	.576	.784
Pernyataan 2	57.7813	31.660	.533	.788
Pernyataan 3	58.1875	32.996	.252	.805
Pernyataan 4	58.1250	33.081	.235	.806
Pernyataan 5	58.2500	31.226	.533	.787
Pernyataan 6	57.4688	31.741	.644	.785
Pernyataan 7	57.8750	31.403	.519	.788
Pernyataan 8	57.9063	35.378	.003	.814
Pernyataan 9	58.5625	34.254	.125	.811
Pernyataan 10	57.8750	36.629	-.188	.823
Pernyataan 11	57.7813	31.660	.533	.788
Pernyataan 12	57.6875	32.673	.392	.796
Pernyataan 13	57.6875	30.480	.533	.786
Pernyataan 14	57.9063	30.797	.576	.784
Pernyataan 15	58.5313	32.644	.282	.803
Pernyataan 16	57.7188	34.596	.109	.810
Pernyataan 17	57.4688	31.741	.644	.785
Pernyataan 18	57.7813	31.660	.533	.788
Pernyataan 19	58.2500	33.935	.165	.809
Pernyataan 20	58.2500	31.226	.533	.787

1. Validitas Angket

No.	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
1.	.576	.444	Valid
2.	.533	.444	Valid
3.	.252	.444	Tidak valid
4.	.235	.444	Tidak valid
5.	.533	.444	Valid
6.	.644	.444	Valid
7.	.519	.444	Valid
8.	.003	.444	Tidak valid
9.	.125	.444	Tidak valid
10.	-.188	.444	Tidak valid
11.	.533	.444	Valid
12.	.392	.444	Tidak valid
13.	.533	.444	Valid
14.	.576	.444	Valid
15.	.282	.444	Tidak valid
16.	.109	.444	Tidak valid
17.	.644	.444	Valid
18.	.533	.444	Valid
19.	.165	.444	Tidak valid
20.	.533	.444	Valid

2. Reliabilitas Angket

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.805	20

LAMPIRAN 4

**NILAI PEROLEHAN PESERTA DIDIK
(PRATES DAN PASCATES)**

SKOR PEROLEHAN PESERTA DIDIK

Siswa	Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
	Prates		Pascates		Prates		Pascates	
	Pilgan	Angket	Pilgan	Angket	Pilgan	Angket	Pilgan	Angket
1	25	34	24	35	22	36	27	36
2	22	19	23	24	18	31	23	34
3	23	30	25	30	21	29	24	30
4	18	29	20	33	23	35	26	35
5	21	29	24	29	22	37	26	36
6	21	30	20	36	21	31	27	37
7	21	31	22	32	22	30	25	25
8	20	32	23	31	21	31	27	34
9	23	29	20	33	19	32	27	33
10	19	28	21	26	20	34	27	37
11	20	36	18	36	24	34	28	37
12	22	28	19	30	25	30	26	30
13	15	32	18	28	23	30	26	30
14	21	27	25	31	21	33	26	35
15	22	26	18	28	25	35	27	36
16	21	29	20	31	19	35	27	35
17	23	26	19	33	21	28	26	35
18	24	28	26	27	22	30	26	30
19	22	30	20	20	23	30	24	33
20	21	28	19	25	21	27	26	29
21	24	36	27	30	22	29	27	31
22	23	36	25	34	15	34	23	32
23	18	29	21	27	22	33	29	36
24	16	26	18	26	18	32	24	31
25	18	22	20	27	20	34	27	27
26	21	28	23	31	18	34	26	37
27	21	37	24	32	25	34	28	38
28	28	31	28	32	15	30	22	30
29	25	31	23	33	18	28	26	35
30	26	31	28	32	15	27	21	31
31	23	30	22	33	22	30	29	31
32	21	20	20	16	22	33	27	35

NILAI AKUMULASI PEROLEHAN PESERTA DIDIK

Siswa	Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen				Akumulasi Nilai			
	Prates		Pascates		Prates		Pascates		Kontrol		Eksperimen	
	Pilgan	Angket	Pilgan	Angket	Pilgan	Angket	Pilgan	Angket	Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	83,3	85,0	80,0	87,5	73,3	90,0	90,0	90,0	84,2	83,8	81,7	90,0
2	73,3	47,5	76,7	60,0	60,0	77,5	76,7	85,0	60,4	68,3	68,8	80,8
3	76,7	75,0	83,3	75,0	70,0	72,5	80,0	75,0	75,8	79,2	71,3	77,5
4	60,0	72,5	66,7	82,5	76,7	87,5	86,7	87,5	66,3	74,6	82,1	87,1
5	70,0	72,5	80,0	72,5	73,3	92,5	86,7	90,0	71,3	76,3	82,9	88,3
6	70,0	75,0	66,7	90,0	70,0	77,5	90,0	92,5	72,5	78,3	73,8	91,3
7	70,0	77,5	73,3	80,0	73,3	75,0	83,3	62,5	73,8	76,7	74,2	72,9
8	66,7	80,0	76,7	77,5	70,0	77,5	90,0	85,0	73,3	77,1	73,8	87,5
9	76,7	72,5	66,7	82,5	63,3	80,0	90,0	82,5	74,6	74,6	71,7	86,3
10	63,3	70,0	70,0	65,0	66,7	85,0	90,0	92,5	66,7	67,5	75,8	91,3
11	66,7	90,0	60,0	90,0	80,0	85,0	93,3	92,5	78,3	75,0	82,5	92,9
12	73,3	70,0	63,3	75,0	83,3	75,0	86,7	75,0	71,7	69,2	79,2	80,8
13	50,0	80,0	60,0	70,0	76,7	75,0	86,7	75,0	65,0	65,0	75,8	80,8
14	70,0	67,5	83,3	77,5	70,0	82,5	86,7	87,5	68,8	80,4	76,3	87,1
15	73,3	65,0	60,0	70,0	83,3	87,5	90,0	90,0	69,2	65,0	85,4	90,0
16	70,0	72,5	66,7	77,5	63,3	87,5	90,0	87,5	71,3	72,1	75,4	88,8
17	76,7	65,0	63,3	82,5	70,0	70,0	86,7	87,5	70,8	72,9	70,0	87,1
18	80,0	70,0	86,7	67,5	73,3	75,0	86,7	75,0	75,0	77,1	74,2	80,8
19	73,3	75,0	66,7	50,0	76,7	75,0	80,0	82,5	74,2	58,3	75,8	81,3
20	70,0	70,0	63,3	62,5	70,0	67,5	86,7	72,5	70,0	62,9	68,8	79,6
21	80,0	90,0	90,0	75,0	73,3	72,5	90,0	77,5	85,0	82,5	72,9	83,8
22	76,7	90,0	83,3	85,0	50,0	85,0	76,7	80,0	83,3	84,2	67,5	78,3
23	60,0	72,5	70,0	67,5	73,3	82,5	96,7	90,0	66,3	68,8	77,9	93,3
24	53,3	65,0	60,0	65,0	60,0	80,0	80,0	77,5	59,2	62,5	70,0	78,8
25	60,0	55,0	66,7	67,5	66,7	85,0	90,0	67,5	57,5	67,1	75,8	78,8
26	70,0	70,0	76,7	77,5	60,0	85,0	86,7	92,5	70,0	77,1	72,5	89,6
27	70,0	92,5	80,0	80,0	83,3	85,0	93,3	95,0	81,3	80,0	84,2	94,2
28	93,3	77,5	93,3	80,0	50,0	75,0	73,3	75,0	85,4	86,7	62,5	74,2
29	83,3	77,5	76,7	82,5	60,0	70,0	86,7	87,5	80,4	79,6	65,0	87,1
30	86,7	77,5	93,3	80,0	50,0	67,5	70,0	77,5	82,1	86,7	58,8	73,8
31	76,7	75,0	73,3	82,5	73,3	75,0	96,7	77,5	75,8	77,9	74,2	87,1
32	70,0	50,0	66,7	40,0	73,3	82,5	90,0	87,5	60,0	53,3	77,9	88,8

Hasil Penghitungan Kategori Kecenderungan Data

1. Prates Kelompok Kontrol

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{nilai maksimal} + \text{nilai minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (85,4 + 57,5) \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 142,9 \\
 &= 71,45 \\
 \\
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (85,4 - 57,5) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 27,9 \\
 &= 4,65 \\
 \\
 \text{c. Kategori Rendah} &= < (M_i - SD_i) \\
 &= < (71,45 - 4,65) \\
 &= < 66,8 \\
 \\
 \text{d. Kategori Sedang} &= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i) \\
 &= (71,45 - 4,65) \text{ s.d } (71,45 + 4,65) \\
 &= 66,8 \text{ s.d } 76,1 \\
 \\
 \text{e. Kategori Tinggi} &= > (M_i + SD_i) \\
 &= > (71,45 + 4,65) \\
 &= > 76,1
 \end{aligned}$$

2. Prates Kelompok Eksperimen

$$\begin{aligned}
 \text{a. } M_i &= \frac{1}{2} (\text{nilai maksimal} + \text{nilai minimal}) \\
 &= \frac{1}{2} (85,4 + 58,8) \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 144,2 \\
 &= 72,1 \\
 \\
 \text{b. } SD_i &= \frac{1}{6} (\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}) \\
 &= \frac{1}{6} (85,4 - 58,8) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 26,6 \\
 &= 4,4
 \end{aligned}$$

- c. Kategori Rendah $= < (M_i - SD_i)$
 $= < (72,1 - 4,4)$
 $= < 67,7$
- d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$
 $= (72,1 - 4,4) \text{ s.d } (72,1 + 4,4)$
 $= 67,7 \text{ s.d } 76,5$
- e. Kategori Tinggi $= > (M_i + SD_i)$
 $= > (72,1 + 4,4)$
 $= > 76,5$

3. Pascates Kelompok Kontrol

- a. M_i $= \frac{1}{2} (\text{nilai maksimal} + \text{nilai minimal})$
 $= \frac{1}{2} (86,7 + 53,3)$
 $= \frac{1}{2} \cdot 140$
 $= 70$
- b. SD_i $= \frac{1}{6} (\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal})$
 $= \frac{1}{6} (86,7 - 53,3)$
 $= \frac{1}{6} \cdot 33,4$
 $= 5,6$
- c. Kategori Rendah $= < (M_i - SD_i)$
 $= < (70 - 5,6)$
 $= < 64,4$
- d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$
 $= (70 - 5,6) \text{ s.d } (70 + 5,6)$
 $= 64,4 \text{ s.d } 75,6$
- e. Kategori Tinggi $= > (M_i + SD_i)$
 $= > (70 + 5,6)$
 $= > 75,6$

4. Pascates Kelompok Eksperimen

- a. M_i $= \frac{1}{2} (\text{nilai maksimal} + \text{nilai minimal})$
 $= \frac{1}{2} (94,2 + 72,9)$
 $= \frac{1}{2} \cdot 167,1$
 $= 83,6$
- b. SD_i $= \frac{1}{6} (\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal})$
 $= \frac{1}{6} (94,2 - 72,9)$
 $= \frac{1}{6} \cdot 21,3$
 $= 3,6$
- c. Kategori Rendah $= < (M_i - SD_i)$
 $= < (83,6 - 3,6)$
 $= < 80$
- d. Kategori Sedang $= (M_i - SD_i) \text{ s.d } (M_i + SD_i)$
 $= (83,6 - 3,6) \text{ s.d } (83,6 + 3,6)$
 $= 80 \text{ s.d } 87,2$
- e. Kategori Tinggi $= > (M_i + SD_i)$
 $= > (83,6 + 3,6)$
 $= > 87,2$

LAMPIRAN 5

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI PRATES DAN PASCATES

DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI PRATES KELOMPOK KONTROL

Statistics

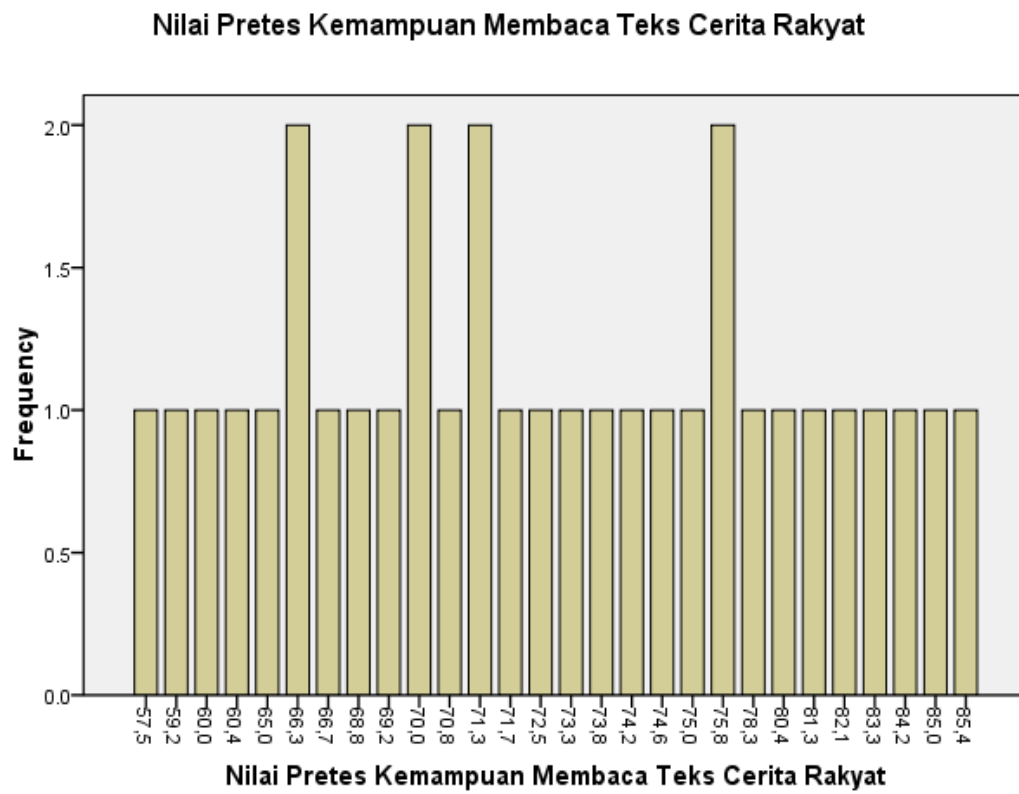
Nilai Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		72.484
Std. Error of Mean		1.3449
Median		72.100
Mode		66.3 ^a
Std. Deviation		7.6079
Variance		57.881
Skewness		-.099
Std. Error of Skewness		.414
Kurtosis		-.513
Std. Error of Kurtosis		.809
Range		27.9
Minimum		57.5
Maximum		85.4
Sum		2319.5

Nilai Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
57.5	1	3.1	3.1	3.1
59.2	1	3.1	3.1	6.2
60	1	3.1	3.1	9.4
60.4	1	3.1	3.1	12.5
65	1	3.1	3.1	15.6
66.3	2	6.2	6.2	21.9
66.7	1	3.1	3.1	25.0
68.8	1	3.1	3.1	28.1
69.2	1	3.1	3.1	31.2
70	2	6.2	6.2	37.5
70.8	1	3.1	3.1	40.6
71.3	2	6.2	6.2	46.9
71.7	1	3.1	3.1	50.0
72.5	1	3.1	3.1	53.1
73.3	1	3.1	3.1	56.2
73.8	1	3.1	3.1	59.4
74.2	1	3.1	3.1	62.5
74.6	1	3.1	3.1	65.6
75	1	3.1	3.1	68.8
75.8	2	6.2	6.2	75.0
78.3	1	3.1	3.1	78.1
80.4	1	3.1	3.1	81.2
81.3	1	3.1	3.1	84.4
82.1	1	3.1	3.1	87.5
83.3	1	3.1	3.1	90.6
84.2	1	3.1	3.1	93.8
85	1	3.1	3.1	96.9
85.4	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Histogram Nilai Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol



DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI PRATES KELOMPOK EKSPERIMEN

Statistics

Nilai Prates Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

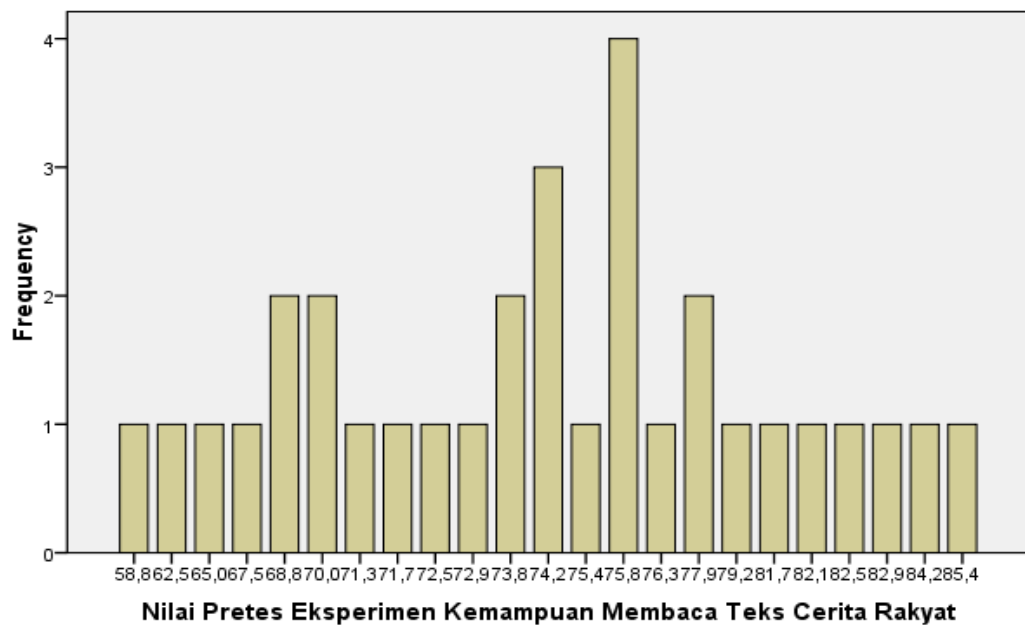
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		74.334
Std. Error of Mean		1.0876
Median		74.200
Mode		75.8
Std. Deviation		6.1521
Variance		37.849
Skewness		-.371
Std. Error of Skewness		.414
Kurtosis		.298
Std. Error of Kurtosis		.809
Range		26.6
Minimum		58.8
Maximum		85.4
Sum		2378.7

Nilai Prates Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 58.8	1	3.1	3.1	3.1
62.5	1	3.1	3.1	6.2
65	1	3.1	3.1	9.4
67.5	1	3.1	3.1	12.5
68.8	2	6.2	6.2	18.8
70	2	6.2	6.2	25.0
71.3	1	3.1	3.1	28.1
71.7	1	3.1	3.1	31.2
72.5	1	3.1	3.1	34.4
72.9	1	3.1	3.1	37.5
73.8	2	6.2	6.2	43.8
74.2	3	9.4	9.4	53.1
75.4	1	3.1	3.1	56.2
75.8	4	12.5	12.5	68.8
76.3	1	3.1	3.1	71.9
77.9	2	6.2	6.2	78.1
79.2	1	3.1	3.1	81.2
81.7	1	3.1	3.1	84.4
82.1	1	3.1	3.1	87.5
82.5	1	3.1	3.1	90.6
82.9	1	3.1	3.1	93.8
84.2	1	3.1	3.1	96.9
85.4	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Histogram Nilai Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

Nilai Pretes Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat



DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI PASCATES KELOMPOK KONTROL

Statistics

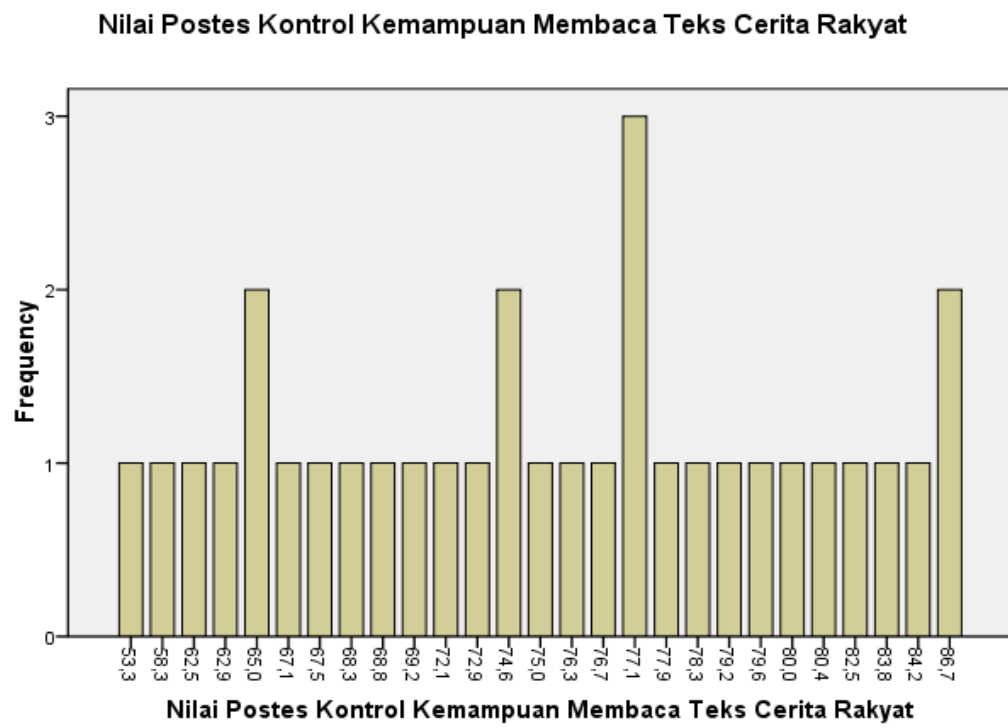
Nilai Pascates Kontrol Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		73.772
Std. Error of Mean		1.4463
Median		75.650
Mode		77.1
Std. Deviation		8.1817
Variance		66.940
Skewness		-.562
Std. Error of Skewness		.414
Kurtosis		-.075
Std. Error of Kurtosis		.809
Range		33.4
Minimum		53.3
Maximum		86.7
Sum		2360.7

Nilai Pascates Kontrol Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 53.3	1	3.1	3.1	3.1
58.3	1	3.1	3.1	6.2
62.5	1	3.1	3.1	9.4
62.9	1	3.1	3.1	12.5
65	2	6.2	6.2	18.8
67.1	1	3.1	3.1	21.9
67.5	1	3.1	3.1	25.0
68.3	1	3.1	3.1	28.1
68.8	1	3.1	3.1	31.2
69.2	1	3.1	3.1	34.4
72.1	1	3.1	3.1	37.5
72.9	1	3.1	3.1	40.6
74.6	2	6.2	6.2	46.9
75	1	3.1	3.1	50.0
76.3	1	3.1	3.1	53.1
76.7	1	3.1	3.1	56.2
77.1	3	9.4	9.4	65.6
77.9	1	3.1	3.1	68.8
78.3	1	3.1	3.1	71.9
79.2	1	3.1	3.1	75.0
79.6	1	3.1	3.1	78.1
80	1	3.1	3.1	81.2
80.4	1	3.1	3.1	84.4
82.5	1	3.1	3.1	87.5
83.8	1	3.1	3.1	90.6
84.2	1	3.1	3.1	93.8
86.7	2	6.2	6.2	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Histogram Nilai Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Kontrol



DISTRIBUSI FREKUENSI NILAI PASCATES KELOMPOK EKSPERIMEN

Statistics

Nilai Pascates Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

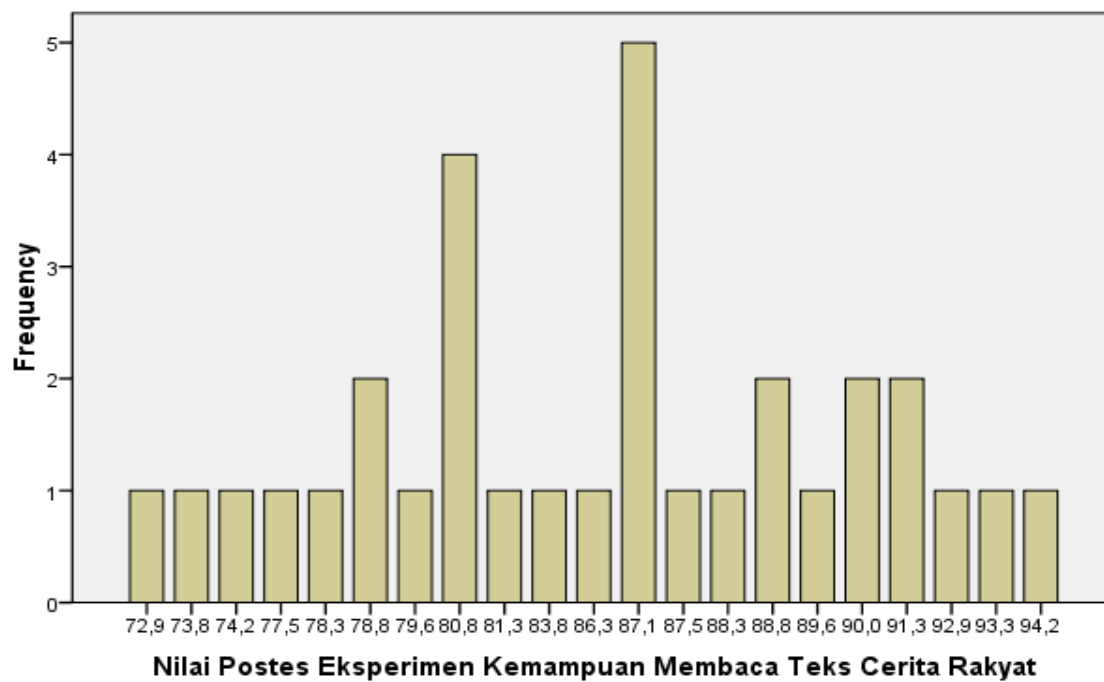
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		84.687
Std. Error of Mean		1.0599
Median		87.100
Mode		87.1
Std. Deviation		5.9959
Variance		35.951
Skewness		-.350
Std. Error of Skewness		.414
Kurtosis		-.917
Std. Error of Kurtosis		.809
Range		21.3
Minimum		72.9
Maximum		94.2
Sum		2710.0

Nilai Pascates Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 72.9	1	3.1	3.1	3.1
73.8	1	3.1	3.1	6.2
74.2	1	3.1	3.1	9.4
77.5	1	3.1	3.1	12.5
78.3	1	3.1	3.1	15.6
78.8	2	6.2	6.2	21.9
79.6	1	3.1	3.1	25.0
80.8	4	12.5	12.5	37.5
81.3	1	3.1	3.1	40.6
83.8	1	3.1	3.1	43.8
86.3	1	3.1	3.1	46.9
87.1	5	15.6	15.6	62.5
87.5	1	3.1	3.1	65.6
88.3	1	3.1	3.1	68.8
88.8	2	6.2	6.2	75.0
89.6	1	3.1	3.1	78.1
90	2	6.2	6.2	84.4
91.3	2	6.2	6.2	90.6
92.9	1	3.1	3.1	93.8
93.3	1	3.1	3.1	96.9
94.2	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Histogram Nilai Pascates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

Nilai Postes Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat



LAMPIRAN 6

UJI PRASYARAT

1. UJI NORMALITAS

2. UJI HOMOGENITAS

UJI NORMALITAS

1. Uji Normalitas Data Prates Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat	32	72.484	7.6079	57.5	85.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Prates Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	72.484
	Std. Deviation	7.6079
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.461
Asymp. Sig. (2-tailed)		.984

a. Test distribution is Normal.

2. Uji Normalitas Data Prates Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Prates Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat	32	74.334	6.1521	58.8	85.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Prates Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	74.334
	Std. Deviation	6.1521
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.528
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943

a. Test distribution is Normal.

3. Uji Normalitas Data Pascates Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Pascates Kontrol Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat	32	73.772	8.1817	53.3	86.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Pascates Kontrol Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	73.772
	Std. Deviation	8.1817
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.057
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.758
Asymp. Sig. (2-tailed)		.613

a. Test distribution is Normal.

4. Uji Normalitas Data Pascates Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai Pascates Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat	32	84.688	5.9959	72.9	94.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Pascates Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	84.687
	Std. Deviation	5.9959
Most Extreme Differences	Absolute	.188
	Positive	.120
	Negative	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		1.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.210

a. Test distribution is Normal.

**UJI HOMOGENITAS DATA PRATES
KEMAMPUAN MEMBACA TEKS CERITA RAKYAT
KELOMPOK KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN**

Oneway

Descriptives

Nilai Prates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

	kontrol	eksperimen	Total
N	32	32	64
Mean	72.484	74.334	73.409
Std. Deviation	7.6079	6.1521	6.9263
Std. Error	1.3449	1.0876	.8658
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	69.741	72.116
	Upper Bound	75.227	76.552
Minimum	57.5	58.8	57.5
Maximum	85.4	85.4	85.4

Test of Homogeneity of Variances

Nilai Prates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.560	1	62	.216

ANOVA

Nilai Prates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	54.760	1	54.760	1.144	.289
Within Groups	2967.614	62	47.865		
Total	3022.374	63			

**UJI HOMOGENITAS DATA PASCATES
KEMAMPUAN MEMBACA TEKS CERITA RAKYAT
KELOMPOK KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN**

Oneway

Descriptives

Nilai Pascates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

	kontrol	eksperimen	Total
N	32	32	64
Mean	73.772	84.687	79.230
Std. Deviation	8.1817	5.9959	8.9938
Std. Error	1.4463	1.0599	1.1242
95% Confidence Interval for Mean			
Lower Bound	70.822	82.526	76.983
Upper Bound	76.722	86.849	81.476
Minimum	53.3	72.9	53.3
Maximum	86.7	94.2	94.2

Test of Homogeneity of Variances

Nilai Pascates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.192	1	62	.144

ANOVA

Nilai Pascates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1906.414	1	1906.414	37.057	.000
Within Groups	3189.600	62	51.445		
Total	5096.014	63			

LAMPIRAN 7

PENGHITUNGAN UJI-T

UJI-T

A. Uji-t Data Prates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Prates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat	kontrol	32	72.484	7.6079	1.3449
	eksperimen	32	74.334	6.1521	1.0876

Independent Samples Test

		Nilai Prates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.560	
	Sig.	.216	
t-test for Equality of Means	T	1.070	-1.070
	Df	62	59.399
	Sig. (2-tailed)	.289	.289
	Mean Difference	-1.8500	-1.8500
	Std. Error Difference	1.7296	1.7296
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-5.3074	-5.3105
	Upper	1.6074	1.6105

B. Uji-t Data Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

T-Test

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Pascates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat	Kontrol	32	73.772	8.1817	1.4463
	Eksperimen	32	84.687	5.9959	1.0599

Independent Samples Test

		Nilai Pascates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Teks Cerita Rakyat	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.192	
	Sig.	.144	
t-test for Equality of Means	T	-6.087	-6.087
	Df	62	56.844
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	-10.9156	-10.9156
	Std. Error Difference	1.7931	1.7931
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-14.5000
		Upper	-7.3312

C. Uji-t Data Prates dan Pascates Kelompok Kontrol

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kemampuan Membaca	72.484	32	7.6079	1.3449
	Pemahaman Membaca Teks				
	Cerita Rakyat Prates dan	73.772	32	8.1817	1.4463
	Pascates Kelompok Kontrol				

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kemampuan Membaca & Pemahaman			
	Membaca Teks Cerita Rakyat Prates	32	.771	.000
	dan Pascates Kelompok Kontrol			

Paired Samples Test

		Pair 1
		Kemampuan Membaca - Pemahaman Membaca Teks Cerita Rakyat Prates dan Pascates Kelompok Kontrol
Paired Differences	Mean	-1.2875
	Std. Deviation	5.3743
	Std. Error Mean	.9501
	95% Confidence Interval of the	
	Difference	
	Lower	-3.2251
	Upper	.6501
T		-1.355
Df		31
Sig. (2-tailed)		.185

D. Uji-t Data Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kemampuan Membaca	74.334	32	6.1521	1.0876
	Pemahaman Membaca Teks Cerita Rakyat Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	84.687	32	5.9959	1.0599

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kemampuan Membaca & Pemahaman Membaca Teks Cerita Rakyat Prates Pascates Kelompok Eksperimen	32	.630	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Kemampuan Membaca - Pemahaman Membaca Teks Cerita Rakyat Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen
Paired Differences	Mean	-10.3531
	Std. Deviation	5.2285
	Std. Error Mean	.9243
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -12.2382 Upper -8.4680
T		-11.201
Df		31
Sig. (2-tailed)		.000

LAMPIRAN 8

HASIL PEKERJAAN PESERTA DIDIK

Prates Kelompok Kontrol

Nomor: 32
Kelas : VII A

$$\text{Nilai} = \frac{21}{30} \times 100$$

$$= 70$$

Lembar Jawab (Pretes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. A | 16. A |
| 2. A | 17. D |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. C |
| 5. C | 20. A |
| 6. C | 21. B |
| 7. D | 22. C |
| 8. D | 23. A |
| 9. A | 24. A |
| 10. D | 25. C |
| 11. A | 26. D |
| 12. B | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. D | 29. A |
| 15. D | 30. A |

Nomor: 02
Kelas : 7A

$$\text{Nilai} = \frac{22}{30} \times 100$$

$$= 73,3$$

Lembar Jawab (Pretes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. A | 16. D |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. C |
| 5. B | 20. D |
| 6. C | 21. D |
| 7. D | 22. C |
| 8. B | 23. B |
| 9. C | 24. A |
| 10. A | 25. A |
| 11. A | 26. C |
| 12. B | 27. A |
| 13. C | 28. B |
| 14. C | 29. B |
| 15. C | 30. A |

Nomor: 30
Kelas : VII A

$$\text{Nilai} = \frac{26}{30} \times 100$$

$$= 86,7$$

Lembar Jawab (Pretes)

- | | |
|-------|------------------|
| 1. A | 16. D |
| 2. A | 17. D |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. A |
| 5. A | 20. D |
| 6. C | 21. D |
| 7. D | 22. C |
| 8. B | 23. A |
| 9. A | 24. A |
| 10. D | 25. C |
| 11. A | 26. C |
| 12. B | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. C | 29. C |
| 15. D | 30. A |

Pascates Kelompok Kontrol

Nomor: 32
Kelas : 7A

Nilai = $\frac{20}{30} \times 100$
= 66,7

Lembar Jawab (Postes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. A | 16. A |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. C |
| 5. C | 20. A |
| 6. D | 21. B |
| 7. D | 22. D |
| 8. B | 23. B |
| 9. A | 24. A |
| 10. D | 25. C |
| 11. A | 26. D |
| 12. B | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. D | 29. B |
| 15. C | 30. B |

Nomor: 02
Kelas : 7A

Nilai = $\frac{23}{30} \times 100$
= 76,7

Lembar Jawab (Postes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. A | 16. A |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. C |
| 5. C | 20. A |
| 6. C | 21. B |
| 7. D | 22. C |
| 8. B | 23. B |
| 9. A | 24. A |
| 10. D | 25. B |
| 11. A | 26. D |
| 12. B | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. C | 29. B |
| 15. C | 30. A |

Nomor: 30
Kelas : VII A

Nilai = $\frac{28}{30} \times 100$
= 93,3

Lembar Jawab (Postes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. A | 16. D |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. C |
| 5. A | 20. D |
| 6. C | 21. B |
| 7. D | 22. C |
| 8. B | 23. B |
| 9. A | 24. A |
| 10. D | 25. C |
| 11. A | 26. A |
| 12. B | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. C | 29. C |
| 15. C | 30. A |

Angket Prates Kelompok Kontrol

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pretes)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 32
 Kelas : VIIA

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.				✓
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.		✓		
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.			✓	
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.				✓
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.		✓		
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.				✓
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari				✓
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.			✓	

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{20}{40} \times 100 \\ &= 50 \end{aligned}$$

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pretes)

Petunjuk

1. Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 02
 Kelas : 7A

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.			✓	
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.		✓		
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.			✓	
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.			✓	
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.				✓
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.				✓
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.			✓	
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari				✓
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.			✓	

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{19}{40} \times 100 \\ &= 47,5 \end{aligned}$$

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pretes)

Petunjuk

1. Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 30
 Kelas : VII A

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.		✓		
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.		✓		
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.		✓		
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.		✓		
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.		✓		
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.	✓			
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari			✓	
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.		✓		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{31}{40} \times 100 \\
 &= 77,5
 \end{aligned}$$

Angket Pascates Kelompok Kontrol

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Postes)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 32
 Kelas : VIIA

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.				✓
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.			✓	
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.				✓
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.			✓	
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.				✓
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.				✓
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.			✓	
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari			✓	
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.				✓

$$\text{Nilai} = \frac{16}{40} \times 100$$

$$= 40$$

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Postes)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 02
 Kelas : 7A

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.		✓		
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.		✓		
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.			✓	
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.			✓	
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.			✓	
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.			✓	
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.			✓	
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari			✓	
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.		✓		

$$\text{Nilai} = \frac{24}{40} \times 100$$

$$= 60$$

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Postes)

Petunjuk

1. Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 30
 Kelas : VII A

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.		✓		
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.		✓		
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.	✓			
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.	✓			
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.		✓		
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.		✓		
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari		✓		
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.		✓		

$$\text{Nilai} = \frac{32}{40} \times 100$$

$$= 80$$

Prates Kelompok Eksperimen

Nomor: 30
Kelas : 7B

$$\text{Nilai} = \frac{15}{30} \times 100 = 50$$

Lembar Jawab (Pretes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. C | 16. D |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. A |
| 5. A | 20. A |
| 6. D | 21. B |
| 7. A | 22. B |
| 8. C | 23. B |
| 9. A | 24. D |
| 10. D | 25. A |
| 11. A | 26. C |
| 12. A | 27. D |
| 13. B | 28. A |
| 14. D | 29. B |
| 15. C | 30. A |

Nomor: 06
Kelas : 7B

$$\text{Nilai} = \frac{21}{30} \times 100 = 70$$

Lembar Jawab (Pretes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. C | 16. D |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. A |
| 5. A | 20. D |
| 6. C | 21. B |
| 7. D | 22. C |
| 8. C | 23. B |
| 9. B | 24. B |
| 10. D | 25. C |
| 11. D | 26. C |
| 12. A | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. B | 29. C |
| 15. C | 30. A |

Nomor: 27
Kelas : 7B

$$\text{Nilai} = \frac{25}{30} \times 100 = 83,3$$

Lembar Jawab (Pretes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. A | 16. D |
| 2. A | 17. B |
| 3. A | 18. B |
| 4. D | 19. C |
| 5. A | 20. D |
| 6. C | 21. B |
| 7. D | 22. B |
| 8. B | 23. B |
| 9. A | 24. A |
| 10. A | 25. C |
| 11. A | 26. C |
| 12. B | 27. A |
| 13. D | 28. B |
| 14. C | 29. C |
| 15. C | 30. A |

Pascates Kelompok Eksperimen

Nomor: ~~30~~
Kelas : 7B

Nilai = $\frac{21}{30} \times 100$
= 70

Lembar Jawab (Postes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. C | 16. B |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. C | 19. C |
| 5. A | 20. A |
| 6. C | 21. B |
| 7. B | 22. D |
| 8. D | 23. B |
| 9. A | 24. A |
| 10. D | 25. C |
| 11. A | 26. C |
| 12. D | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. C | 29. C |
| 15. C | 30. A |

Nomor: 06
Kelas : 7B

Nilai = $\frac{27}{30} \times 100$
= 90

Lembar Jawab (Postes)

- | | |
|------------------|-------|
| 1. A | 16. D |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. C |
| 5. A | 20. D |
| 6. C | 21. B |
| 7. D | 22. C |
| 8. C | 23. B |
| 9. A | 24. A |
| 10. C | 25. C |
| 11. A | 26. C |
| 12. B | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. C | 29. C |
| 15. C | 30. A |

Nomor: 27
Kelas : 7B

Nilai = $\frac{28}{30} \times 100$
= 93,3

Lembar Jawab (Postes)

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. A | 16. C |
| 2. A | 17. B |
| 3. C | 18. B |
| 4. D | 19. C |
| 5. A | 20. D |
| 6. C | 21. B |
| 7. D | 22. C |
| 8. B | 23. B |
| 9. A | 24. A |
| 10. D | 25. C |
| 11. A | 26. C |
| 12. B | 27. A |
| 13. B | 28. B |
| 14. C | 29. C |
| 15. C | 30. A |

Angket Prates Kelompok Eksperimen

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pretes)

Petunjuk

- Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
- Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
- Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 30
 Kelas : 7B

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.		✓		
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.		✓		
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.		✓		
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.			✓	
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.			✓	
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.		✓		
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari			✓	
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.		✓		

$$\text{Nilai} = \frac{27}{40} \times 100$$

$$= 67,5$$

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pretes)

Petunjuk

1. Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 06
 Kelas : 7B

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.	✓			
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.	✓			
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.		✓		
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.			✓	
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.			✓	
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.		✓		
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.	✓			
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari		✓		
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.		✓		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{31}{40} \times 100 \\
 &= 77,5
 \end{aligned}$$

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Pretes)

Petunjuk

1. Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 27
 Kelas : 7B

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.	✓			
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.	✓			
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.		✓		
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.			✓	
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.	✓			
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.		✓		
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.	✓			
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari		✓		
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.		✓		

$$\text{Nilai} = \frac{34}{40} \times 100$$

$$= 85$$

Angket Pascates Kelompok Eksperimen

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Postes)

Petunjuk

1. Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 30
 Kelas : 7B-

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.	✓			
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.		✓		
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.		✓		
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.		✓		
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.		✓		
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.		✓		
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.		✓		
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.		✓		
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari		✓		
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.		✓		

$$\text{Nilai} = \frac{31}{40} \times 100$$

$$= 77,5$$

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Postes)

Petunjuk

1. Berilah tanda (√) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (√) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama :
 Nomor : 06
 Kelas : 7B

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.	✓			
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.	✓			
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.	✓			
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.			✓	
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.	✓			
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.		✓		
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.	✓			
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari	✓			
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.	✓			

$$\text{Nilai} = \frac{37}{40} \times 100$$

$$= 92,5$$

Angket Apresiasi Membaca Cerita (Postes)

Petunjuk

1. Berilah tanda (✓) pada masing-masing pernyataan yang paling sesuai dengan pilihan Saudara di salah satu kolom yang tersedia!
2. Keterangan alternatif jawaban:
SS = Sangat Setuju. S = Setuju. KS = Kurang Setuju. TS = Tidak Setuju.
3. Apabila ada jawaban yang ingin diganti, maka berilah tanda (=) pada pilihan jawaban awal, kemudian berilah tanda (✓) pada pilihan yang sesuai pilihan Saudara yang dianggap tepat!

Nama : Sinta
 Nomor : 27
 Kelas : 7B

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Membaca cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan.	✓			
2.	Saya membaca cerita untuk memperluas pengetahuan.	✓			
3.	Saya dapat mengambil manfaat dari membaca cerita.	✓			
4.	Saya dapat menikmati cerita yang saya baca.	✓			
5.	Saya dapat mengingat urutan cerita dalam cerita yang saya baca.			✓	
6.	Saat membaca cerita, saya seperti ikut merasakan apa yang dialami tokoh.	✓			
7.	Saya memberi pendapat terhadap cerita yang selesai saya baca.	✓			
8.	Saya dapat menemukan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam cerita.	✓			
9.	Saya dapat menerapkan amanat dalam cerita pada kehidupan sehari-hari	✓			
10.	Pemecahan masalah yang ada dalam cerita, dapat saya gunakan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi.	✓			

$$\text{Nilai} = \frac{38}{40} \times 100$$

$$= 95$$

Pekerjaan Peserta Didik pada Saat Perlakuan

LEMBAR PREDIKSI CERITA

Judul Bacaan : Aji Saka : Asal Mula Huruf Jawa

• Pertanyaan 1

Siapa saja tokoh yang terdapat pada cerita tersebut?

Jawaban sementara:

Seorang ksatria, seorang pendekar, seorang rakyat miskin, raja.

Pembuktian:

Aji Saka, Dora, Sembada, Prabu Dewata Cengkar, Patih Jugul.

• Pertanyaan 2

Dimana peristiwa dalam cerita itu terjadi?

Jawaban sementara:

Di sebuah desa, di dalam keaton.

Pembuktian:

Di duan Medang Kawit, Desa Majethi, Di hutan, Istana Prabu Dewata Cengkar.

• Pertanyaan 3

Bagaimana jalan cerita tersebut?

Jawaban sementara:

Seorang pendekar yang bertemu dengan seorang raja kemudian menikahi putrinya.

Pembuktian:

Aji Saka ingin menolong rakyat Medang kamulan dari kebangisan Prabu Dewata Cengkar. Sedangkan Dora dan Sembada masing-masing mendapat amanat dari Aji Saka.

• Pertanyaan 4

Mengapa peristiwa itu bisa terjadi?

Jawaban sementara:

Karena pendekar ingin menguasai tahta kerajaan.

Pembuktian:

Karena Prabu Dewata Cengkar suka memakan daging manusia sehingga rakyat menjadi ketakutan. Sedangkan Dora dan Sembada berjiwa keras mempertahankan amanat dari Aji Saka.

• Pertanyaan 5

Apa yang terjadi di akhir cerita?

Jawaban sementara:

Akhirnya sang pendekar menjadi raja dan hidup bahagia bersama istrinya.

Pembuktian:

Aji Saka menjadi raja dan rakyatnya menjadi makmur. Sedangkan Dora dan Sembada akhirnya mati dalam pertarungan sengit mempertahankan tanggung jawab dari Aji Saka. Untuk mengenteng keretakan abadinya tersebut ia menciptakan aksara Jawa.

Nomor : II

Kelas : VII B

Uraian Cerita

Aji Saka : Asal Mula Huruf Jawa

Di Dusun Medang Kawit, Desa Majekti hiduplah seorang pendekar tampan yang sakti mandraguna bernama Aji Saka. Ia mempunyai sebuah keris pusaka dan sorban sakti. Selain sakti, ia juga rajin dan baik hati. Kemanapun pergi, ia selalu ditemani dua abadinya yang bernama Dora dan Sembada. Aji Saka akan pergi mengembara bersama Dora, untuk itu Sembada ditugaskan membawa dan menjaga keris pusaka miliknya ke pegunungan Kendeng.

Pada saat melintasi hutan, Aji Saka mendengar teriakan minta tolong. Kemudian ia melihat seorang lelaki paruh baya sedang dipukuli oleh dua orang perampok. Aji Saka kemudian menolongnya. Laki-laki itu berasal dari negeri Medang Kamulan yang rajanya sering memangsanya manusia. Pada suatu hari, Aji Saka menyerahkan diri kepada sang prabu untuk dimakan. Tetapi, ia memiliki syarat untuk meminta tanah seluas sorban itu. Prabu Dewata Cengkar pun setuju. Perlahan-lahan ia melangkah mundur sambil mengulur sorban itu. Anehnya, setiap diulur sorban itu terus memanjang dan meluas hingga meliputi seluruh wilayah kerajaan Medang Kamulan. Sang Prabu memangam dan meluas hingga meliputi seluruh wilayah kerajaan Medang Kamulan. Sang Prabu terus mengulur sorban itu sampai di Laut Selatan. Tanpa disadarinya, ketika berada ditengah laut, Aji Saka segera menyentakkan sorbannya, sehingga sang prabu terjungkal dan seketika itu pula berubah menjadi seekor buaya putih. Kemudian Aji Saka dinobatkan menjadi raja.

Suatu ketika Dora ditugaskan untuk mengambil pusaka milik Aji Saka ke Pegunungan Kendeng yang disimpan oleh Sembada. Kemudian Dora dan Sembada bertengkar karena mempertahankan tanggung jawab dari Aji Saka dan mati bersama dalam pertarungan sengit itu. Aji Saka menunggu lama dan Dora tidak kunjung pulang. Kemudian Aji Saka menyukainya. Sesampainya di sana Dora dan Sembada sudah tewas untuk mengenang kesetiaan kedua abadinya tersebut, maka Aji Saka menciptakan aksara Jawa.

Tes Objektif

- | | | |
|------|------------------|------------------|
| 1. A | 6. C | 11. A |
| 2. C | 7. A | 12. B |
| 3. B | 8. B | 13. A |
| 4. B | 9. D | 14. B |
| 5. D | 10. B | 15. D |

Penilaian tes kinerja.

1. Kesesuaian dengan cerita	5
2. Kelengkapan isi cerita	5
3. Keruntutan cerita	5
4. Ketepatan pilihan kata	4
5. Ketepatan struktur kalimat	4
6. Ejaan dan tata tulis	4
Jumlah	27

$$\text{Nilai} = \frac{27 + 13}{45} \times 100$$

$$= \frac{40}{45} \times 100 =$$

88

LEMBAR PREDIKSI CERITA

Judul Bacaan : Menjadi Tawanan Raksasa

• Pertanyaan 1

Sapa tokoh yang terdapat dalam cerita?

Jawaban sementara:

tokoh yang terdapat dalam cerita yaitu raksasa dan seorang putri.

Pembuktian:

Abo Mangkuroit, Putri Monondega, Tulap (Raksasa), Istri Tulap.

• Pertanyaan 2

Dimana peristiwa dalam cerita itu?

Jawaban sementara:

dihutan

Pembuktian:

hutan yang sangat luas, rumah Tulap.

• Pertanyaan 3

Apa yang terjadi dalam cerita?

Jawaban sementara:

Seorang putri menjadi salah satu tawanan raksasa.

Pembuktian:

Abo Mangkuroit, merantau untuk mencari nafkah. Setelah keberangkatan

Abo, datanglah Tulap (raksasa) pemakan manusia. Putri Monondega berusaha mencari alasan agar tidak menjadi tawanan raksasa. Namun ia akhirnya kehabisan akal dan pasrah menjadi tawanan raksasa.

• Pertanyaan 4

Mengapa peristiwa itu bisa terjadi?

Jawaban sementara:

Karena putri tersebut mempunyai paras yang cantik sehingga raksasa tertarik dengannya dan putri itu pun menjadi tawanan raksasa.

Pembuktian:

Karena putri Monondega akan dijadikan makanan dalam keluarga Tulap.

• Pertanyaan 5

Bagaimana akhir dari cerita itu?

Jawaban sementara:

Sang putri tersebut akhirnya bisa menakhlukan raksasa.

Pembuktian:

Abo berhasil membebaskan istrinya dan warga lain dari tawanan Tulap dengan pertandingan adu betis.

Nomor : 26

Kelas : VII B

Uraian Cerita

Menjadi Tawanan Raksasa

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang tinggal di tengah hutan. Mereka adalah Abo mamongkurait dan putrinya Monondaga. Abo memburu Merantau untuk mencari makan. Setelah beberapa waktu, raksasa yang bernama Tulap datang. Monondaga mencari akal untuk membuat alasan agar tidak dibawa pulang oleh Tulap. Akhirnya, pada saat yang ditentukan, Tulap datang untuk membawa Monondaga kerumahnya karena Monondaga tidak mempunyai alasan lagi.

Setelah sampai di rumah Tulap, Monondaga dimasukkan ke dalam kandang besi. Semakin lama dikurung di rumah Tulap dia hanya memikirkan nasibnya dan bagaimana muka kurus serta kecantikannya semakin hari semakin pudar. Sekitar dua minggu, Abo pun pulang dari perantauannya dan membawa oleh-oleh untuk istrinya. Abo memanggil-manggil istrinya namun tidak ada jawaban. Setelah mengetahui bahwa rumahnya kosong, Abo sedih dan berbagai pikiran yang melayang tentang istrinya.

Keesokan harinya, Abo menyiapkan bekal untuk perjalanan mencari istrinya di hutan belantara. Setelah Abo bertemu seseorang, dia bertanya tentang istrinya namun tak seorang pun tahu. Setelah sampai di rumah Tulap, kedatangan Abo disambut oleh Tulap untuk minum kopi dulu. Setelah minum kopi, Tulap mengajak Abo untuk Adu betis, namun Tulap selalu terpelanting jauh akhirnya dia mati. Istrinya menyaksikan kejadian tersebut mengambil pisau untuk menyerang Abo. Namun sebaliknya, istri Tulap mendapat pukulan yang dahsyat hingga dia mati juga. Abo segera membebaskan istrinya dan warga-warga lain yang menjadi tawanan Tulap untuk dijadikan makanan sehari-hari.

Tes Objektif

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. A | 6. B | 11. D |
| 2. D | 7. D | 12. D |
| 3. A | 8. A | 13. B |
| 4. B | 9. D | 14. D |
| 5. B | 10. C | 15. A |

Penilaian Tes Kinerja

1. Kesesuaian dengan cerita	5
2. Kelengkapan isi cerita	4
3. Keruntutan cerita	5
4. Ketepatan pilihan kata	4
5. Ketepatan struktur kalimat	4
6. Ejaan dan tata tulis	3
Jumlah	25

$$\text{Nilai} = \frac{25 + 12}{45} \times 100$$

$$= \frac{37}{45} \times 100 = 82$$

LEMBAR PREDIKSI CERITA

Judul Bacaan : Jaka Kendhil

• Pertanyaan 1

Dimana terjadinya peristiwa itu ?

Jawaban sementara:

↳ Disebuah desa, di istana

↳ Di hutan

Pembuktian:

Di kerajaan Ngambar Arum, Dusun Kasihan, Kerajaan Seberang

• Pertanyaan 2

Siapa sajakah tokoh yang ada dalam cerita ?

Jawaban sementara:

Jaka, Ibu Jaka, Masyarakat, Jin

Pembuktian:

Raja Asmawikana, Pradeswari, Dursilawati, Jaka Kendhil, Mbok Rondho, Raja Ngapuntan.

• Pertanyaan 3

Bagaimana kejadian dlm cerita itu ?

Jawaban sementara:

Seorang anak bernama Jaka menemukan sebuah kendhil ajaib, kemudian menjadi sakti dan kaya.

Pembuktian:

Raja Asmawikana mempunyai seorang anak cacat kepalanya yang menyerupai kendhil.

• Pertanyaan 4

Mengapa peristiwa itu bisa terjadi ?

Jawaban sementara:

Karena didalam kendhil ajaib itu terdapat jin yang dapat memberikan kekuatan pada Jaka

Pembuktian:

Anak raja disihir menjadi cacat kepalanya oleh dukun suruhan Dursilawati.

• Pertanyaan 5

Apa yang terjadi diakhir cerita ?

Jawaban sementara:

Jaka menjadi pemuda yang sakti dan kaya sehingga diangkat menjadi raja oleh masyarakat.

Pembuktian:

Jaka dititipkan pada Mbok Rondho. Kemudian Jaka jatuh hati pada putri Ngapuntan. Akhirnya mereka menikah dan Jaka berubah menjadi pemuda yang tampan. Dursilawati melarikan diri ke hutan dan terperosok masuk ke dalam jurang dan tewas seketika.

Nomor : 18

Kelas : VII B

Uraian Cerita

Jaka Kendhil

Disebut kerajaan Ngambar Arum hiduplah raja bernama Asmawikana. Raja Asmawikana mempunyai seorang permaisuri bernama Prameswari dan seorang selir bernama Dewi Dursilawati. Namun ia belum mempunyai seorang putra mahkota yang kelak akan meneruskan tahta kerajaan. Sebenarnya, Prameswari sudah dua kali mengandung, tetapi selalu keguguran. Penyebabnya adalah karena ulah Dursilawati yang iri hati padanya sehingga ia mencampuri racun ke dalam makanan dan minuman Prameswari secara diam-diam.

Sebelum itu, Raja Asmawikana selalu memperhatikan kesehatan Prameswari, khususnya dalam hal makanan. Ketika Prameswari mengandung putranya yg ketiga, ia pun memerintahkan kepada paraji dayang-dayang istana agar memeriksa makanan yang dihidangkan. Namun, selir raja yang licik itu tidak ketabahan akal. Ia pergi ke seorang nenek dukun untuk meminta bantuan agar menyihir bayi yang ada di dalam kandungan Prameswari. Alangkah terkejutnya keluarga istana terutama Raja Asmawikana ketika melihat putranya lahir dalam keadaan cacat, yaitu kepalanya berbentuk kendhil (penci). Bayi itu diberi nama Jaka Kendhil.

Jaka Kendhil dititipkan kepada Mbok Rondho di dekat Dusun Kasihan. Waktu berjalan begitu cepat, Jaka Kendhil tumbuh menjadi seorang pemuda dewasa yang rajin dan suka membantu. Pada suatu hari, raja dan Negeri Seberang dengan rombongannya sedang rekreasi di dekat Dusun Kasihan tempat tinggal Mbok Rondho dan Jaka Kendhil. Dalam rombongan itu hadir putra permaisuri dan putrinya yang jelita bernama Putri Ngapunten. Saat pertama kali melihat Putri Ngapunten, Jaka Kendhil pun langsung jatuh hati. Sehabis di rumah, ia menyampaikan niatnya untuk meminang Putri Ngapunten kepada Mbok Rondho. Akhirnya, Jaka Kendhil dan putri Ngapunten menikah. Ketika berlangsung proses pernikahan, terjadi keagaduhan karena tiba-tiba Jaka Kendhil menghilang. Beberapa saat kemudian, muncullah pemuda tampan dan gagah. Para undangan tersentak kaget bercampur senang. Mereka menyadari bahwa pemuda itu adalah Jaka Kendhil. Akhirnya pesta pernikahan berlanjut dengan meriah. Tidak lama setelah menikah, Jaka Kendhil dinobatkan menjadi raja. Keluarga istana merasa bahagia kecuali Dursilawati. Ia masih tetap iri dan berniat mencelakai istri Jaka Kendhil. Namun, niat itu diketahui oleh Raja Asmawikana sehingga gagal dilaksanakan. Ia melarikan diri ke hutan dan terperosok masuk ke dalam jurang dan tewas.

Tes Objektif

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. C | 6. C | 11. A |
| 2. B | 7. D | 12. A |
| 3. A | 8. B | 13. A |
| 4. D | 9. C | 14. C |
| 5. B | 10. C | 15. B |

Penilaian tes kinerja :

- | | |
|-------------------------------|----|
| 1. Kesesuaian dengan cerita | 5 |
| 2. Keruntutan cerita | 5 |
| 3. Ketepatan pilihan kata | 4 |
| 4. Kelengkapan isi cerita | 5 |
| 5. Ketepatan struktur kalimat | 4 |
| 6. Ejaan dan tata tulis | 3 |
| Jumlah | 26 |

$$\text{Nilai} = \frac{13+26}{45} \times 100$$

$$= \frac{39}{45} \times 100$$

87

Nomor : 25

Kelas : 7A

Tes Objektif

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. B | 6. B | 11. B |
| 2. B | 7. D | 12. D |
| 3. A | 8. A | 13. B |
| 4. A | 9. D | 14. D |
| 5. B | 10. C | 15. A |

Uraian cerita

Mengadi tawanan Raksasa

Disebuah hutan hidup sepasang suami istri dan sang suami harus pergi merantau untuk mencari nafkah. Pada saat itu, sang istri harus ditinggal suaminya.

Suatu ketika datanglah Eulap raksasa untuk menculik putri monondaga atau istri dari Abo mamong Kirait, sang putri berkata Alasan demi alasan untuk mengulur waktu agar sang suami datang. Saat itu Eulap tidak sabar dan membawanya ke rumah dan di kurung di kandang besi.

Pada saat itu, sang suami pulang dari perantauan dan mencari sang istri sampai ke hutan. Saat itu Abo mencari sang istri di rumah Eulap. Sang abo menghayir sang Eulap dan istri Eulap sampai mati dan membebaskan sang istri dan orang-orang yang lainnya.

Penilaian tes kinerja:

1. Kesesuaian dengan cerita	3
2. Kelengkapan isi cerita	3
3. Keruntutan cerita	3
4. Ketepatan pilihan kata	3
5. Ketepatan struktur kalimat	2
6. Ejaan dan tata tulis	2
Jumlah	16

$$\text{Nilai} = \frac{10 + 16}{45} \times 100$$

$$= \frac{26}{45} \times 100 = 57$$

Nomor : 17

Kelas : 7A

Tes Objektif

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. C | 6. C | 11. A |
| 2. B | 7. C | 12. A |
| 3. A | 8. C | 13. A |
| 4. D | 9. B | 14. C |
| 5. B | 10. C | 15. B |

Uraian cerita

Jaka Kendil

Alkisah, di daerah Jawa Tengah, Indonesia, hiduplah raja Asmawikana yang bertakhta di Kerajaan Ngambar Arum. Raja memunyai permaisuri bernama Prameswari dan seorang Selir bernama Dewi Dursilawati. Permaisuri Pramesti dua kali mengandung tetapi dua kali juga keguguran.

Penyebab keguguran tersebut karena ulah Dewi Dursilawati karena iri hati kepadanya. Sejak itu, raja selalu memperhatikan makanan permaisuri dengan memerintahkan dayang-dayang untuk memeriksa makanan dan minuman Dewi Dursilawati. Seorang dukun untuk menyihir bayi itu.

Setelah bayi lahir raja terkejut melihat bayi itu cantik. Raja lalu memanggil pertapa. Nama bayi tersebut dinamakan Joko Kendil karena bentuk kepalanya menyerupai kendil. Pertapa tersebut bersama mbok rondo karena mengikuti dan Joko berubah menjadi kesatria.

Penilaian tes kinerja :

- | | |
|-------------------------------|----|
| 1. Kesesuaian dengan cerita | 3 |
| 2. Kelengkapan isi cerita | 3 |
| 3. Keruntutan cerita | 3 |
| 4. Kecepatan pilihan kata | 2 |
| 5. Kecepatan struktur kalimat | 2 |
| 6. Ejaan dan tata tulis | 2 |
| Jumlah | 15 |

$$\text{Nilai} = \frac{10 + 15}{45} \times 100$$

$$= \frac{25}{45} \times 100$$

55

LAMPIRAN 9

DOKUMENTASI PENELITIAN

KELOMPOK KONTROL

Prates



Pembelajaran



Pascates

KELOMPOK EKSPERIMEN



Prates



Peserta didik menuliskan prediksi cerita



Peserta didik membaca keseluruhan cerita



Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku



Peserta didik membaca tugasnya di depan kelas



Pascates

LAMPIRAN 10

Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33.01
 10 Jan 2011

Nomor : 1040b/UN.34.12/DT/IX/2014
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 September 2014

Kepada Yth.
 Bupati Sleman
 c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab.
 Sleman
 Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN MODEL INDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA RAKYAT PADA
 SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 MOYUDAN SLEMAN**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RAHMA NUR FITRIANA
 NIM : 10201244077
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : September - Oktober 2014
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Moyudan Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
 NIP/19670704 199312 2 001

Tembusan:
 1. Kepala SMP Negeri 1 Moyudan Sleman



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
 Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
 Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2952 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
 Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
 Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
 Nomor : 070/Kesbang/2891/2014
 Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 09 September 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
 Nama : RAHMA NUR FITRIANA
 No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10201244077
 Program/Tingkat : S1
 Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Sleman Yogyakarta
 Alamat Rumah : Berjo Wetan Sidoluhur Godean Sleman
 No. Telp / HP : 085725922663
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KEEFEKTIFAN MODEL INDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA
 CERITA RAKYAT PADA SISWA KELAS VII SMPN 1 MOYUDAN SLEMAN**
 Lokasi : SMPN 1 Moyudan Sleman
 Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 09 September 2014 s/d 09 Desember 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.


Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 9 September 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Moyudan
5. Kepala SMPN 1 Moyudan Sleman
6. Dekan FBS-UNY
7. Yang Bersangkutan

Sekretaris
 Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

 ERENY MARYATUN, S.IP, MT
 Pembina, IV/a
 NIP 19720411 199603 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 1 MOYUDAN

Blendung, Sumbersari, Moyudan, Sleman - 55563 - Tlp. (0274) 7114883, 6498510

SURAT KETERANGAN

Nomor: 420/031

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : Drs. Sumadi, M.M.
NIP : 19620326 198403 1 007
jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

nama : Rahma Nur Fitriana
NIM : 10201244077
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Bahasa dan Seni
perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Moyudan untuk keperluan skripsi yang berjudul "**Keefektifan Model Induktif dalam Pembelajaran Membaca Teks Cerita Rakyat pada Peserta Didik Kelas VI di SMP Negeri 1 Moyudan, Sleman**", pada tanggal 24 September s.d. 24 Oktober 2014.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Moyudan, 31 Maret 2015
Kepala SMP Negeri 1 Moyudan

Drs. Sumadi, M.M.
NIP. 19620326 198403 1 007